

**FAKTOR DETERMINAN MINIMNYA PARTISIPASI
MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO
YAKOBUS MERAUKE DALAM KEGIATAN DOA PAGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



OLEH

YUNISTA PASKALINA

2102040

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi

Katolik Santo Yakobus Merauke

**FAKTOR DETERMINAN KURANGNYA PARTISIPASI MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE DALAM
KEGIATAN DOA PAGI**

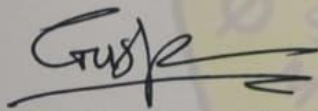
OLEH :

YUNISTA PASKALINA

NIM: 2102040

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd.

Merauke, 01 Agustus 2025

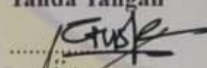

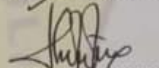
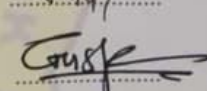
**FAKTOR DETERMINAN KURANGNYA PARTISIPASI MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE DALAM
KEGIATAN DOA PAGI**

Oleh:

Yunista Paskalina

Nim : 2102040

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi
Pada hari Jumat, 1 Agustus 2025

Nama	DEWAN PENGGUJI	Tanda Tangan
Ketua	: Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd. 
Anggota I	: Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.lur. 
Anggota II	: Lambertus Ayiriga, S.Pd., M.Pd. 
Anggota III	: Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd. 

Merauke, 1 Agustus 2025

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,


Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Mama tercinta Febronius Mitak dan Fransiska Pale yang dengan setia selalu memberikan motivasi dukungan serta semangat kepada penulis.
2. Kaka Paulina Nasa dan Yosi Taunu serta adik tercinta Heronimus Nong yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta keluarga besar yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu
3. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang selalu memberi saran, kritik masukan dan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi.
4. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: dosen, staf kepegawaian dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan proposal.
5. Almamater tercinta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya
6. Temanku Trisanti Rahangiar dan teman-teman angkatan 2021, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

MOTTO

“Karena Masa Depan Sungguh Ada dan Harapan-Mu Tidak Akan Hilang”

Amsal 23:18



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian dari penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 1 Agustus 2025

Penulis,



Yunista Paskalina

2102040

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: “ FAKTOR DETERMINAN MINIMNYA PARTISIPASI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE” . Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.lur. selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag. M.Pd. sebagai dosen pembimbing.
3. Dosen Penguji I. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic.lur dan Lambertus Ayiriga, S.Pd. M.Pd.
4. Keluarga tercinta, Bapak Febronius Mitak dan mama Fransiska Pale, kakak adik serta semua keluarga yang selalu memberikan dukungan dalam penulisan proposal ini.
5. Para Dosen dan Staf Administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan dalam penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan penulisan ini.

Merauke, 1 Agustus 2025

Penulis

Yunista Paskalina

2102040

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **FAKTOR DETERMINAN MINIMNYA PARTISIPASI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE DALAM KEGIATAN DOA PAGI**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam kegiatan doa pagi sebagai bagian penting dari pembinaan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal (seperti motivasi spiritual dan pemahaman doa) serta faktor eksternal (seperti dukungan lingkungan kampus dan jadwal akademik). Partisipasi tinggi berkaitan dengan kesadaran religius yang kuat dan dukungan komunitas, sedangkan partisipasi rendah dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan kesibukan studi. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang personal dalam pembinaan rohani mahasiswa.

Kata Kunci: Partisipasi, Mahasiswa, Doa Pagi, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Pembinaan Rohani.



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan masalah.....	8
1.5 Tujuan Penulisan	9
1.6 Manfaat Penulisan	9
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Pengertian Doa	12
2.1.1 Doa Menurut Perjanjian Lama	15
2.1.2 Doa Menurut Perjanjian Baru	18
2.2 Doa Menurut Dokumen Resmi Gereja	21
2.2.1 Katekismus Gereja Katolik.....	21
2.2.2 Dei Verbum	22
2.2.3 Sacrosanctum Concilium.....	24
2.2.4 Veritatis Splendor	28
2.2.5 Novo Millennio Ineunte	31

2.3 Unsur-unsur Doa	34
2.3.1 Syukur	34
2.3.2 Pujian	36
2.3.3 Permohonan	39
2.4 Fungsi Doa	42
2.4.1 Doa Sebagai Kehidupan	42
2.4.2 Doa Sebagai Ungkapan Isi Hati	43
2.4.3 Doa Sebagai Alat Komunikasi	43
2.5 Jenis-jenis Doa.....	44
2.5.1 Ekaristi	44
2.5.2. Ibadat Sabda	47
2.5.3 Ibadat Harian	49
2.5.4 Doa Rosario	53
2.5.5 Doa Pribadi	56
2.6 Partisipasi.....	60
2.6.1 Partisipasi Aktif dalam Liturgi Menurut Ajaran Gereja Katolik	61
2.6.1.1 Partisipasi Menurut <i>Sacrosanctum Concilium</i>	61
2.6.1.2 Konsep Partisipasi Menurut Paus Benediktus XVI Dalam Sacramentum Caritatis	64
2.6.1.3 Partisipasi dalam Doa Menurut Katekismus Gereja Katolik (art. 2565).....	67
2.6.1.4 Partisipasi dalam Gereja Menurut Dokumen <i>Christifideles Laici</i> (no.28)	69
2.7 Penelitian Terdahulu	71
2.8 Kerangka Pikir	74
BAB III METODE PENELITIAN.....	77
3.1 Jenis Penelitian	77
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	77
3.2.1 Tempat Penelitian.....	77
3.2.2 Waktu Penelitian	78

3.3 Subjek dan Objek Penelitian	79
3.3.1 Subjek Penelitian	79
3.3.2 Objek Penelitian.....	80
3.4 Definisi Konseptual	80
3.5 Sumber Data	81
3.5.1 Sumber Data Primer	81
3.5.2 Sumber Data Sekunder	81
3.6 Teknik Pengumpulan Data	81
3.6.1 Observasi	81
3.6.2 Wawancara.....	82
3.6.3 Dokumentasi	82
3.7 Keabsahan Data	82
3.8 Teknik Analisis Data.....	84
3.8.1 Reduksi Data	84
3.8.2 Penyajian Data.....	84
3.8.3 Penarikan Kesimpulan	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
4.1 Gambaran Singkat	86
4.1.1 Sejarah Singkat Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.....	86
4.1.2 Kondisi Geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke ..	89
4.1.3 Deskripsi Demografis Kampus	90
4.1.4 Data Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.....	90
4.2 Hasil Penelitian	91
4.2.1 Hasil Observasi.....	91
4.2.2 Pembahasan Hasil Observasi	92
4.2.2.1 Mahasiswa Rajin Mengikuti Doa Pagi.....	92
4.2.2.2 Mahasiswa Kurang Aktif Mengikuti Doa Pagi.....	94
4.2.3 Hasil Wawancara.....	97

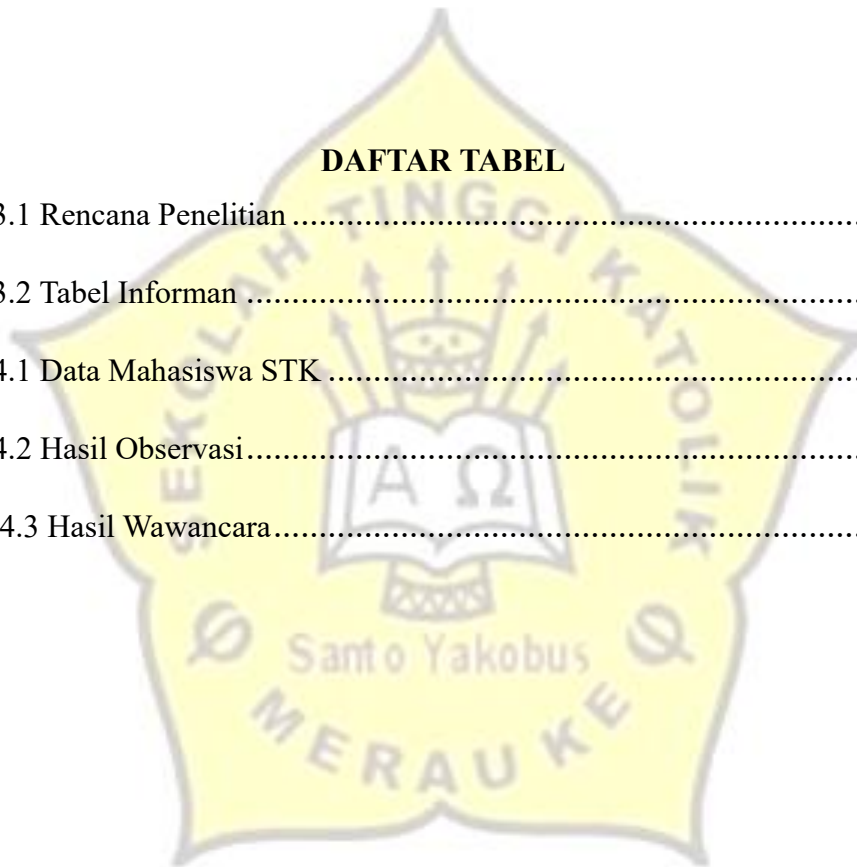
4.2.3 Pembahasan Hasil wawancara	139
4.2.3.1 Pemahaman Mahasiswa STK tentang Doa	139
4.2.3.2 Partisipasi Mahasiswa	142
4.2.3.3 Faktor-faktor Determinan yang Mempengaruhi Kurangnya Partisipasi Mahasiswa dalam doa.....	145
4.2.3.3.1. Faktor Internal	146
4.2.3.3.1. Minimnya Praktik Doa Bersama dalam Lingkungan Keluarga ..	146
4.2.3.3.1.2.Rendahnya Kesadaran dan Hidup Rohani Mahasiswa	148
4.2.3.3.3. Kurangnya kedisiplinan serta pengelolaan waktu yang tidak efektif	150
4.2.3.3.4. Motivasi internal yang rendah dalam berpartisipasi pada doa pagi	153
4.2.3.3.5 Pengaruh Pengalaman Pribadi dalam Doa	155
4.2.3.3.2 Faktor Eksternal	157
4.2.3.3.2.1 Pengaruh Teman Sebaya	157
4.2.3.3.2.2 Jadwal Kuliah dan Beban Studi.....	159
4.2.3.3.2.3 Kondisi Ekonomi	161
4.2.3.3.3.4 Faktor Malas	163
4.3.4 Dampak Pemahaman Mahasiswa terhadap Partisipasi dalam Doa Pagi	166
4.3.5 Dampak Partisipasi Mahasiswa dalam Doa Pagi terhadap Kehidupan Spiritual sebagai Calon Katekis	168
BAB V PENUTUP	171
5.1 Kesimpulan	171
5.2 Solusi.....	173
DAFTAR PUSTAKA	175

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran 1. Pedoman Wawancara</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Lampiran 2 .Transkrip Wawancara</u>	182
<u>Lampiran 3 Presentase Daftar Kehadira</u>	193
<u>Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara</u>	203

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Penelitian	78
Tabel 3.2 Tabel Informan	79
Tabel 4.1 Data Mahasiswa STK	90
Tabel 4.2 Hasil Observasi.....	91
Tabel 4.3 Hasil Wawancara.....	98



DAFTAR SINGKATAN

KGK : Katekismus Gereja Katolik

DV : Dei Verbum

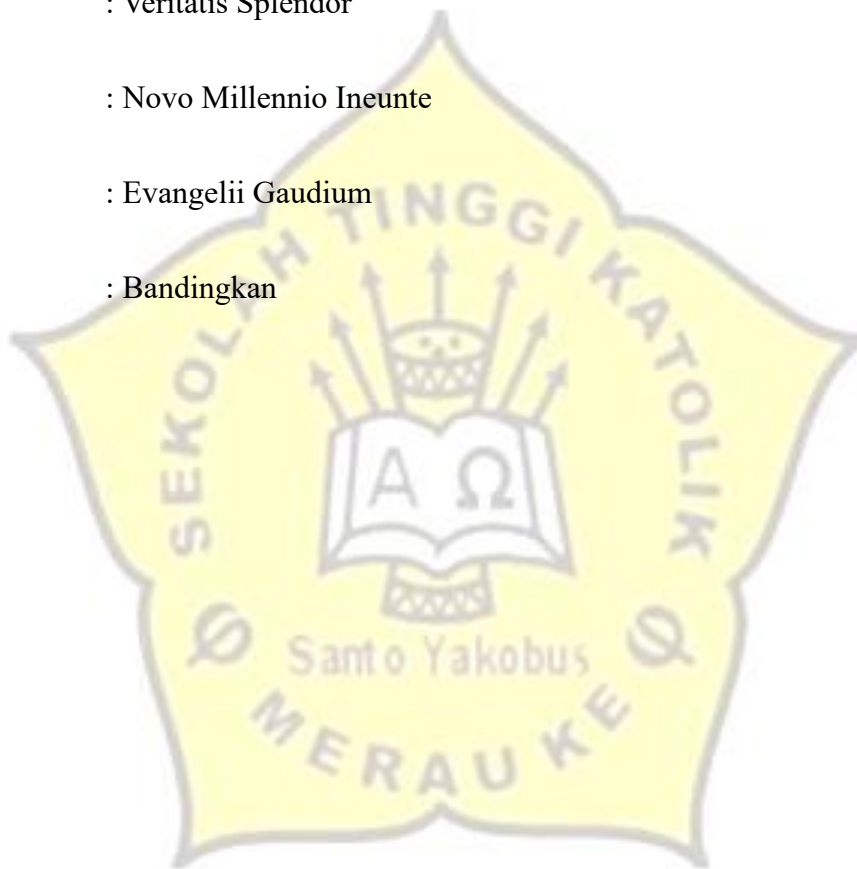
SC : Sacrosanctum Concilium

VS : Veritatis Splendor

NML : Novo Millennio Ineunte

EG : Evangelii Gaudium

Bdk : Bandingkan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Doa merupakan bagian penting dalam kehidupan iman umat Katolik. Gereja Katolik mengajarkan bahwa doa adalah bentuk relasi pribadi yang hidup antara manusia dan Allah. Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK), doa didefinisikan sebagai "pengangkatan jiwa kepada Allah atau permohonan kepada-Nya demi kebaikan" (KGK 2559). Melalui doa, umat diajak untuk menjalin hubungan yang dekat dan mendalam dengan Allah sebagai Bapa, dengan perantaraan Yesus Kristus dan bimbingan Roh Kudus.

Doa bukan hanya merupakan komunikasi satu arah dari manusia kepada Allah, tetapi juga mencerminkan hubungan timbal balik di mana manusia belajar membuka diri untuk mendengarkan kehendak Tuhan, menerima kasih karunia-Nya, dan memperteguh iman. Doa memainkan peran penting dalam menjaga kehidupan rohani, memberikan bimbingan dalam mengambil keputusan, serta menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tanggung jawab akademik dan berbagai tantangan pribadi.

Paus Benediktus (2017: 469) menyatakan bahwa doa berarti mengarahkan hati kepada Allah, ia masuk dalam hubungan yang hidup dengan Allah. Ini berarti bahwa doa adalah pintu gerbang untuk komunikasi dengan Allah. Seseorang yang berdoa tahu betul ia tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri dengan kekuatannya sendiri, tapi ia memiliki sandaran hidupnya. Ia memiliki Allah sebagai tempat

dimanah ia dapat bercakap-cakap dan menyampaikan segala pergumulan hidupnya.

Doa berkaitan erat dengan pengangkatan hati kepada Tuhan atas dasar kasih kita kepada-Nya. Doa sebagai ungkapan untuk mengucap syukur ataupun memohon rahmat pertolongan kepada Tuhan. Doa juga disebut sebagai upaya untuk menemukan jalan menuju Allah dan mengarahkan hidup kepada tujuan akhir yang sesungguhnya. Melalui doa manusia tidak mudah terlena dan hanyut dalam segala kesulitan dan tantangan hidup serta tidak terbuai dengan kenikmatan dunia, namun dapat menjalani kehidupan dengan tegar, penuh pengharapan pada Tuhan dan mengandalkan-Nya.

Dari penjelasan di atas, Doa menjadi salah satu unsur utama dalam kehidupan spiritual umat Katolik. Melalui doa, individu menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan, memperdalam iman, serta mendapatkan kekuatan rohani dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Melalui doa, proses Pembinaan iman terjadi dan menjadi bagian integral dari proses pendidikan, tidak hanya sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa.

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, umumnya berusia antara 18 hingga 25 tahun, dan berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa . Masa perkembangan ini sangat krusial untuk diberikan stimulasi karena berperan dalam membentuk keteguhan sikap hidup yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Hulukati & Djabran,

2018). Salah satu peran utama mahasiswa adalah belajar, yaitu kegiatan untuk mencari atau menggali informasi guna memperoleh pengetahuan baru. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dilalui, maka tantangan yang dihadapi pun semakin kompleks. Oleh karena itu, Proses pembinaan iman melalui kegiatan rohani terutama doa di perguruan tinggi menjadi unsur yang penting bagi mahasiswa. Tujuan mahasiswa secara mandiri menumbuhkan kembangkan karakter yang baik melalui doa. Hali ini pun, bisa menghantar mahasiswa lebih memahami arti doa bagi dirinya.

Terkadang pemahaman mahasiswa terhadap makna, tujuan, dan kekuatan doa tidak selalu sejalan dengan praktiknya. Ada mahasiswa mungkin menganggap doa sebagai kewajiban formal atau tradisi belaka, tanpa menyadari dampak spiritual, psikologis, dan sosial yang dapat dihasilkan dari praktik doa yang sungguh-sungguh. Pemahaman yang demikian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, pengalaman religius sebelumnya, pengaruh lingkungan pergaulan, serta pendekatan pembinaan iman yang diterapkan oleh institusi pendidikan.

Pemahaman yang baik tentang doa mampu memberikan pengaruh positif terhadap sikap, perilaku, dan kesejahteraan emosional mahasiswa. Doa dapat menjadi sumber kedamaian batin, meningkatkan empati sosial, serta memperkuat daya juang dalam menyelesaikan studi dan menghadapi dinamika kehidupan kampus. Untuk lebih memahami, apa makna doa bagi para mahasiswa. amatlah penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat

pemahaman mahasiswa terhadap doa serta menganalisis sejauh mana pemahaman tersebut berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman doa bagi mahasiswa akan menjadi pintu masuk seluruh proses pembinaan hidup iman bagi para mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke yang kelak akan menjadi guru agama dan katekis. Proses pembinaan yang terjadi di kampus sebagai bentuk kelanjutan pendidikan iman dalam keluarga. Pembinaan iman bagi Mahasiswa STK Santo Yakobus merupakan wujud tanggung jawab lembaga pendidikan. Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke yang kelak akan menjadi guru agama dan katekis dilatih untuk bertanggung jawab atas kehidupan imannya dan menjadi pewarta iman di tengah-tengah umat dan masyarakat. Karena itu, Keterlibatan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam kegiatan rohani sangat penting demi membina iman dan karakter.

Para mahasiswa STK Santo Yakobus yang adalah para calon guru agama Katolik dan katekis harus secara tekun dan serius: terlibat aktif kegiatan doa, membiasakan diri membaca Kitab Suci setiap hari, belajar, meditasi, *Lectio Divina*, mensyukuri hidup, belajar melakukan tindakan kasih di tengah umat, mengikuti berbagai pembinaan di kampus, berlatih dan memahami spiritualitas seorang katekis, melakukan pelayanan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan, terbuka terhadap karya Roh Kudus, rendah hati, ikuti kegiatan dalam masyarakat, membuat refleksi pribadi, latihan mengajar di sekolah, latihan memimpin ibadat sabda, latihan memberi katekese, dan memiliki kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (Budianto, 2020).

Pemahaman yang baik tentang doa mampu memberikan pengaruh positif terhadap sikap, perilaku, dan kesejahteraan emosional mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Doa dapat menjadi sumber kedamaian batin, meningkatkan empati sosial, serta memperkuat daya juang dalam menyelesaikan studi dan menghadapi dinamika kehidupan kampus. Pemahaman dan semangat hidup doa yang diharapkan dari mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke masih jauh dari harapan. Hal ini terlihat dari keaktifan para mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan iman. Realitas yang terjadi sekarang ini antara lain : Pertama, mahasiswa kurang aktif melibatkan diri untuk mengikuti doa pagi. Kedua, mahasiswa kurang terlibat dalam mengikuti misa kampus. Ketiga, mahasiswa tidak terlibat mengikuti asistensi hari minggu ataupun hari raya. Keempat, mahasiswa masih kurang terlibat untuk mengikuti lomba-lomba di kampus seperti menyanyikan Mazmur, paduan suara, dan berlatih khotbah. Kelima, mahasiswa masih banyak yang belum bisa memimpin ibadah sabda dan ibadat hari minggu tanpa imam. Keenam, mahasiswa mengikuti doa pagi karena takut diabsen dan takut tidak ikut Ulangan Akhir Semester pada mata kuliah tertentu. Ketujuh, Masih banyak mahasiswa yang mengikuti doa pagi hanyalah untuk memenuhi syarat agar bisa mengikuti ujian. Kedelapan, Mahasiswa tidak terbiasa mengunjungi sakramen Maha kudus untuk berdoa pada waktu luang ketika berada di kampus. Kesembilan, mahasiswa lebih sibuk memegang dan bergaul dengan HP daripada membaca buku rohani dan alkitab serta rosario. Kesepuluh, Mahasiswa mengikuti doa pagi sebagai rutinitas biasa bukan sebagai sebuah kebutuhan kehidupan.

Realitas yang diangkat di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke masih beranggapan doa pagi dan kegiatan-kegiatan pendalaman iman yang dilaksanakan di kampus itu tidak terlalu penting. Pada hal sebagai mahasiswa yang lebih banyak mempelajari rumpun ilmu agama Katolik yang kelak akan menjadi pendidik dan pewarta kabar sukacita, doa harus menjadi urat nadi dalam seluruh aktivitas di lembaga. Doa harus menjadi panggilan jiwanya dan sangat penting bagi para mahasiswa. Perilaku hidup doa harus dimulai dari hal-hal kecil seperti kegiatan doa bersama dan pendalaman iman, yang dimulai dari dalam keluarga.

Hal ini juga ditegaskan oleh Fransisca Anida Dyan Kusuma dalam penelitiannya tentang “Peranan Doa Meditasi bagi Peningkatan Penghayatan Hidup Rohani Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta” Doa berperan penting dalam meningkatkan penghayatan hidup rohani mahasiswa. Melalui praktik doa, mahasiswa mengalami pertumbuhan spiritual yang mendalam dan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian Fransiska ini diharapkan juga terjadi pada diri mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Dengan demikian, mahasiswa mengikuti doa pagi dan kegiatan rohani untuk menumbuh kembangkan iman mereka sebagai calon guru agama dan katekis serta menghantar mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan perilaku hidup doa.

Realitas di atas mau mengungkapkan, Doa yang harus menjadi urat nadi dan menjadi panggilan jiwa mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke masih jauh dari harapan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi semangat dan pemahaman

hidup doa bagi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Untuk itu, penulis mau menelaah pemahaman mahasiswa tentang doa dengan judul penelitian: **“FAKTOR DETERMINAN MINIMNYA PARTISIPASI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE DALAM KEGIATAN DOA PAGI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam penelitian sebagai berikut.

1. Mahasiswa kurang aktif melibatkan diri untuk mengikuti doa pagi.
2. Mahasiswa mengikuti doa pagi karena takut diabsen.
3. Kebanyakan mahasiswa yang mengikuti doa pagi hanyalah untuk memenuhi syarat agar bisa mengikuti ujian.
4. Mahasiswa lebih sibuk memegang dan bergaul dengan HP dari pada membaca buku-buku rohani.
5. Mahasiswa mengikuti doa pagi sebagai rutinitas biasa bukan sebagai sebuah kebutuhan kehidupan.
6. Mahasiswa tidak terbiasa mengunjungi sakramen Maha kudus untuk berdoa pada waktu luang ketika berada di kampus.
7. Mahasiswa kurang terlibat dalam misa kampus
8. Mahasiswa tidak terlibat mengikuti asistensi hari minggu ataupun hari raya.

9. Mahasiswa masih kurang terlibat untuk mengikuti lomba-lomba di kampus seperti menyanyikan Mazmur, paduan suara, dan berlatih khotbah.
10. Kebanyakan mahasiswa yang belum bisa memimpin ibadah sabda dan ibadat hari minggu tanpa imam.

1.3 Batasan Masalah

Masalah-masalah yang diangkat dalam identifikasi masalah, tergambar dengan jelas bahwa hidup doa bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang kelak akan menjadi seorang guru agama Katolik dan katekis belum menjadi sebuah kebutuhan bagi kehidupan rohani. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman doa bagi mahasiswa, yang secara langsung berhubungan dengan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa di kampus. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi diri pada “ **FAKTOR DETERMINAN MINIMNYA PARTISIPASI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE DALAM KEGIATAN DOA PAGI**”.

1.4 Rumusan masalah

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa?
2. Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?

4. Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi dalam doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?
5. Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terhadap kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke tentang doa.
2. Mendeskripsikan tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi yang dilaksanakan di kapel STK Santo Yakobus Merauke.
3. Mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi.
4. Menganalisis hubungan antara pemahaman mahasiswa tentang doa dengan partisipasi mereka dalam doa pagi.
5. Mendeskripsikan dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terhadap kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis.

1.6 Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan menjadi manfaat bagi perkembangan keilmuan baik dari segi teoritis maupun segi praksis, diantara-Nya “penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:”

1. Manfaat Teoritis

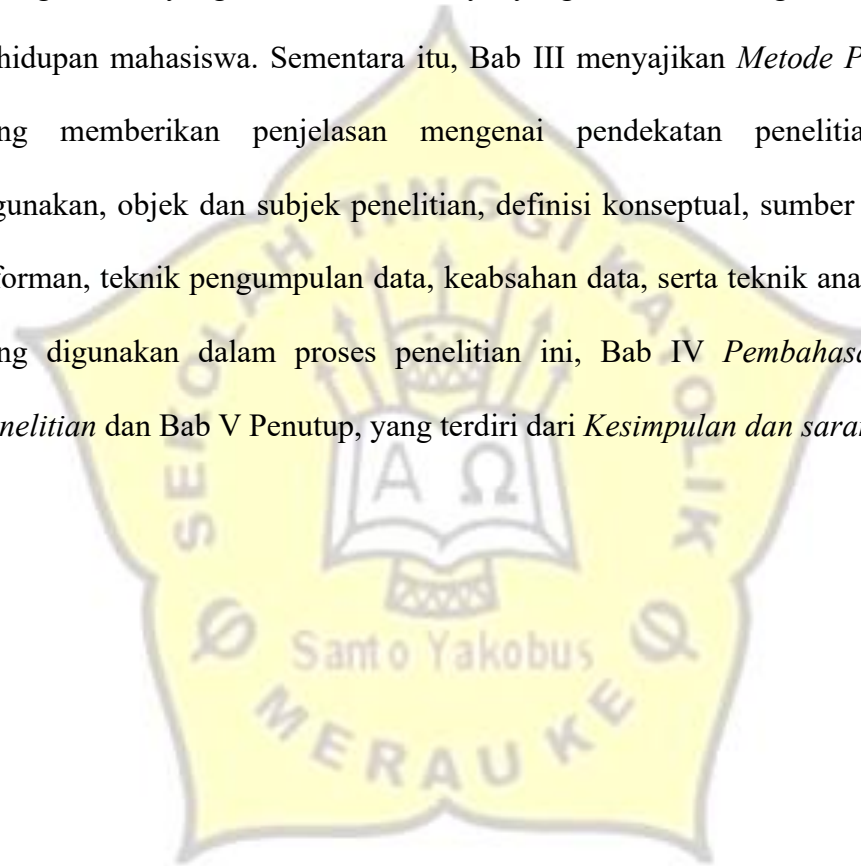
Untuk meningkatkan pemahaman ini dapat membantu dalam memahami bagaimana keluarga mempengaruhi hidup doa mahasiswa. Hasil dari penelitian ini juga untuk mengembangkan atau memperkaya teori yang ada mengenai pengaruh keluarga dalam pembentukan perilaku dan nilai-nilai agama.

2. Manfaat Psikis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis hasil penelitian dan juga bagi para mahasiswa sebagai pedoman serta dapat menambah pengetahuan. Dengan pemahaman yang baik tentang peran keluarga dalam mengembangkan perilaku hidup doa, mahasiswa dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dalam hal spiritual maupun psikologis. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun mahasiswa, sebagai acuan dan sumber tambahan pengetahuan. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai peran keluarga dalam membentuk kebiasaan hidup doa, mahasiswa dapat mengupayakan peningkatan kualitas hidup mereka, baik dari sisi spiritual maupun psikologis.

1.7 Sistematika Penulisan

Keseluruhan penulisan ini disusun ke dalam tiga bab utama. Bab I merupakan bagian *Pendahuluan* yang memuat latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi *Kajian Pustaka* yang menguraikan berbagai teori yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan doa dalam kehidupan mahasiswa. Sementara itu, Bab III menyajikan *Metode Penelitian* yang memberikan penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, objek dan subjek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini, Bab IV *Pembahasan Hasil Penelitian* dan Bab V Penutup, yang terdiri dari *Kesimpulan dan saran*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Doa

Doa adalah sarana utama yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan pribadi dan akrab dengan Allah (KGK : art. 2567). Melalui doa, manusia tidak hanya menyampaikan permohonan atau ungkapan syukur, tetapi juga membuka diri dalam dialog spiritual yang mempertemukan hari dengan kehendak ilahi. Dalam pandangan Paus Benediktus XVI (2007), doa adalah bentuk terdalam dari dialog antara manusia dan Allah, di mana hati manusia dibuka untuk mendengarkan dan bersatu dengan kehendak Ilahi. Hal ini senada dengan dokumen Katekismus Gereja Katolik (art.2467), dijelaskan bahwa inisiatif doa bukan berasal dari manusia, melainkan dari Allah sendiri. Allah senantiasa lebih dahulu berasal dari manusia untuk hadir dalam keheningan batin dan menjadi relasi dengan-Nya. Bahkan dalam situasi ketika manusia melupakan penciptanya, Allah yang setia tidak berhenti mengundang setiap insan untuk mengalami pertemuan yang menyelamatkan lewat doa.

Doa bukan sekadar rutinitas spiritual, tetapi merupakan ekspresi terdalam dari kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan doa sebagai ungkapan harapan, permintaan, permohonan, dan pujian kepada Tuhan. Namun, makna doa jauh melampaui definisi semantik tersebut. Doa merupakan pengalaman eksistensial yang lahir

dari kerinduan manusia akan kehadiran Ilahi dalam dinamika hidupnya yang penuh tantangan dan keterbatasan.

Dalam kehidupan umat beriman, doa menjadi fondasi rohani yang sangat penting. Melalui doa, hubungan antara manusia dan Allah yang transenden menjadi semakin dalam dan erat. Dasar dari doa adalah iman, sebab hanya dengan imanlah seseorang mampu mempercayakan dirinya kepada Tuhan. Iman menjadi jembatan yang memungkinkan manusia merasakan kehadiran Allah yang hidup. Doa bukan hanya tindakan lahiriah, melainkan perwujudan kesadaran akan kelemahan diri serta kebutuhan akan penyertaan dan kasih karunia Allah. Maka, dalam doa, manusia menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah dengan penuh kepercayaan dan pengharapan.

Doa dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan Allah. Dalam komunikasi ini, manusia tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga membuka diri sepenuhnya untuk mendengarkan suara Tuhan dalam keheningan batin. Doa merupakan bentuk dialog yang berlangsung dalam suasana kasih dan keintiman. Manusia menyampaikan isi hati, kegembiraan, kesedihan, permohonan, serta rasa syukur kepada Allah. Dalam konteks ini, doa bukanlah aktivitas pasif, melainkan tindakan aktif untuk menyelaraskan diri dengan kehendak Ilahi dan membangun harmoni batin. Pai (2003:111) menjelaskan bahwa doa memungkinkan manusia menyatukan seluruh aspek kehidupannya, sehingga tercipta keseimbangan dan ketenangan jiwa.

Bagi seorang beriman, hidup dan doa tidak dapat dipisahkan. Setiap aspek kehidupan sehari-hari menjadi kesempatan untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan. Doa menjadi tempat di mana manusia menemukan kekuatan baru untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam doa, orang percaya memperoleh keberanian untuk melawan ketakutan dan menemukan penghiburan saat dilanda kesulitan. Doa menjadi pelita dalam kegelapan, sumber harapan dalam keputusasaan, dan pelindung dalam pergumulan hidup.

Paus Benediktus XVI dalam *General Audience* menyatakan bahwa doa adalah tindakan mengarahkan hati kepada Allah dan membangun hubungan yang hidup dengan-Nya. Doa bukan sekadar ritual atau tradisi, tetapi bentuk perjumpaan personal dengan Tuhan yang menjadi sumber kekuatan sejati. Ketika seseorang berdoa, ia mengakui bahwa dirinya tidak dapat berjalan sendiri dalam hidup ini. Ia butuh Allah sebagai tempat bersandar dan tempat mencurahkan segala isi hati. Doa menjadi wujud kasih manusia kepada Tuhan baik dalam bentuk syukur, permohonan, pujian, maupun refleksi batin yang mengarahkan hidup kepada kehendak Allah.

Kesadaran akan pentingnya peran Allah dalam hidup menjadi landasan utama dalam membangun relasi yang intim dengan-Nya. Doa bukanlah aktivitas sembarangan atau sekadar kebiasaan keagamaan, melainkan momen suci di mana manusia bertemu dengan yang Ilahi. Dalam pertemuan itu, manusia mengalami penyegaran rohani yang membawanya kepada ketenangan dan kekuatan batin. Doa menjadi saluran anugerah yang menghidupkan kembali harapan dan membentuk karakter yang tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Tiga unsur batiniah membentuk struktur pengalaman doa yang mendalam, yaitu keyakinan akan Allah yang hidup, iman akan kehadiran-Nya, dan kepercayaan bahwa Allah benar-benar hadir (KGK. art. 2559–2560). Ketiga unsur ini menjadi fondasi spiritual yang memungkinkan seseorang mengalami perjumpaan nyata dengan Allah. Relasi dengan Roh Allah tidak mungkin terjalin tanpa iman yang sungguh teguh. Iman adalah pintu masuk menuju kedalaman doa sejati. Tanpa iman, doa kehilangan maknanya sebagai komunikasi yang hidup. Karena itu, doa menuntut keterbukaan hati, pengakuan akan keterbatasan diri, dan kesiapan untuk mengalami transformasi melalui kehadiran Allah dalam hidup manusia.

Doa tidak hanya mempererat relasi antara manusia dan Allah, tetapi juga menjadi jalan menuju pemurnian hidup dan penyatuan batin dengan kehendak Tuhan. Doa yang lahir dari iman akan membentuk pribadi yang kuat, penuh kasih, dan tangguh dalam menghadapi dunia. Doa bukan pelarian dari kenyataan, melainkan kekuatan yang membimbing manusia untuk menjalani hidup dengan harapan, keyakinan, dan kasih yang menyala. Melalui doa, manusia tidak hanya berbicara kepada Tuhan, tetapi juga belajar mendengarkan, merenung, dan menyerahkan diri sepenuhnya dalam pelukan kasih-Nya yang abadi.

2.1.1 Doa Menurut Perjanjian Lama

Doa dalam arti relasi antara manusia sebagai ciptaan dari Allah sebagai pencipta akan membawa kita pada kisah mengenai awal penciptaan segala makhluk hidup (Kej. 2:8-25; 3:1-15). Dalam kisah ini relasi antara manusia dengan Allah menggambarkan begitu akrab dan intim. Manusia dapat berelasi

dengan Allah muka dengan muka, sehingga Allah disadari begitu dekat dengan manusia. Hal ini pun digambarkan oleh Nabi Yesaya (65:24) "*Sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawab; sementara mereka berbicara, Aku sudah mendengarkan.*" Yesaya menggambarkan Allah yang selalu dekat dan kepedulian Allah terhadap umat-Nya Dia lebih dulu mendengar sebelum umat selesai berdoa. Berarti sebelum kita berdoa, Allah telah lebih dulu berdoa bagi pendoa dan ketika manusia berdoa Allah dengan setia mendengarkan setiap permohonan. Allah selalu ada bersama umat. Allah sangat dekat dengan manusia. Hubungan yang dekat, harmonis dan intim ini menjadi rusak dan semakin rusak akibat kejahatan manusia (Adam dan Hawa) dalam dosa (Kej. 3:1-25).

Dosa mengakibatkan hubungan Allah dengan manusia semakin jauh. Sejauh mana pun manusia jatuh dalam dosa, Allah tidak tinggal diam. Allah selalu mencari dan memanggil orang yang berdosa untuk bertobat. Allah selalu merentangkan tangan untuk menyebut manusia yang kembali kepada-Nya. Manusia Hanya bisa berpasrah dan berdoa memohon kasih yang tanpa batas bagi dirinya. Dengan doa manusia disembuhkan dari dosa. Doa menjadi sarana kesembuhan batin akibat dosa yang dilakukan pada masa sebelumnya. Hal ini pun ditegaskan oleh penulis Kitab 2 Tawarikh (7:14) bahwa "*Dan apabila umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka serta memulihkan negeri mereka.*" Dalam arti bahwa Doa dipahami sebagai bentuk pertobatan dan kerendahan hati di hadapan Allah, yang membuka jalan kepada pengampunan dan pemulihan. Allah

yang setia dan baik selalu mengundang manusia untuk tetap berelasi dan berkomunikasi dengan-Nya melalui orang-orang pilihan-Nya.

Allah terus menyatakan diri sebagai Allah yang pengasih, setia pada janji dan tak akan meninggalkan manusia. Allah yang setia akan selalu mendengarkan doa jika disampaikan secara tulus. *"Tuhan dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan. Ia melakukan kehendak orang-orang yang takut akan Dia, mendengarkan teriaknya mereka minta tolong dan menyelamatkan mereka (Mazmur 145:18-19)."* Pemazmur mau mengajak setiap pendoa untuk memahami Allah bahwa Allah akan selalu mendengar doa yang lahir dari hati yang tulus dan setia. Doa membutuhkan ketulusan dari hati setiap kita. Hati yang selalu berharap atas doa-doa akan membantu si pendoa untuk berpasrah kepada Allah. Gambaran Allah yang berbelaskasih ini membutuhkan tanggapan dari manusia yakni ketaatan dan kesetiaan pada semua perintah yang telah di berikan melalui pilihan-Nya sendiri. Ketaatan itu akan membawa berkat yakni keselamatan dan tanah terjanji.

Salah satu tokoh yang terkenal dengan kepercayaan dan kesetiaannya kepada Allah dalam perjanjian Lama adalah Abraham. Kepercayaan dan kesetiaan kepada Allah, Abraham diberi janji keselamatan bagi dirinya dan keturunannya (Kej. 17:1-27, 18:1-15). Iman Abraham diwujudkan dengan mendirikan altar persembahan dan memanggil nama Tuhan di tempat mana ia singgah (Kej 12:1-12) serta mempersembahkan anaknya sebagai persembahan yang terbaik kepada Allah sesuai dengan permintaan Allah sendiri (Kej. 22:1-19).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama doa merupakan alat komunikasi timbal balik antar manusia sebagai ciptaan dan Allah sebagai pencipta. Dalam komunikasi ini Allah menyatakan diri sebagai Allah yang berbelaskasih yang selalu mengajak dan menciptakan manusia baru. Allah selalu menyertai dan menyelamatkan manusia dari doa. Tanggapan atas kebaikan Allah ini, manusia dituntut agar percaya dan berbakti hanya kepada Allah dan hanya kepada Allah saja segala doa dan persembahan diberikan. Allah selalu mendengar doa setiap orang yang dengan tulus. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Samuel (2 Sam. 1:27) (Hana berkata) "*Untuk mendapat anak inilah aku berdoa, dan Tuhan telah memberikan kepadaku apa yang kuminta dari pada-Nya.*" Disinilah, Doa dilihat sebagai sarana pengharapan dan iman; Hana berdoa dengan tekun dan menerima jawaban dari Allah.

2.1.2 Doa Menurut Perjanjian Baru

Berdoa dalam konteks Perjanjian Lama menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang terasa jauh dari manusia. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan hadir sangat dekat dengan manusia. Kedekatan relasi antara Allah dan manusia membuat manusia tidak merasa segan dan takut untuk menghampiri Allah. Manusia akan merasa damai dan tenang berada bersama Allah. Doa menjadi sarana untuk ketenangan batin sekaligus menjadi tempat untuk mengungkapkan segala kekawatiran hidup. Hal ini pun ditegaskan Paulus dalam suratnya kepada umat di Filipi (4:6-7) "*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Maka damai sejahtera Allah... akan*

memelihara hati dan pikiranmu...” Dalam arti bahwa Doa membawa kedamaian, menyingkirkan kekhawatiran, dan merupakan jalan untuk menyerahkan kekhawatiran kepada Allah.

Keyakinan bahwa Allah menjadi tempat yang aman untuk meletakkan seluruh pergumulan hidup dan menjadi tempat perlindungan manusia, mengajak setiap orang untuk terus mencari Allah . Mencari Allah dalam doa membutuhkan kesetiaan dan ketekunan. “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima...”(Matius 7:7-8). Ayat ini mengajak manusia tidak hanya tekun dalam doa, bersabar dalam pengharapan di setiap permohonan tapi terlebih doa yang berkanjang. Doa yang kanjang karena yakin setiap ungkapan iman dalam setiap doa akan dikabulkan oleh Allah. Dengan demikian doa adalah ungkapan iman dan kepercayaan bahwa Allah mendengar dan menjawab permintaan umat-Nya.

Doa yang adalah ungkapan iman ini akan menjadi salah satu solusi untuk pembentukan karakter seseorang. Setiap karakter yang baik merupakan internalisasi dari setiap doa yang dijalani setiap hati. Doa tidak lagi dilihat sebagai sebuah rutinitas biasa. Doa menjadi kebutuhan rohani yang wajib dilakukan setiap hari baik sebelum dan sesudah kegiatan. Dalam situasi apa pun tetap berdoa karena doa menjadi sumber kekuatan dan sebagai sarana untuk menambah kekuatan baru dari Allah untuk hidup baru. Paulus Dalam surat kepada Umat di Tesalonika mengajar Jemaat untuk ‘Tetap berdoa’ (1Tesalonika 5:17). Dalam surat ini Paulus mau mengajak umat Tesalonika jangan melihat doa

sebagai rutinitas biasa. Doa harus menjadi gaya hidup orang percaya bukan hanya aktivitas sesekali.

Doa yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang akan menumbuhkan pengalaman hidup rohani dimanah Allah sangat dekat dengan kehidupan. Allah sungguh Emanuel bagi setiap manusia. Allah tidak jauh tapi tinggal dalam seluruh kehidupan manusia. Kedekatan antara Allah dan manusia menciptakan relasi yang akrab. Keakraban dalam berelasi akan menciptakan komunikasi timbal balik.

Paham lama, Allah yang sebelumnya tampak begitu jauh kini hadir di tengah manusia melalui pribadi Yesus, dan tinggal dalam hati setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kehadiran Allah tidak lagi sekadar melalui suara atau wahyu, tetapi nyata dalam wujud manusia melalui Yesus, sebagaimana dilukiskan oleh Yohanes dalam Injilnya: *"Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita. Kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran"* (Yoh. 1:1-2,14). Allah yang tidak kelihatan menjadi nyata dan hadir di tengah manusia. Allah yang berinkarnasi menjadi manusia itu turut mengalami setiap pergumulan makhluk ciptaannya. Allah mengalami kesederhanaan seperti manusia biasa meskipun Allah adalah Raja. Karena itu, dalam doa kita belajar untuk menjadi sederhana sebagaimana diteladankan Yesus. Doa tidak menjadi sarana untuk mendapat pujian bahkan untuk dipamerkan kehebatan kita kepada orang lain. Justru kita diajak untuk berdoa dalam kutersembunyian batin setiap

orang. Matius (6:6) *“Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.”*

Doa adalah ungkapan menyeluruh dari kehidupan dan iman seseorang yang diarahkan kepada Tuhan. Ia menjadi bentuk pengungkapan manusia yang paling luhur. Dalam doa, panggilan pribadi seseorang menjadi semakin jelas, karena melalui doa manusia menyapa Tuhan sebagai Bapa, dan Bapa memanggil kita sebagai anak-anak-Nya. Sebagai anak, kita datang kepada Tuhan dengan ungkapan syukur, keluhan, pujian, namun yang utama adalah mendengarkan dan merenungkan sabda-Nya dalam hati, lalu menghidupinya dalam keseharian. Hakikat doa adalah mengangkat dan mengarahkan hati kepada Tuhan, menyadari diri sebagai anak Allah, dan mengakui Tuhan sebagai Bapa. Dalam Perjanjian Baru, sikap, cara, dan doa-doa Yesus menjadi teladan terbaik bagi kita dalam berdoa.

2.2 Doa Menurut Dokumen Resmi Gereja

2.2.1 Katekismus Gereja Katolik

Menurut Katekismus Gereja Katolik No. 2559, doa dipahami sebagai permohonan kepada Tuhan demi kebaikan dalam kehidupan manusia. Melalui doa, manusia dapat mengenal Allah sebagai pribadi yang penuh belas kasih dan cinta tanpa batas. Seorang Kristen yang hidup berdasarkan sabda Tuhan akan senantiasa berjalan seiring dengan kehendak-Nya. Dengan kata lain, melalui doa, seseorang dapat bertumbuh dalam kedewasaan iman, yang tercermin dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan doa ini adalah agar jiwa

yang hancur karena dosa dapat disucikan oleh Allah, sehingga Allah dapat berkarya di dalam diri manusia. Dalam keadaan demikian, manusia akan mampu menyampaikan makna kasih kepada sesamanya. Persekutuan antara Allah dan manusia juga membuka jalan bagi manusia untuk menaati perintah-perintah-Nya. Oleh sebab itu, bagi orang yang mengenal Allah, doa menjadi syarat mutlak untuk menghidupi dan mengamalkan perintah-perintah Tuhan.

2.2.2 *Dei Verbum*

Dokumen Konsili Vatikan II yang berjudul *Dei Verbum* atau "Sabda Allah", adalah salah satu dokumen utama yang secara khusus membahas tentang wahyu ilahi. Dalam dokumen ini, Gereja menegaskan kembali bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui sejarah keselamatan, puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus, Sang Sabda yang menjadi manusia. Salah satu bagian yang sangat penting dalam *Dei Verbum* art. 25, di mana Gereja secara eksplisit mengajak semua umat beriman untuk membaca, merenungkan, dan menjadikan Kitab Suci sebagai bagian hidup yang aktif dalam iman mereka.

Dokumen ini menegaskan bahwa membaca Kitab Suci bukan sekadar kegiatan intelektual, melainkan suatu tindakan rohani, bahkan suatu bentuk doa. Di dalamnya, umat diajak untuk tidak hanya memahami isi Kitab Suci secara akademik, tetapi untuk menyelaminya sebagai sarana perjumpaan dengan Allah yang hidup. Sabda Allah bukanlah teks mati atau sekadar informasi sejarah, tetapi adalah firman yang "hidup dan aktif" (bdk. Ibrani 4:12), yang menyapa hati manusia secara pribadi dan membawa pembaruan hidup.

Karena itu, pentingnya *Lectio Divina*, yaitu cara doa yang telah diwariskan dalam tradisi Gereja, yang melibatkan pembacaan Kitab Suci secara perlahan, reflektif, dan terbuka terhadap suara Roh Kudus. Melalui langkah-langkah seperti membaca (*lectio*), merenungkan (*meditatio*), berdoa (*oratio*), dan berdiam dalam kontemplasi (*contemplatio*), umat diarahkan bukan hanya untuk memahami isi teks, tetapi untuk mendengarkan apa yang Allah sampaikan secara pribadi kepada mereka. Proses ini melatih hati untuk peka terhadap kehendak Allah dan membentuk suatu hubungan dialogis yang mendalam.

Dalam konteks ini, Kitab Suci menjadi jembatan relasi pribadi antara manusia dan Allah. Ketika seseorang membaca Alkitab dengan iman dan doa, ia tidak sekadar mempelajari ajaran, tetapi mengalami kehadiran Allah yang berbicara secara nyata. Sabda Allah menjadi sarana komunikasi yang intim, di mana Allah menyatakan kasih-Nya, penghiburan-Nya, dan kehendak-Nya bagi setiap pribadi. Dokumen konsili Vatikan II ini tidak hanya mengarahkan umat pada pentingnya membaca Kitab Suci, tetapi juga mengajak orang katolik untuk menjadikan Kitab Suci sebagai “makanan rohani” yang menghidupi iman sehari-hari.

Dalam dokumen *Dei Verbum* juga ditegaskan bahwa Gereja menganjurkan semua umat, baik kaum awam maupun rohaniwan, untuk memiliki akses dan kedekatan dengan Kitab Suci. Umat diminta untuk memiliki Kitab Suci di rumah, membacanya secara rutin, dan membiarkan Sabda Allah menuntun kehidupan mereka. Dalam semangat ini, para gembala Gereja juga diminta untuk menyediakan bimbingan yang memadai agar umat dapat memahami dan

menghayati Kitab Suci dengan benar. Kitab Suci tidak boleh menjadi milik segelintir orang atau sekadar teks yang dibaca saat perayaan liturgi, tetapi harus menjadi bagian integral dari kehidupan rohani umat beriman.

Penting untuk digarisbawahi bahwa dokumen ini tidak memisahkan pembacaan Kitab Suci dari kehidupan doa dan kehidupan sakramental. Justru, semakin seseorang akrab dengan Sabda Allah, semakin ia diarahkan kepada perayaan iman yang lebih hidup, terutama dalam Ekaristi yang adalah “puncak dan sumber seluruh hidup Gereja.” Doa yang tumbuh dari Kitab Suci akan memperdalam partisipasi dalam sakramen dan menumbuhkan kasih sejati dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam terang pengajaran ini, umat dipanggil untuk memelihara relasi pribadi yang dinamis dengan Allah, bukan melalui pengalaman mistik semata, tetapi melalui perjumpaan sehari-hari dengan Sabda-Nya. Allah bukan pribadi yang jauh atau asing, tetapi Allah yang berbicara, menyapa, dan menyertai dalam hidup konkret setiap hari. Inilah yang menjadi inti ajakan dari untuk membangun iman yang hidup, melalui Sabda yang hidup.

2.2.3 *Sacrosanctum Concilium*

Dokumen *Sacrosanctum Concilium* adalah Konstitusi tentang Liturgi Suci yang disahkan dalam Konsili Vatikan II pada tahun 1963. Dokumen ini merupakan salah satu dari empat konstitusi utama yang disepakati oleh para Bapa Konsili, dan menjadi tonggak penting dalam pembaruan pemahaman serta perayaan liturgi dalam Gereja Katolik. Konstitusi Liturgi Suci menegaskan bahwa liturgi adalah "puncak" (culmen) dan "sumber" (fons) dari seluruh kehidupan

Gereja (SC 10). Pernyataan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga spiritual dan pastoral, menyentuh inti dari apa artinya menjadi umat beriman Katolik.

Dalam pengertian sebagai puncak, liturgi dipahami sebagai titik tertinggi dari seluruh karya Gereja. Semua pelayanan, pewartaan, amal, dan aktivitas pastoral Gereja mengarah dan bermuara pada perayaan liturgis, terutama dalam Ekaristi. Di sinilah seluruh umat menghimpun diri untuk mempersembahkan pujian kepada Allah, bersatu dalam doa, dan mengambil bagian dalam korban Kristus secara nyata dan sakramental. Segala bentuk devosi pribadi, doa, dan pelayanan sosial yang dilakukan umat Katolik sejatinya menemukan maknanya secara penuh dalam liturgi, karena di dalam liturgilah umat mengalami perjumpaan yang paling mendalam dengan Allah melalui Kristus, dalam Roh Kudus.

Sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC, 1963, art. 10), “liturgi suci memang tidak mencakup seluruh kegiatan Gereja, namun liturgi merupakan puncak, yang kepada-Nya diarahkan kegiatan Gereja, sekaligus merupakan sumber, dari mana memancar seluruh kekuatan Gereja. Sebab karya pewartaan Injil membawa orang kepada iman dan baptisan, lalu menggabungkan mereka dengan Gereja; sedangkan mereka yang sudah memperoleh Roh adopsi anak, berkumpul dalam satu jemaat, memuji Allah, mengambil bagian dalam kurban dan menyantap perjamuan Tuhan.” Dengan demikian, liturgi bukan hanya menunjuk pada kemegahan ritual, tetapi lebih dari itu, mengarah pada pertemuan kasih antara Allah dan umat-Nya yang terjadi dalam suasana sakral dan penuh hormat.

Sebaliknya, liturgi juga disebut sebagai sumber, karena dari perayaan liturgislah seluruh kekuatan rohani umat Katolik mengalir. Dalam liturgi, rahmat Allah dicurahkan secara nyata dan efektif melalui sakramen-sakramen. Khususnya dalam Ekaristi, umat menerima tubuh dan darah Kristus, sumber kehidupan rohani yang sejati. Sakramen-sakramen lainnya seperti baptis, penguatan, tobat, pernikahan, imamat, dan pengurapan orang sakit semua berasal dan mengalir dari misteri Paskah Kristus yang dirayakan dalam liturgi. Sebagai sumber, liturgi menjadi dasar dan kekuatan dari segala bentuk doa pribadi dan kehidupan rohani. Doa-doa devosi seperti Rosario, adorasi Sakramen Maha Kudus, novena, atau jalan salib menjadi lebih bermakna jika berakar pada partisipasi yang hidup dalam liturgi Gereja. Liturgi menyediakan kerangka dan isi dari doa-doa tersebut. Oleh karena itu, Gereja menganjurkan umat agar tidak hanya mengandalkan doa pribadi semata, tetapi terlebih dahulu membangun kehidupan doa melalui partisipasi dalam liturgi.

Sacrosanctum Concilium juga menekankan pentingnya partisipasi aktif, sadar, dan penuh dari seluruh umat dalam perayaan liturgi (SC 14). Liturgi bukan tontonan, tetapi sebuah tindakan bersama seluruh Gereja, di mana umat Allah imam, religius, dan awam bersatu dalam satu tubuh untuk memuliakan Allah dan disucikan oleh-Nya. Dalam partisipasi ini, umat bukan hanya menyaksikan atau mendengarkan, tetapi turut ambil bagian dalam doa, nyanyian, bacaan Kitab Suci, dan terutama dalam Ekaristi. Umat diajak untuk menyadari bahwa ketika mereka berkumpul dan berdoa bersama dalam liturgi, Kristus hadir di tengah-tengah

mereka: dalam sabda, dalam imam yang memimpin, dalam sakramen, dan dalam persekutuan umat yang berhimpun.

Partisipasi dalam liturgi juga membentuk sikap batin. Liturgi bukan hanya soal kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan batin yang mendalam, kesadaran akan makna setiap doa, dan keterbukaan terhadap rahmat Allah yang bekerja melalui simbol dan tindakan liturgis. Dari sini, doa-doa pribadi pun akan semakin diperkuat karena bersumber dari pengalaman nyata akan perjumpaan dengan Kristus yang hidup.

Liturgi merupakan puncak dan sumber, maka kehidupan kristiani sejati tidak dapat dilepaskan darinya. Umat yang secara rutin mengikuti liturgi, terutama Ekaristi Mingguan, akan dibentuk menjadi pribadi yang berakar pada Sabda dan terbuka terhadap sesama. Setiap perayaan liturgi selalu berakhir dengan perutusan: umat yang telah disegarkan oleh Sabda dan Sakramen diutus untuk membawa kasih, keadilan, dan terang Kristus ke dalam dunia. Buah dari liturgi tidak berhenti dalam ruang gereja, tetapi menjelma dalam hidup sehari-hari: dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan sosial, dan hidup moral umat Katolik. Dengan demikian, liturgi adalah jantung kehidupan Gereja. Melalui liturgi, umat belajar mengenal siapa Allah, siapa diri mereka, dan apa panggilan hidup mereka. Liturgi menghidupkan iman, menyegarkan harapan, dan menyalakan kasih.

2.2.4 *Veritatis Splendor*

Doa memiliki peranan fundamental dalam kehidupan moral seorang Kristen. Dalam *Veritatis Splendor art.85*, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa manusia hanya dapat memahami dan hidup dalam kebenaran sejati bila ia memiliki relasi yang mendalam dengan Allah. Relasi ini diwujudkan terutama melalui doa, yang menjadi saluran komunikasi dan persekutuan antara manusia dan Allah yang adalah sumber kebenaran itu sendiri.

Kesadaran moral tidak tumbuh dari pemikiran manusia semata, tetapi dari hati yang dibuka oleh rahmat Allah melalui doa. Dalam doa, manusia tidak hanya berbicara kepada Allah, tetapi juga belajar untuk mendengarkan suara-Nya yang lembut dan menuntun. Suara ilahi ini menyinari hati nurani, membentuknya agar peka terhadap kehendak Allah dan mampu membedakan antara yang baik dan jahat. Tanpa doa, hati nurani menjadi lemah, dan suara Allah mudah tertutup oleh kebisingan dunia atau dorongan egoistik.

Kehidupan moral seorang Kristen tidak bisa dilepaskan dari perjuangan batin melawan godaan dosa dan egoisme. Doa menjadi kekuatan rohani yang menopang manusia dalam perjuangan ini. Dalam keheningan doa, manusia mendapatkan terang dan kekuatan untuk memilih yang benar, sekalipun sulit. Doa mengarahkan pandangan pada Kristus, Sang Kebenaran, yang tidak hanya memberi perintah moral, tetapi juga menjadi teladan dan sumber rahmat untuk menjalaninya (*Veritatis Splendor*, art. 85).

Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa setiap pilihan moral harus berakar dalam kebenaran objektif yang berasal dari Allah. Kebenaran ini tidak

hanya diketahui secara intelektual, tetapi juga diresapi dalam hati melalui doa yang kontemplatif. Tanpa doa, kebenaran mudah dipelintir oleh keinginan pribadi atau tekanan sosial. Doa menjaga agar orientasi moral tetap setia pada Allah dan tidak terombang-ambing oleh relativisme zaman (*Veritatis Splendor*, art. 86).

Doa menjadi wadah pembentukan hati manusia agar mampu menghayati nilai-nilai moral secara utuh. Melalui perjumpaan pribadi dengan Allah, manusia belajar untuk mencintai kebaikan, menghargai martabat sesama, dan menolak kejahatan. Kehidupan moral bukan sekadar soal menaati aturan, melainkan buah dari hati yang diubah oleh kasih Allah. Perubahan ini terjadi dalam doa yang setia dan tulus (*Veritatis Splendor*, art. 87).

Paus Yohanes Paulus II mengingatkan bahwa mengikuti Kristus berarti mengikuti jalan salib, yang penuh tantangan dan penyangkalan diri. Doa menjadi sarana utama agar manusia tidak menyerah dalam perjuangan moral. Di dalam doa, manusia bersatu dengan penderitaan Kristus dan menemukan makna sejati dari pengorbanan dan ketaatan. Tanpa doa, penderitaan akan terasa sia-sia, dan moralitas kehilangan kedalaman spiritualnya (*Veritatis Splendor*, art. 87).

Kesetiaan pada hukum Allah dan ajaran Gereja hanya mungkin dijalani secara otentik bila ditopang oleh kehidupan doa yang intens. Hukum moral tidak dimaksudkan untuk membebani, melainkan membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Doa membantu manusia melihat hukum Allah sebagai ungkapan kasih-Nya, bukan sekadar perintah yang harus ditaati secara kaku. Dalam doa, hati

manusia dibentuk untuk menerima hukum ilahi sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati (*Veritatis Splendor*, art. 88).

Dalam *Veritatis Splendor*, dijelaskan bahwa manusia modern sering kali menghadapi krisis nilai dan kebingungan moral. Doa menjadi terang yang menuntun keluar dari kegelapan relativisme. Ketika manusia berdoa, ia tidak hanya memohon bantuan, tetapi juga membuka diri untuk diubah dan dibimbing oleh Allah. Kehidupan moral yang benar membutuhkan keheningan batin yang hanya dapat dicapai dalam doa (*Veritatis Splendor*, art. 88).

Paus Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa Kristus sendiri adalah model utama kehidupan moral yang bersumber dari doa. Seluruh hidup-Nya dipenuhi oleh doa kepada Bapa, dan dalam doa itulah Ia memperoleh kekuatan untuk taat sampai wafat di kayu salib. Setiap pengikut Kristus dipanggil untuk meneladaninya, dan jalan ini hanya dapat dijalani melalui relasi doa yang intim dengan Allah (*Veritatis Splendor*, art. 85).

Doa bukan hanya kegiatan rohani yang bersifat pribadi, melainkan memiliki implikasi sosial dan etis yang besar. Orang yang berdoa dengan tulus akan terdorong untuk hidup adil, jujur, dan penuh kasih terhadap sesama. Kehidupan moral menjadi bukti nyata dari doa yang dihidupi. Dunia yang haus akan keadilan dan kebenaran sangat membutuhkan orang-orang yang berakar kuat dalam doa, yang menjadi pembawa terang Kristus dalam setiap aspek hidup mereka (*Veritatis Splendor*, art. 88).

2.2.5 *Novo Millennio Ineunte*

Novo Millennio Ineunte adalah sebuah seruan profetik yang dilontarkan oleh Paus Yohanes Paulus II kepada seluruh umat Katolik saat memasuki milenium baru. Di tengah berbagai tantangan zaman modern, Paus menegaskan bahwa jawaban paling mendasar bagi krisis spiritual dan moral umat manusia adalah dengan kembali kepada doa (*NMI*, art. 32). Doa bukan hanya sebagai praktik devosi, melainkan sebagai jantung dari kehidupan Kristiani yang sejati.

Gereja dipanggil untuk menjadi tempat pembinaan rohani yang mengakar dalam doa. Paus menggambarkan visi Gereja sebagai “*sekolah doa*”, di mana setiap umat dilatih, dibimbing, dan dibentuk untuk mengalami perjumpaan pribadi yang mendalam dengan Allah. Sekolah doa ini tidak bersifat teoretis semata, melainkan praksis hidup yang memungkinkan umat untuk mengalami kasih Allah secara nyata dalam keseharian (*NMI*, art. 33).

Doa bukanlah pelarian dari dunia, tetapi sumber kekuatan rohani untuk terlibat secara aktif dalam dunia. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa dalam dunia yang penuh hiruk-pikuk dan kegelisahan, umat beriman justru harus kembali menemukan ritme hidup yang berakar dalam keheningan, kontemplasi, dan relasi pribadi dengan Kristus (*NMI*, art. 34). Doa menjadi tempat di mana manusia dijernihkan dan diarahkan kembali pada tujuan hidup yang sejati.

Spiritualitas yang dangkal tidak akan mampu bertahan di tengah gelombang relativisme, materialisme, dan nihilisme yang melanda peradaban modern. Paus melihat bahwa hanya doa yang hidup dan otentik yang dapat membentuk karakter rohani yang tangguh. Doa melatih kepekaan batin,

memurnikan intensi, dan menumbuhkan kasih sejati yang tidak bergantung pada perasaan atau suasana hati (*NMI*, art. 34).

Panggilan menjadi “*sekolah doa*” bukan hanya ditujukan kepada kaum religius atau klerus, tetapi kepada seluruh umat Katolik. Keluarga, komunitas basis, paroki, dan kelompok kategorial dipanggil untuk menjadikan doa sebagai pusat hidup mereka. Dalam konteks ini, Paus mengajak Gereja untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi doa yang kaya dalam Gereja Katolik, mulai dari *Lectio Divina*, doa liturgis, adorasi, hingga keheningan kontemplatif (*NMI*, art. 34).

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa doa sejati tidak pernah bersifat mekanis atau sekadar pengulangan kata-kata. Doa yang otentik adalah dialog cinta, perjumpaan antara dua pribadi: Allah dan manusia. Dalam doa, seseorang membuka hatinya untuk disentuh, dibentuk, dan diubah oleh rahmat. Maka, kualitas hidup doa sangat menentukan kedalaman pertumbuhan iman seseorang.

Doa memampukan umat beriman untuk bertahan dalam pengharapan di tengah kesulitan, penderitaan, dan ketidakpastian zaman. Ketika dunia menawarkan solusi instan dan kesenangan sesaat, doa mengajarkan ketekunan, kesabaran, dan pengharapan yang berakar dalam janji Allah. Paus mengajak umat untuk membangun habitus doa yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai respons terhadap krisis, tetapi sebagai gaya hidup spiritual sehari-hari.

Kristus sendiri adalah Guru doa yang sejati. Dalam surat ini, Paus mengarahkan umat untuk merenungkan kembali kehidupan doa Yesus yang

senantiasa menyatu dengan kehendak Bapa. Meneladani Yesus berarti menempatkan doa sebagai prioritas, bukan sekadar aktivitas tambahan. Dalam keheningan doa, umat belajar mengenal Allah, mengasihi sesama, dan menemukan kekuatan untuk menjalani panggilan hidup secara otentik.

Gerakan evangelisasi dan karya pastoral Gereja tidak akan berbuah tanpa fondasi doa yang kokoh. Paus mengingatkan bahwa semua misi Gereja, sekecil apa pun, harus dimulai dan disertai dengan doa. Doa menjadikan pelayanan bukan semata hasil strategi manusia, tetapi karya Allah yang hadir melalui umat-Nya. Dari doa lahir motivasi yang murni, kekuatan yang tahan uji, dan cinta yang tidak mencari imbalan.

Keheningan dalam doa membuka ruang batin untuk mendengarkan suara Roh Kudus. Di tengah hiruk-pikuk informasi dan distraksi digital, Gereja perlu menciptakan ruang dan waktu bagi umat untuk kembali belajar mendengarkan. Sekolah doa tidak hanya mengajarkan teknik berdoa, tetapi membina kebiasaan mendengarkan Allah dengan hati yang bersih dan terbuka.

Dalam *Novo Millennio Ineunte*, Paus Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa pembaruan Gereja yang sejati tidak akan terjadi tanpa pembaruan hidup doa umatnya. Seruan ini adalah undangan yang mendalam untuk masuk lebih dalam ke dalam misteri Kristus, hidup dari kasih-Nya, danewartakan Injil dengan kekuatan yang berasal dari doa. Sekolah doa menjadi dasar dari perutusan Gereja di milenium baru.

2.3 Unsur-unsur Doa

Didalam Gereja Katolik dikenal tiga bentuk utama doa, yakni doa syukur, doa pujian, dan doa permohonan. Katekismus Gereja Katolik (KGK. art. 2626–2643) menegaskan bahwa ketiga bentuk doa ini merupakan ungkapan hati manusia sebagai ciptaan yang mengarahkan seluruh hidupnya kepada Allah Sang Pencipta. Puncaknya, Yesus sendiri mengajarkan doa “Bapa Kami” kepada murid-murid-Nya sebagai model doa yang sempurna dan menyeluruh, yang menjadi dasar bagi semua doa Kristiani (KGK. Art. 2759–2765; bdk. Mat 6:9–13).

2.3.1 Syukur

Syukur, dalam iman Katolik, bukan hanya sebuah reaksi emosional sesaat terhadap hal-hal baik yang diterima, tetapi merupakan sikap rohani yang mendalam, lahir dari kesadaran dan pengakuan akan kehadiran serta kasih Allah dalam hidup manusia. Ketika seseorang mengalami kebaikan, perlindungan, atau penyertaan Allah dalam kehidupan sehari-harinya, tanggapan yang paling alami dan benar dari hati yang beriman adalah bersyukur. Syukur menjadi bentuk pengagungan dan pengakuan bahwa segala yang baik berasal dari Tuhan (KGK.art. 2637–2638; 1 Tes 5:18; Ef 5:20).

Doa syukur tidak lahir dari teori atau kewajiban, tetapi dari pengalaman pribadi yang konkret akan kasih dan kebaikan Allah. Misalnya, seseorang yang sembuh dari sakit, diselamatkan dari bahaya, atau diberi kedamaian dalam masa sulit, akan secara spontan mengangkat hatinya dalam syukur kepada Tuhan. Inilah doa yang paling tulus, sebab doa itu tidak hanya meminta, tetapi mengakui dan merayakan Allah sebagai sumber kehidupan dan kasih (lih. KGK. art.2638).

Orang beriman yang matang menyadari bahwa segala sesuatu yang ia miliki baik materi, kesehatan, waktu, relasi, bahkan nafas hidup bukan semata hasil jerih payah atau usaha pribadinya. Ia tahu bahwa semua itu adalah anugerah dari Allah, dan karena itu, ia merasa terdorong untuk bersyukur, bukan menuntut. Kesadaran ini menunjukkan kerendahan hati dan pengakuan bahwa manusia tidak sepenuhnya mengontrol hidupnya. Dalam kerendahan hati itulah, syukur menjadi cermin dari doa yang murni dan sejati (EG.art. 4).

Lebih jauh lagi, rasa syukur memperlihatkan sikap optimisme iman. Orang yang bersyukur melihat hidup bukan dari kekurangan, tetapi dari kelimpahan rahmat Allah. Ia tidak terjebak dalam frustrasi, kekecewaan, atau rasa putus asa, karena hatinya penuh keyakinan bahwa Allah yang sudah berkarya di masa lalu akan tetap setia menyertainya di masa depan. Dengan demikian, doa syukur bukan hanya bentuk ungkapan terima kasih, melainkan juga pintu yang membuka hati terhadap rahmat yang lebih besar. Sikap batin yang bersyukur menyiapkan manusia untuk menerima lebih banyak lagi, karena ia telah menunjukkan bahwa ia menghargai yang telah diterimanya (lih. Ef 5:20; Kol 3:17).

Dalam kerangka budaya manusia, kita tahu bahwa orang yang tahu berterima kasih biasanya akan menyentuh hati orang yang memberi. Ia dianggap layak menerima lebih karena tahu menghargai. Hal ini berlaku juga dalam relasi kita dengan Allah, namun dalam tingkat yang jauh lebih besar. Allah, yang Maha pemurah dan tak terbatas kasih-Nya, tidak akan menutup hati-Nya terhadap anak-anak-Nya yang bersyukur dan menghargai rahmat-Nya (lih. Mat 7:11; Yak 1:17).

Oleh karena itu, syukur bukan sekadar kata-kata atau formalitas doa, melainkan pancaran dari hati yang tulus dan murni, yang telah mengalami kasih Allah dan bersedia membuka diri terus-menerus kepada kehendak dan rahmat-Nya. Orang yang bersyukur menunjukkan bahwa hatinya hidup, penuh cinta, dan mampu mengenali Allah yang bekerja dalam segala situasi. Ia tidak hanya menerima kasih Allah, tetapi juga menjadi pembawa kasih itu kepada orang lain (EG.art. 4).

2.3.2 Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk tertinggi dalam doa, karena melampaui sekadar ucapan terima kasih atas kebaikan Allah. Ia menyentuh inti terdalam dari relasi antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam pujian, manusia tidak hanya memuliakan Allah atas apa yang telah diperoleh atau dialaminya, tetapi mengagungkan Allah semata-mata karena keberadaan-Nya yang mulia, kudus, dan layak dipuji. Artinya, pujian tidak bergantung pada situasi hidup atau berkat yang diterima; pujian lahir dari kesadaran bahwa Allah adalah Allah, dan hanya karena itu saja Ia pantas dipuji (lih. KGK. art. 2639; Mz 150:1-6).

Ketika seseorang memuji Allah dari lubuk hatinya yang paling dalam, ia sedang menyelaraskan jiwanya dengan kehendak dan kemuliaan ilahi. Ia tidak lagi berfokus pada dirinya sendiri atau kebutuhannya, tetapi beralih sepenuhnya kepada Allah, sumber segala yang ada. Pujian sejati adalah ekspresi tertinggi dari iman, karena menunjukkan kepercayaan dan kekaguman tanpa syarat terhadap Allah bahkan ketika situasi hidup sedang tidak menguntungkan. Dalam sikap ini, seseorang secara rohani mengambil bagian dalam berkat itu sendiri, karena

hatinya telah terbuka kepada rahmat yang lebih besar dari sekadar kebutuhan duniawi (lih. KGK. art. 2641–2643; Ef 1:3–6).

Kitab Suci memberikan banyak contoh yang memperlihatkan pentingnya pujian dalam relasi manusia dengan Allah. Dalam mazmur-mazmur Daud, kita melihat bahwa doa sering kali dimulai atau diakhiri dengan pujian, sekalipun di tengah keluhan dan permohonan. Mazmur 8, misalnya, adalah pujian atas kebesaran Allah dalam penciptaan dan perhatian-Nya kepada manusia. Bahkan Ayub, dalam penderitaannya yang amat berat, tidak tergerak untuk menyalahkan atau menuntut Allah, melainkan merendahkan diri dalam pujian dan penyembahan (bdk. Ayub 1:20-23). Ia menyadari bahwa Allah tetap layak dipuji, terlepas dari apa yang sedang ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa pujian adalah bentuk tertinggi dari kepercayaan dan penyerahan diri.

Pujian juga membuka pintu hati untuk menerima rahmat lebih besar. Dalam keadaan suka maupun duka, ketika seseorang tetap mampu memuji Allah, ia menunjukkan iman yang teguh dan hati yang matang secara rohani. Sikap ini menandakan bahwa relasi dengan Allah tidak didasarkan pada syarat atau balas jasa, melainkan pada kasih dan penghormatan yang tulus. Maka, pujian sejati menjadi kekuatan spiritual yang meneguhkan iman, membentuk harapan, dan menyalakan kasih kepada Allah (lih. KGK art. 2641–2643; Hab 3:17–18; Kis 16:25).

Injil Yohanes memberi contoh penting tentang sikap doa yang memuliakan Allah, khususnya melalui doa yang diajarkan oleh Yesus, yakni Doa Bapa Kami

(Mat 6:9–13; Luk 11:2–4). Dalam doa ini, Yesus membuka dengan menyapa Allah sebagai “Bapa,” yang menunjukkan hubungan akrab dan penuh kasih antara Allah dan manusia. Setelah itu, Yesus menegaskan kekudusan Allah dengan menyatakan, “Dimuliakanlah nama-Mu,” yang menjadi bentuk pujian atas kekudusan Allah yang juga menguduskan umat-Nya.

Lebih dari itu, pujian merupakan pengakuan akan kebaikan Allah yang tanpa batas. Kasih-Nya tak habis-habisnya, bahkan sampai mengutus Putra-Nya yang tunggal demi menyelamatkan manusia dari dosa (lih. Yoh 3:16; Roma 5:8). Ketika kita memuji Allah, kita sedang mengakui keagungan rencana keselamatan-Nya dan membiarkan hidup kita turut mengambil bagian dalam kasih yang menyelamatkan. Dalam pujian, kita merayakan identitas kita sebagai ciptaan yang dikasihi, diciptakan serupa dengan citra Allah, dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya (lih. Kej 1:27; KGK. art. 1702).

Maka, pujian bukanlah bentuk doa yang dangkal atau spontan semata, tetapi merupakan ekspresi terdalam dari iman yang dewasa. Ia lahir dari pengalaman akan kasih Allah yang terus menerus menyertai, dan menjadi wujud nyata dari penyerahan total kepada penyelenggaraan ilahi (lih. KGK. art. 2639). Dalam setiap liturgi, khususnya Ekaristi, pujian menjadi bagian utama yang mempersatukan seluruh umat dengan pujian surgawi para malaikat dan orang kudus (lih. KGK. art. 2642; Wahyu 4:8–11).

Oleh karena itu, pujian adalah bentuk doa yang tidak hanya membentuk pribadi yang bersyukur, tetapi juga pribadi yang terbuka pada kehendak Allah,

rela dipakai untuk kemuliaan-Nya, dan siap hidup dalam kesatuan yang erat dengan-Nya. Dalam pujian, kita menjadi seperti yang dikehendaki Allah: ciptaan yang bersyukur, memuliakan, dan menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.

2.3.3 Permohonan

Permohonan merupakan bentuk doa yang lahir dari kesadaran manusia akan keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan. Manusia hidup dalam berbagai bentuk kebutuhan, tantangan, dan ketidakberdayaan yang sering kali tak mampu diatasi dengan kekuatan sendiri. Dalam situasi seperti ini, muncullah dorongan batin untuk berpaling kepada Allah, memohon pertolongan-Nya (lih. Mzm 34:18–19; KGK. art.2629–2631). Doa permohonan tidak terlepas dari realitas konkret kehidupan manusia baik fisik, emosional, maupun rohani. Oleh sebab itu, permohonan menjadi salah satu unsur paling sering ditemukan dalam doa (lih. Flp 4:6; KGK. art. 2632). Yesus sendiri dalam pengajarannya menekankan bahwa doa tidak perlu bertele-tele, melainkan hendaknya diungkapkan dengan tulus, jujur, dan langsung dari hati, sebagaimana yang tercatat dalam Matius 6:7–8. Tuhan sudah mengetahui apa yang dibutuhkan manusia bahkan sebelum manusia memintanya, tetapi Ia menghendaki agar manusia tetap datang kepada-Nya dalam kerendahan hati, sebagai bentuk kepercayaan dan penyerahan diri (lih. Mat 7:7–11; KGK. art. 2735).

Santa Teresa dari Kalkuta memberi kesaksian mendalam tentang makna doa permohonan. Bagi beliau, berdoa bukan sekadar memohon hal-hal duniawi, tetapi terutama permintaan untuk mencintai dan dicintai oleh Allah (lih. Teresa dari Kalkuta, *No Greater Love*, 1997, hlm. 9–10). Inti dari permohonan ini bukan

terletak pada keinginan pribadi, melainkan pada kerinduan untuk menyatu dengan kehendak Allah (lih. KGK. art. 2735–2736). Doa menjadi sarana membangun keintiman dengan Sang Ilahi, seperti antara kekasih yang tidak lagi memaksakan kehendaknya, melainkan rela mencintai tanpa syarat (lih. 1 Yoh 4:16). Dalam sikap ini, permohonan menjadi cara untuk menyerahkan keinginan pribadi dan membiarkan Allah mengubahnya sesuai dengan cinta dan rencana-Nya (lih. Mat 26:39; KGK. art. 2737). Cinta yang dihidupi bukan sekadar perasaan, tetapi pilihan untuk terus mengasihi meskipun dalam kekurangan, luka, atau penderitaan (lih. Teresa dari Kalkuta, *Come Be My Light*, 2007, hlm. 48–49). Doa permohonan berubah menjadi bentuk paling murni dari kasih, ketika yang diminta bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk mampu mengasihi Allah dan sesama dengan tulus (lih. KGK. art. 2634; Yoh 15:12–13).

Setiap doa permohonan pada dasarnya adalah ungkapan kepercayaan. Manusia yang berdoa memperlihatkan bahwa ia sadar tidak bisa berjalan sendiri. Dalam sikap memohon, terbuka kerendahan hati untuk mengakui keterbatasan dan menyerahkan diri kepada kekuatan yang lebih besar (lih. KGK. art. 2629; Flp 4:6–7). Doa menjadi ruang bagi perjumpaan antara kehendak manusia dan kehendak Allah. Pendoa menyampaikan isi hatinya, tetapi juga membuka diri untuk dibentuk oleh Allah (lih. 1 Yoh 5:14–15; KGK. art. 2735). Dalam proses ini, tidak semua permintaan harus dikabulkan sebagaimana yang diminta, karena yang terpenting adalah relasi dan penyerahan diri itu sendiri (lih. 2 Kor 12:8–9; KGK. art. 2736). Keberanian untuk memohon disertai dengan keikhlasan untuk

menerima apa pun jawaban dari Allah adalah tanda iman yang matang (lih. Mat 7:7–11; KGK. art. 2737).

Permohonan yang sejati selalu berakar dalam iman, harapan, dan kasih. Iman adalah dasar yang membuat manusia yakin bahwa Allah sungguh hadir, mendengarkan, dan berkuasa menolong (lih. Ibr 11:6; KGK. art. 2610). Harapan memberi kekuatan untuk terus percaya bahwa Allah akan bertindak sesuai waktu dan cara-Nya (lih. Rm 8:24–25; KGK. art. 2657). Kasih menjadikan doa permohonan tidak egois, tetapi terbuka pada kebaikan yang lebih luas, menyangkut orang lain dan dunia (lih. 1 Kor 13:4–7; KGK. art.2633). Ketiga dasar ini membentuk jiwa yang tidak hanya meminta demi kepentingan diri, tetapi juga rela menjadi saluran rahmat bagi sesama. Dalam semangat ini, permohonan menjadi sarana partisipasi dalam karya keselamatan Allah, bukan hanya upaya mendapatkan sesuatu untuk kepuasan pribadi (lih. KGK. art. 2634).

Pendoa yang sejati tidak berhenti pada apa yang diinginkan, melainkan terus belajar menyesuaikan diri dengan kehendak Allah (lih. Mat 6:10; Luk 22:42; KGK. art. 2736). Permohonan menjadi latihan spiritual untuk mengosongkan diri dari keakuan dan mengisinya dengan semangat kepercayaan dan keterbukaan (lih. Flp 4:6–7; KGK. art. 2735). Semakin seseorang berdoa dengan penuh iman dan kasih, semakin ia dibentuk menjadi pribadi yang kuat secara rohani, rendah hati, dan penuh belas kasih (lih. Kol 3:12–14; KGK.art. 2641). Doa permohonan bukan hanya alat untuk mengubah situasi hidup, tetapi sarana yang Allah pakai untuk mengubah hati manusia menjadi lebih menyerupai-Nya (lih. Yeh 36:26; Rm 12:2; KGK. art. 2739).

2.4 Fungsi Doa

Doa bukan hanya merupakan ungkapan iman semata, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama (lih. KGK.art. 2558–2565). Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk memahami makna dan fungsi doa, agar tidak mudah merasa bosan dalam menjalankannya (lih. Luk 18:1; 1 Tes 5:17; KGK.art. 2725). Beberapa fungsi doa akan dijelaskan dalam bagian berikut.

2.4.1 Doa Sebagai Kehidupan

Doa merupakan kebutuhan rohani yang mendasar bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Doa menjadi sarana utama bagi manusia untuk menjalin dan mempererat hubungan dengan Allah. Melalui doa, Allah menganugerahkan rahmat-Nya sebagai pemenuhan kebutuhan rohani bagi setiap orang yang datang kepada-Nya. Kehidupan manusia sepenuhnya berada dalam kuasa Allah, karena manusia diciptakan oleh-Nya dari debu tanah dan diberi nafas kehidupan (Kej. 2:7), sehingga Allah-lah yang menentukan hidup manusia. Oleh karena itu, kebutuhan manusia akan Allah merupakan sesuatu yang mutlak. Manusia tidak dapat hidup tanpa Allah, karena Allah adalah sumber segala sesuatu, termasuk keberadaan manusia itu sendiri. Ketergantungan ini menjadi fondasi bagi manusia untuk hidup bersama Allah, tinggal didalam-Nya, dan diberi kemampuan untuk menjalankan kehendak-Nya. Dengan demikian, manusia akan mengalami pertumbuhan dalam iman. Seperti yang dinyatakan oleh nabi Yesaya, iman yang bertumbuh dengan baik bagaikan rumput di tengah air dan seperti pohon gandarusa yang tumbuh subur di tepi sungai (Yes. 44:4).

2.4.2 Doa Sebagai Ungkapan Isi Hati

Manusia adalah makhluk yang lemah dan rentan. Kerapuhan ini membuatnya tak berdaya, dan dalam ketidakberdayaan itulah manusia terdorong untuk kembali menyadari peran Allah sebagai satu-satunya landasan agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup (lih. Mzm 18:3; 2 Kor 12:9–10). Oleh karena itu, ketika membahas doa, sejatinya kita sedang membicarakan hubungan antara manusia dan Allah. Bagi orang yang beriman, doa merupakan cara untuk menyampaikan isi hati kepada Tuhan melalui permohonan, pujian, dan ucapan syukur (lih. KGK.art. 2559–2560; Flp 4:6).

Doa dapat dipandang sebagai wujud kerendahan hati manusia di hadapan kebesaran dan kemahakuasaan Allah (lih. KGK. art. 2628). Melalui doa, pujian, dan syukur, seseorang menyatakan harapannya agar Tuhan senantiasa menyertai langkah hidupnya dan memberikan kekuatan dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi (lih. 1 Tes 5:16–18; KGK. art. 2639–2641).

2.4.3 Doa Sebagai Alat Komunikasi

Bagi orang yang beriman, doa merupakan bentuk meditasi untuk membangun hubungan dengan Yang Ilahi (lih. KGK. art. 2705–2708). Dalam Perjanjian Lama, tampak jelas usaha umat untuk mencari tempat khusus guna berdoa, bertemu, dan berbicara dengan Allah. Contohnya dapat dilihat dari kisah Musa yang berdoa di kemah pertemuan. Ketika Musa masuk ke dalam kemah untuk berdoa, tiang awan turun dan berhenti di pintu kemah, dan di sanalah Tuhan berbicara dengan Musa (Kel. 33:7-23). Kisah ini menggambarkan bahwa doa merupakan sarana perjumpaan antara manusia dan Allah, baik dalam bentuk

komunikasi langsung seperti yang dialami Musa, maupun dalam sapaan batiniah dari hati ke hati. Sapaan ini adalah ungkapan iman, di mana manusia percaya bahwa Allah benar-benar hadir dan berbicara melalui doa (lih. KGK.art. 2567).

Keyakinan akan kehadiran Allah dalam doa menjadi hal yang sangat penting agar manusia tidak mudah lelah dalam datang kepada-Nya (lih. Luk. 18:1; 1 Tes. 5:17). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa doa merupakan sarana untuk membangun hubungan, berdialog, dan berkomunikasi dengan Allah (lih. KGK. art. 2564–2565). Melalui doa, diharapkan terjadi sebuah meditasi yang mampu membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna (lih. Yoh. 15:4-5).

2.5 Jenis-jenis Doa

Doa merupakan pernyataan iman dari umat beriman kepada Tuhan. Ekspresi iman ini terlihat dalam berbagai bentuk doa yang dijalankan sesuai dengan latar budaya yang beragam. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda-beda, doa-doa tersebut pada akhirnya diarahkan kepada Allah, sering kali melalui perantaraan Bunda Maria, Santo Yosef, dan para kudus. Untuk memahami hal ini lebih dalam, berikut akan dijelaskan mengenai jenis-jenis bentuk doa.

2.5.1 Ekaristi

Perayaan Ekaristi merupakan inti dan puncak dari kehidupan rohani umat Kristiani. Dalam perayaan ini, iman umat akan kehadiran Allah yang nyata dalam kehidupan mereka menemukan wujud konkret dan sakramental. Ekaristi bukan sekadar sebuah ritus, melainkan perjumpaan pribadi dan komunitas dengan Yesus Kristus yang memberikan diri-Nya secara nyata dalam rupa roti dan anggur.

Kehadiran-Nya dalam Ekaristi menjadi kekuatan yang memperbarui hidup batin umat dan mempersatukan mereka sebagai satu tubuh dalam Kristus.

Kata "Ekaristi" berasal dari bahasa Yunani *eukharizein*, yang secara harfiah berarti mengucap syukur, mengagumi, atau menyampaikan terima kasih (lih. KGK. art. 1328). Makna ini sangat dalam karena mengungkapkan sikap dasar orang beriman terhadap Allah: sikap bersyukur atas segala kasih karunia-Nya. Dalam Kitab Suci, ungkapan syukur ini muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam doa-doa yang menyertai pemberkatan makanan atau ungkapan pujian kepada Tuhan atas karya-Nya yang ajaib (lih. Mat. 15:36; Yoh. 6:11; 1 Kor. 11:24). Dalam konteks liturgi, Ekaristi menjadi ungkapan puncak syukur umat atas penebusan yang dianugerahkan melalui wafat dan kebangkitan Kristus (lih. KGK. art. 1329; Sacrosanctum Concilium, art.47).

Istilah *eukharizein* memiliki kedekatan makna dengan *eulogia*, yang berarti berkat atau pujian (lih. KGK. art. 1328–1330). Ekaristi bukan hanya tentang pemberian manusia kepada Tuhan, tetapi terutama merupakan penerimaan dan penghayatan atas berkat ilahi yang melimpah. Dalam Ekaristi, Tuhan memberkati umat-Nya bukan hanya dengan firman-Nya, tetapi juga dengan Tubuh dan Darah-Nya sendiri (lih. 1 Kor. 10:16; Mat. 26:26–28; KGK. art. 1331). Sakramen ini menjadi sumber kekuatan rohani yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat, baik pribadi maupun komunitas (lih. Yoh. 6:51–58; Sacrosanctum Concilium, art. 47; Ecclesia de Eucharistia, art. 11).

Kitab Injil memberikan fondasi yang kuat bagi pemahaman umat tentang makna Ekaristi. Dalam Injil Markus dan Matius, digambarkan bagaimana Yesus mengadakan perjamuan dengan para murid-Nya menjelang penderitaan-Nya. Pada saat itulah Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecahkannya, dan memberikannya kepada murid-murid-Nya seraya berkata bahwa itu adalah Tubuh-Nya yang diserahkan bagi mereka (Mark. 14:22–24; Mat. 26:26–28). Tindakan ini bukan hanya simbolis, tetapi sungguh menjadi awal dari misteri Ekaristi yang terus dirayakan oleh Gereja sepanjang masa.

Dalam Injil Yohanes, Yesus juga digambarkan menggandakan roti dan ikan untuk memberi makan lima ribu orang yang lapar (Yoh. 6:1–14). Peristiwa ini tidak hanya menggambarkan belas kasih Yesus terhadap kebutuhan jasmani manusia, tetapi juga mengandung makna teologis yang dalam: bahwa Ia adalah Roti Hidup yang turun dari surga (Yoh. 6:35). Tindakan menggandakan makanan itu diawali dengan doa syukur, menegaskan kembali bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan harus diterima dengan hati penuh terima kasih.

Perjamuan Ekaristi yang diadakan Yesus bersama para murid bukan sekadar peristiwa sejarah yang berlalu, melainkan menjadi kenangan hidup dan terus dihadirkan secara nyata dalam setiap perayaan misa (lih. *KGK. art. 1362–1366; Sacrosanctum Concilium* 47). Umat Kristiani tidak hanya memperingati, tetapi sungguh mengalami kembali misteri keselamatan melalui tanda-tanda sakramental roti dan anggur yang diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus (lih. *KGK. art.1374–1377*). Perayaan ini menjadi pusat kehidupan iman, yang

menumbuhkan persatuan, memperkuat pengharapan, dan menggerakkan kasih kepada sesama (lih. *Ecclesia de Eucharistia*. art. 34).

Makna syukur dalam Ekaristi mengajarkan umat untuk melihat seluruh hidup sebagai anugerah dan untuk selalu menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Sikap batin yang penuh syukur ini mengubah cara berpikir dan bertindak umat, menuntun mereka kepada hidup yang lebih selaras dengan kehendak Tuhan. Ekaristi tidak berhenti pada altar, tetapi mengalir ke dalam hidup nyata sebagai misi pelayanan, pengampunan, dan solidaritas (lih. *Evangelii Gaudium*. art. 24).

Perayaan Ekaristi juga menjadi kesempatan bagi umat untuk memuji dan memuliakan Tuhan secara bersama-sama dalam satu tubuh. Melalui doa, lagu, dan keheningan batin, umat diajak untuk masuk dalam misteri kasih Allah yang tak terhingga. Setiap elemen dalam perayaan, mulai dari Liturgi Sabda hingga Liturgi Ekaristi, membentuk kesatuan yang utuh, mendalam, dan memperkaya kehidupan iman umat (lih. *Sacrosanctum Concilium*. Art. 48; *KGK*. art.1324–1327).

2.5.2. Ibadat Sabda

Ibadat Sabda merupakan bentuk perayaan liturgis yang berakar kuat dalam Tradisi Gereja Katolik, yang menempatkan Sabda Allah sebagai pusat pertemuan umat dengan Allah (lih. *Sacrosanctum Concilium*. art. 7; *Verbum Domini*. art. 52). Dalam ibadat ini, pewartaan Kitab Suci menjadi fokus utama, karena diyakini bahwa melalui Sabda, Allah sendiri berbicara dan menyapa umat-Nya (lih. *Dei Verbum*. art. 21). Melalui pembacaan Kitab Suci, umat diajak untuk merenungkan kebenaran iman dan menanggapi dengan hidup yang sesuai kehendak Allah.

Pelaksanaan Ibadat Sabda bersifat fleksibel dan dapat dilakukan dalam berbagai konteks komunitas umat Katolik. Perayaan ini kerap dilakukan di rumah-rumah umat, lingkungan wilayah paroki, stasi-stasi, atau dalam Komunitas Basis Gerejawi (KBG) (lih. *Redemptoris Missio*. art. 51; *Ecclesia in Asia*. art. 25). Situasi ini memperlihatkan wajah Gereja yang hidup di tengah umat, bukan hanya terbatas pada ruang gereja secara fisik. Ibadat ini menjadi sarana penting untuk menjaga semangat iman dan keterlibatan aktif umat dalam kehidupan rohani bersama.

Kepemimpinan dalam Ibadat Sabda tidak selalu berada di tangan seorang imam. Umat awam yang telah dibekali dan mendapatkan mandat dari Gereja diperbolehkan memimpin ibadat ini (lih. *Sacrosanctum Concilium*. art. 35; *Christifideles Laici*. art.23). Mandat tersebut biasanya diberikan oleh imam paroki atau melalui struktur Magisterium Gereja yang resmi. Hal ini menunjukkan keterlibatan awam dalam pelayanan liturgis sebagai bagian dari panggilan baptisan mereka untuk ambil bagian dalam tugas kenabian Kristus (lih. *Lumen Gentium*. art. 31).

Struktur Ibadat Sabda mengacu pada pola liturgi Sabda dalam misa, tetapi telah disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi umat (lih. *Direktorium tentang Perayaan Ibadat Sabda*, 1988). Rangkaian ibadat biasanya mencakup pembukaan, pengakuan dosa singkat, doa, pembacaan Kitab Suci, renungan atau homili, doa umat, serta penutup. Unsur-unsur ini dirancang untuk membantu umat tidak hanya mendengarkan Sabda Allah, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tema yang diangkat dalam Ibadat Sabda sering kali menyesuaikan dengan kalender liturgi atau kebutuhan pastoral setempat (lih. *Ordo Lectionum Missae*, Praenotanda. art. 10). Tema ini menjadi benang merah yang mengarahkan umat dalam proses refleksi iman. Melalui tema tersebut, umat diajak untuk mengaitkan Sabda Allah dengan konteks nyata dalam hidup mereka, sehingga ibadat menjadi relevan dan menyentuh pergumulan konkret umat.

Unsur syukur dan pujian juga mendapat tempat penting dalam Ibadat Sabda. Doa-doa, mazmur tanggapan, serta nyanyian-nyanyian rohani menjadi ekspresi nyata umat dalam mengungkapkan cinta, hormat, dan kekaguman mereka kepada Allah (lih. *Sacrosanctum Concilium*. art. 30). Tindakan bersyukur ini bukan sekadar rutinitas liturgis, tetapi sikap iman yang tumbuh dari pengalaman nyata akan kebaikan dan penyertaan Tuhan.

Ibadat Sabda bukan hanya kegiatan rohani alternatif di luar misa, melainkan sarana yang sungguh bernilai dalam membangun dan memelihara iman umat. Perjumpaan dengan Sabda Allah dalam ibadat ini menjadi kekuatan spiritual yang memperbaharui umat dan menggerakkan mereka untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah dunia (lih. *Verbum Domini*. art.52; *Evangelii Gaudium*. art. 137). Perayaan ini mencerminkan semangat liturgi yang hidup, partisipasi, dan membumi dalam keseharian umat beriman.

2.5.3 Ibadat Harian

Ibadat Harian atau *Liturgia Horarum* merupakan bagian tak terpisahkan dari doa resmi Gereja Katolik. Dalam *Sacrosanctum Concilium*, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa doa ini adalah suara Gereja yang senantiasa memuji Allah

sepanjang hari, menyucikan waktu, dan mempersembahkan seluruh hidup manusia kepada Tuhan (lih. SC. art. 83). Doa-doa ini terdiri dari pujian, mazmur, bacaan Kitab Suci, dan doa-doa syafaat yang dirancang untuk menandai setiap jam utama dalam hari Kristiani (lih. KGK. art. 1174).

Liturgi Ibadat Harian bukan hanya milik para imam, biarawan, atau biarawati, tetapi bagian dari doa seluruh Gereja. Para Bapa Konsili menekankan bahwa semua umat beriman, sejauh mungkin, diundang untuk turut serta dalam doa ini (lih. SC. art. 100; KGK. art. 1175). Ibadat Harian menyatukan Gereja di seluruh dunia dalam irama doa yang terus menerus menjadi gema dari doa Kristus sendiri yang selalu bersatu dengan Bapa. Melalui ibadat ini, Gereja menjadi umat yang tak pernah berhenti berdoa, sebagaimana diajarkan oleh Kristus (lih. 1 Tes 5:17).

Ibadat Harian memiliki nilai spiritual yang mendalam karena mengangkat seluruh kehidupan sehari-hari ke dalam suasana doa. Setiap jam doa, seperti *Laudes* (pagi) dan *Vesper* (petang), mengajak umat untuk memulai dan mengakhiri aktivitas harian dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan (lih. SC. art. 89). Dengan membacakan mazmur, umat memasuki irama doa Israel dan Yesus sendiri, menjadikan kata-kata Kitab Suci sebagai kata-kata hati mereka sendiri (lih. Luk 20:42–43; Kis 4:25). Di sinilah ibadat menjadi sarana perjumpaan pribadi dan komunal dengan Sabda Allah.

Konsili Vatikan II menekankan bahwa Ibadat Harian adalah bagian dari liturgi suci yang mempersatukan seluruh umat dengan Kristus. Doa-doa ini bukan

sekadar rutinitas rohani, melainkan partisipasi dalam doa Kristus yang berdoxa dalam nama seluruh umat manusia (lih. SC. art. 84). Dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC. art. 83–101), ditegaskan bahwa Ibadat Harian adalah perpanjangan dari misteri Ekaristi, yang meresapi seluruh waktu dan membawanya kembali kepada Allah.

Ibadat Harian juga merupakan bentuk pengudusan waktu. Setiap bagian dari hari dari subuh hingga malam disucikan melalui pujian dan doa (lih. SC. art. 84; KGK. art. 1174). Dengan demikian, waktu tidak dilihat hanya sebagai aspek duniawi atau sekadar penanda aktivitas, tetapi sebagai ruang suci di mana umat beriman dapat berjumpa dengan Allah. Doxa resmi ini menyadarkan manusia bahwa setiap saat adalah kesempatan untuk mengarahkan hidup kepada Tuhan dan membiarkan kasih-Nya menuntun segala hal.

Gereja melihat Ibadat Harian sebagai latihan rohani yang melatih hati untuk selalu tinggal dalam hadirat Tuhan. Dalam kehidupan modern yang sibuk, kehadiran ibadat ini mengingatkan umat bahwa doxa bukan hanya tugas mingguan di hari Minggu, tetapi panggilan harian untuk hidup dalam relasi dengan Allah (lih. KGK.art. 1174–1175). Kehadiran irama tetap dalam doxa harian memberi struktur spiritual yang kokoh, memperdalam iman, dan membantu umat mengenal serta mencintai Sabda Allah secara konsisten.

Umat yang setia dalam Ibadat Harian juga mengalami pertumbuhan dalam spiritualitas Gereja. Ketika umat merenungkan Kitab Suci, memuji Allah dalam mazmur, dan memohon rahmat-Nya dalam doxa syafaat, mereka sedang

membentuk hati dan pikiran mereka sesuai dengan kehendak ilahi (lih. KGK. art. 2585–2589). Ibadat ini menjadi sarana formasi iman yang kuat dan membangun kesatuan umat dalam doa yang sama di seluruh dunia.

Para imam dan biarawan-biarawati memiliki kewajiban khusus untuk mendoakan Ibadat Harian (lih. SC. art. 95; KHK Kan. 276 §2.3), namun umat awam pun diundang untuk mengambil bagian dalamnya (lih. SC. art. 100; KGK. art. 1175). Partisipasi ini memperkuat kesadaran bahwa seluruh umat Allah adalah imamat yang kudus, terpanggil untuk mempersembahkan pujian kepada Allah (lih. 1 Ptr 2:9). Ketekunan dalam Ibadat Harian menjadikan umat sebagai penjaga waktu rohani, yang senantiasa menyuarakan doa Gereja dalam setiap jam kehidupan.

Sacrosanctum Concilium menegaskan bahwa pembaruan Ibadat Harian bertujuan agar doa ini semakin mudah diakses dan dimengerti umat (lih. SC.art. 90–91). Maka bahasa yang dipakai dapat disesuaikan dengan bahasa umat setempat, dan struktur ibadat disederhanakan tanpa kehilangan kekayaan spiritualnya. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja ingin agar doa resminya tidak menjadi beban, tetapi kekayaan yang bisa dinikmati dan dijalani umat dengan sukacita dan kedalaman iman.

Ibadat Harian, sebagai bagian dari liturgi Gereja, merupakan bentuk doa yang melatih umat untuk hidup dalam kesetiaan, pengharapan, dan kasih setiap hari. Melalui ibadat ini, hidup umat menjadi semakin terarah, tertanam dalam Sabda, dan terbuka kepada karya Roh Kudus yang membimbing Gereja menuju

kesempurnaan dalam Kristus (lih. KGK. art. 1174; SC. art. 84). Ibadat Harian menjadikan waktu bukan sekadar perjalanan menuju masa depan, tetapi ruang suci di mana Allah hadir dan berbicara kepada umat-Nya.

2.5.4 Doa Rosario

Doa rosario merupakan salah satu bentuk devosi Katolik yang paling populer dan mendalam, dikenal luas di seluruh dunia dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (lih. Paus Yohanes Paulus II, *Rosarium Virginis Mariae* [RVM], 2002, art. 1–2). Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana doa yang sederhana, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk membawa umat dalam permenungan akan misteri keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus. Untaian rosario yang terdiri dari butiran-butiran doa membantu umat menjaga irama dan konsentrasi dalam berdoa, sekaligus memberi struktur dalam permenungan iman (lih. KGK. art. 2678–2679).

Perjalanan doa rosario dimulai dengan doa-doa pembuka, yaitu Syahadat Para Rasul, doa Bapa Kami, tiga doa Salam Maria, dan satu doa Kemuliaan. Tahapan ini mempersiapkan hati dan pikiran umat agar siap memasuki permenungan misteri kehidupan Yesus bersama Bunda Maria (lih. *Direktorium tentang Kesalehan Populer dan Liturgi*, Kongregasi Ibadat Ilahi, 2001, art. 197–198). Setiap dekade terdiri dari satu doa Bapa Kami, sepuluh doa Salam Maria, dan satu doa Kemuliaan, yang mengiringi peristiwa tertentu dalam kehidupan Yesus, yang disebut sebagai misteri. Dengan struktur ini, rosario menjadi bentuk doa meditasi yang membantu umat untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kunci dalam sejarah keselamatan (lih. RVM. art. 12–13).

Doa rosario tidak berdiri sendiri sebagai doa kepada Maria, melainkan secara mendalam Kristosentris. Inti dari setiap Salam Maria adalah nama Yesus, yang menjadi pusat perhatian dan kontemplasi (lih. KGK. Art. 2676). Maria tidak ditempatkan sebagai pusat devosi, melainkan sebagai Bunda Penolong yang menuntun umat semakin dekat kepada Kristus. Dalam setiap misteri yang direnungkan, umat menyatu dengan pengalaman rohani Maria yang mengikuti Yesus dari kelahiran hingga kebangkitan (lih. RVM. art. 14–15). Dengan demikian, rosario menjadi doa yang membimbing umat untuk memahami dan menghayati hidup Kristus secara lebih personal dan mendalam.

Asal usul doa rosario sering kali dikaitkan dengan pengalaman spiritual Santo Dominikus pada abad ke-13, yang diyakini menerima rosario dari Santa Perawan Maria sebagai sarana untuk memperkuat iman umat dalam menghadapi ajaran-ajaran sesat (lih. Paus Leo XIII, Ensiklik *Supremi Apostolatus Officio*, 1883). Pada masa itu, penggunaan 150 doa Bapa Kami sebagai pengganti Mazmur dalam doa harian berkembang menjadi 150 doa Salam Maria yang dibagi ke dalam rangkaian misteri. Devosi ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu, hingga menjadi salah satu bentuk doa paling dikenal dan dicintai dalam Gereja Katolik (lih. KGK. art. 2678).

Rosario mencakup empat jenis misteri: Gembira, Sedih, Mulia, dan Terang. Misteri Terang ditambahkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 2002 (lih. RVM art. 19). Setiap jenis misteri membawa umat dalam perenungan atas tahapan-tahapan penting dalam kehidupan Yesus dan Maria. Misteri Gembira mengisahkan peristiwa sukacita seputar kelahiran Yesus, Misteri Sedih

mencerminkan penderitaan-Nya, Misteri Mulia membawa pada kemenangan kebangkitan, dan Misteri Terang menggambarkan masa pelayanan publik Yesus. Dengan membagi misteri-misteri ini dalam doa rosario harian, umat mengalami keseimbangan antara penderitaan dan sukacita dalam hidup Kristiani.

Pelaksanaan doa rosario tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu. Umat Katolik dianjurkan untuk mendaraskan doa ini secara pribadi di rumah, dalam perjalanan, atau secara bersama dalam lingkungan, komunitas, atau stasi. Dalam bulan Mei yang didedikasikan kepada Maria, dan Oktober yang dikenal sebagai bulan rosario, umat secara khusus didorong untuk mengintensifkan praktik doa rosario (lih. RVM. art. 39–43).

Kekayaan rohani doa rosario terletak dalam kesederhanaannya. Dengan mengulang-ulang doa yang sama, umat bukan hanya menghafal atau mengucapkan kata-kata, tetapi masuk dalam ritme kontemplatif yang membawa hati semakin dekat kepada misteri Kristus (lih. RVM. art. 12). Doa ini menjadi tempat perjumpaan antara jiwa manusia yang rapuh dan Allah yang penuh kasih.

Rosario juga memiliki dimensi edukatif dan formasi iman. Anak-anak yang belajar doa ini sejak dini tidak hanya menghafal doa-doa penting Gereja, tetapi juga mulai mengenal sejarah keselamatan dan nilai-nilai kehidupan Kristiani melalui misteri-misteri yang direnungkan (lih. KGK. art. 2708). Orang dewasa pun menemukan dalam rosario sumber ketenangan, kekuatan, dan inspirasi untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Dalam sejarah Gereja, doa rosario telah menjadi senjata spiritual dalam menghadapi masa-masa sulit, baik secara pribadi maupun komunitas. Banyak kesaksian menunjukkan bagaimana doa rosario membawa kedamaian, pertobatan, serta mukjizat dalam hidup umat (lih. Paus Pius V, *Consueverunt Romani Pontifices*, art. 1569). Para Paus, para kudus, dan banyak tokoh Gereja menekankan pentingnya rosario sebagai bentuk kesetiaan dalam doa, sekaligus sebagai jalan menuju kekudusan (lih. Paus Yohanes Paulus II, RVM. art. 1; Paus Fransiskus, Katekese tentang Rosario, 2017). Doa ini terus hidup dan berkembang, menjadi bagian tak terpisahkan dari spiritualitas Katolik yang dinamis dan penuh harapan.

2.5.5 Doa Pribadi

Doa pribadi dan kontemplatif memiliki peranan sentral dalam kehidupan pewarta Injil. Dalam *Evangelii Gaudium* (EG. art. 259–261), Paus Fransiskus menekankan bahwa setiap tindakan evangelisasi yang sejati harus bersumber dari hubungan yang mendalam dan hidup dengan Allah. Kehidupan doa bukanlah elemen tambahan, melainkan inti dari seluruh pewartaan. Tanpa doa, pewartaan kehilangan kekuatan rohaninya dan terancam menjadi aktivitas kosong yang hanya bersifat sosial.

Pewarta sejati adalah mereka yang hatinya lebih dahulu diubah oleh kasih Allah dalam doa yang hening dan penuh permenungan. Evangelisasi yang berbuah tidak dihasilkan oleh kemampuan bicara atau teknik komunikasi, melainkan oleh relasi yang terus diperbarui dengan Kristus. Dalam keheningan doa kontemplatif, pewarta belajar mendengarkan Sabda, mengalami kasih Allah

secara pribadi, dan membiarkan Roh Kudus membimbing hati dan langkahnya (*Evangelii Gaudium. art. 259–261; Novo Millennio Ineunte. art.32–34*).

Evangelisasi adalah panggilan rohani yang menuntut keterbukaan total kepada Roh Kudus. Oleh karena itu, pewarta Injil harus menjadi pribadi yang berakar kuat dalam doa. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa tanpa waktu khusus untuk berelasi dengan Tuhan, hidup rohani akan menjadi dangkal dan rapuh. Doa pribadi menjaga kerendahan hati, menjauhkan pewarta dari ambisi pribadi, dan menumbuhkan kepekaan untuk bersandar sepenuhnya pada rahmat Allah (*EG.art. 259*).

Pewarta yang tekun dalam doa mampu melihat orang-orang bukan sebagai target misi, tetapi sebagai pribadi yang dikasihi Allah. Doa yang tenang dan penuh iman melahirkan kasih sejati, memurnikan motivasi pewartaan, dan menjaga agar pewartaan selalu bersumber dari cinta yang tulus. Dalam doa kontemplatif, pewarta memperoleh belas kasih, ketekunan, dan keberanian untuk membawa Injil kepada dunia yang haus harapan (*NMI. art. 33*).

Dalam perjalanan pewartaan yang penuh tantangan, doa menjadi kompas yang menuntun arah dan tujuan. Pewarta yang hidup dalam doa memiliki kepekaan terhadap bisikan Roh Kudus, sehingga tahu ke mana harus pergi dan bagaimana berbicara. Ia berjalan bukan berdasarkan kekuatan sendiri, tetapi dalam ketaatan dan kepercayaan penuh kepada kehendak Allah (*KGK . art.2565*).

Paus Fransiskus menegaskan bahwa doa adalah nafas dari seluruh kegiatan pewartaan. Doa tidak boleh hanya menjadi pelengkap dalam pelayanan,

melainkan fondasi yang menopang segalanya. Tanpa doa, evangelisasi kehilangan nyawanya. Sebaliknya, dengan doa, pewarta dipersatukan dalam misi Kristus yang datang untuk melayani dan menyerahkan hidup-Nya bagi dunia (*EG. art. 261*). Hidup doa yang otentik selalu berbuah dalam tindakan kasih dan semangat pelayanan. Doa kontemplatif yang sejati menyalakan semangat misioner yang tidak pernah padam. Dalam setiap perjumpaan dengan Tuhan, pewarta diubah menjadi pribadi yang penuh semangat dan kesiapan untuk membagikan sukacita Injil (*NMI. art. 34*).

Paus Fransiskus dalam bagian akhir *Evangelii Gaudium* (No. 262–283) secara khusus mengajak para pewarta untuk menjaga semangat misioner melalui hidup doa. Ia mengajak umat meneladani Maria yang menjadi model doa dan kontemplasi, yang menyimpan segala sesuatu dalam hati dan merenungkannya di hadapan Allah. Maria menjadi contoh sempurna bagi para pewarta dalam kesetiaan terhadap Sabda dan hidup doa yang mendalam.

Doa pribadi dan kontemplatif tidak dapat digantikan oleh kegiatan pastoral atau program evangelisasi. Tanpa akar doa yang kuat, pelayanan Gereja kehilangan arah spiritualnya. Dalam keheningan doa, pewarta kembali mengalami cinta Allah yang menyelamatkan, dan dari situ ia diutus kembali untuk membawa kabar sukacita kepada dunia yang terluka dan berharap (*Evangelii Gaudium. art.262; Novo Millennio Ineunte. art. 32; KGK. art. 2565*).

Liturgi suci, sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* (art. 7 dan art. 10), adalah tempat di mana umat secara nyata mengalami perjumpaan

dengan Allah yang hidup. Liturgi bukan sekadar ritual, tetapi momen perjumpaan rohani yang mendalam melalui doa dan keheningan. Roh Kudus bekerja secara aktif dalam liturgi, membentuk hati umat agar terbuka dan selaras dengan kehendak Allah.

Keheningan dalam liturgi menjadi ruang bagi umat untuk mendengarkan bisikan Roh. Dalam suasana sunyi, umat lebih siap merenungkan Sabda dan menyatu secara pribadi dengan Allah. Gereja mengakui bahwa keheningan bukan hiasan, tetapi elemen penting dalam membangun relasi yang tulus dengan Allah.

Partisipasi aktif dalam liturgi tidak hanya berarti keterlibatan fisik, tetapi keterbukaan batin terhadap karya Roh. Ketika umat hadir dalam semangat doa dan kerendahan hati, liturgi menjadi peristiwa rohani yang membentuk iman, memperbarui cinta, dan meneguhkan harapan. Doa dan keheningan menyucikan hati dan menghidupkan kembali semangat hidup Kristiani.

Dalam dunia yang serba cepat dan bising, keheningan liturgis mengajarkan kesabaran dan kepekaan akan kehadiran ilahi (SC. art. 7, 11, 48; KGK. art. 1345–1347). Keheningan menjadi ruang di mana Allah bekerja dalam kelembutan. Roh Kudus tidak selalu hadir dalam hal-hal besar, tetapi sering dalam detik-detik kecil doa yang tulus dan hati yang terbuka. Liturgi menjadi sekolah iman yang membentuk umat agar senantiasa peka terhadap gerakan Roh Kudus, tidak hanya di dalam Gereja, tetapi juga dalam hidup sehari-hari. Dari liturgi yang dihayati secara mendalam, lahirlah pribadi-pribadi yang siap diutus, melayani dengan kasih, dan membawa terang Kristus ke dunia.

2.6 Partisipasi

Partisipasi merupakan konsep fundamental dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pembangunan sosial, pengembangan teknologi, dan kebijakan publik. Istilah Partisipasi sering disandingkan dengan makna seperti “keikutsertaan,” “keterlibatan,” dan “peran serta.” Partisipasi memiliki makna yang lebih dalam karena mencakup keterlibatan aktif secara fisik, mental, emosional, dan bahkan intelektual. Menurut Davis dalam Luawo (2018) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk berkontribusi terhadap tujuan bersama serta memikul tanggung jawab atas hasil yang dicapai. Dalam pandangan ini, Mahasiswa yang partisipasi diajak untuk berkontribusi dalam kegiatan rohani khususnya doa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menyangkut keterlibatan batiniah yang mendorong tindakan sadar dan bertanggung jawab. Kehadiran yang partisipatif mengarahkan mahasiswa untuk melakukan sesuatu bukan hanya untuk dirinya tapi untuk sesamanya. Tindakan kebaikan itu sebagai buah dari partisipatif doanya.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Suryana bdk (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi dalam pendidikan bukan hanya sebatas keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi meliputi segala kegiatan rohani. Bagi Suryana et.al (2023), menekankan bahwa partisipasi mahasiswa di berbagai kegiatan di kampus menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian dalam membangun kehidupan. Selain itu, faktor-faktor seperti motivasi dan budaya sekolah turut mempengaruhi

sejauh mana mahasiswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam berbagai kegiatan.

Berdasarkan pemikiran para ahli dan temuan dalam berbagai jurnal, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan bentuk keterlibatan aktif yang menyeluruh dan bermakna dalam suatu proses sosial, baik itu dalam pendidikan, pembangunan teknologi, atau kebijakan publik. Partisipasi melibatkan dimensi mental, dan intelektual, serta berorientasi pada pemberdayaan dan keadilan. Konsep ini menuntut struktur dan mekanisme yang memungkinkan semua pihak, terutama yang berdampak langsung, untuk memiliki suara dan pengaruh nyata dalam proses yang sedang berlangsung. Maka dari itu, partisipasi bukan hanya menjadi simbol demokrasi, tetapi juga kunci menuju keberhasilan dan keberlanjutan dalam berbagai sektor kehidupan

2.6.1 Partisipasi Aktif dalam Liturgi Menurut Ajaran Gereja Katolik

2.6.1.1 Partisipasi Menurut *Sacrosanctum Concilium*

Hal senada juga ditekankan dalam konstitusi gereja tentang liturgi SC. art. 14 bahwa Konsili menekankan pentingnya partisipasi aktif, sadar dan penuh umat beriman dalam liturgi, sebagai tanggapan terhadap panggilan Gereja untuk memperbaharui kehidupan rohani umat. Mahasiswa sebagai umat yang sedang dalam proses pembinaan juga dituntut untuk mengambil bagian secara aktif dalam berbagai kegiatan Liturgis (rohani) dalam kegiatan kampus. Kesadaran akan pentingnya kegiatan rohani khusus doa dalam berbagai kegiatan liturgis akan

menyadarkan kegiatan rohani untuk mengambil bagian dalam seluruh kegiatan itu.

Dalam artikel 14 pun konsekuensi tentang Liturgi menyodorkan kepada umat (mahasiswa) bentuk-bentuk partisipasi dalam kegiatan liturgis antara lain : Umat (mahasiswa) tidak hanya menjadi penonton, tetapi berperan aktif dalam misa dan liturgi lainnya. Melibatkan jawaban umat, lagu-lagu, bacaan Kitab Suci, doa bersama, serta penerimaan sakramen secara sadar dan pelayanan liturgi oleh kaum awam seperti lektor, pemazmur, atau pelayan komuni.

Bentuk-bentuk partisipasi yang dianjurkan oleh SC dalam segala kegiatan liturgi dan doa ini mau menajak umat beriman secara khusus para mahasiswa harus sungguh tekun dan konsisten hadir dalam kegiatan rohani. Partisipasi mahasiswa bukan hanya sebagai keterlibatan fisik, tetapi juga keterlibatan pikiran dan emosi secara utuh. Dari sini dapat dirumuskan bahwa partisipasi mengandung tiga elemen utama: kesadaran untuk terlibat, kemauan memberikan kontribusi, dan rasa tanggung jawab atas hasil kolektif.

Untuk itu, partisipasi dalam berbagai kegiatan di kampus baik proses pembelajaran maupun kegiatan rohani, mahasiswa tidak cukup hanya dengan menjadi objek survei. mahasiswa harus terlibat aktif dalam proses perencanaan tapi juga evaluasi hasil. Partisipasi harus mampu menjangkau semua kepentingan secara setara, dan harus mengakomodasi keberagaman suara dalam pengambilan keputusan bersama.

Konsili Vatikan II dalam Lumen Gentium (LG) artikel 34-36 secara gembalang menguraikan partisipasi kaum awam. Kaum awam berpartisipasi dalam tiga tugas Kristus, yakni ikut serta dalam imamat umum dan ibadat (LG. art.34), keikutsertaan dalam tugas kenabian (LG.art.35), dan keikutsertaan dalam tugas panggilan Rajawi Kristus (LG.art.36). Ketiga peran yang dimainkan oleh kaum awam ini harus diperankan oleh mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam seluruh kegiatan kampus. Keikutsertaan mahasiswa dalam segala kegiatan rohani terutama doa menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa sedang dan telah mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus sebagaimana ditegaskan dalam LG.

Doa menjadi salah satu aspek terpenting dalam karya kerasulan bagi mahasiswa. Doa harus menjadi jiwa dari keikutsertaan mahasiswa STK Santo Yakobus dalam seluruh proses pembinaan. Karena itu, mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan yang telah diagendakan oleh kampus maupun asrama. Dengan doa mahasiswa menyadari bahwa mereka sedang dibentuk dan dipanggil untuk menjadi guru agama dan katekis melalui tiga tugas Kristus yang terwujud dalam lima tugas gereja yakni Liturgia, Diakonia, Martiria, Koinonia, Kerykma.

Dalam ranah pendidikan, partisipasi dianggap sebagai elemen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Menurut Meli Apriliani, et.al (2024) bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus harus mencakup keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai rohani, demokratis, dan tanggung jawab sosial. Partisipasi aktif menjadikan

mahasiswa sebagai pelaku utama dalam seluruh proses pembelajaran dan kegiatan bukan sekedar penerima materi.

2.6.1.2 Konsep Partisipasi Menurut Paus Benediktus XVI Dalam Sacramentum Caritatis

Paus Benediktus XVI, dalam dokumen apostolik *Sacramentum Caritatis* (2007), memberikan penekanan teologis yang sangat kuat terhadap makna partisipasi aktif umat beriman dalam kehidupan liturgi Gereja. Ia menolak pemahaman dangkal tentang partisipasi yang hanya berfokus pada aktivitas lahiriah semata seperti berbicara, bernyanyi, atau menjalankan fungsi-fungsi tertentu dalam perayaan liturgi. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa partisipasi sejati justru terletak pada keterlibatan secara penuh, sadar, dan spiritual dari seluruh pribadi manusia dalam misteri iman yang dirayakan, khususnya dalam Ekaristi.

Partisipasi yang demikian mengharuskan keterbukaan batiniah kepada Kristus yang hadir secara nyata dalam liturgi, sehingga umat sungguh-sungguh masuk dalam perjumpaan dengan Tuhan yang menyentuh hati, mengubah cara pandang, dan membentuk kehidupan rohani secara utuh. Dalam hal ini, partisipasi bukan hanya berarti “melakukan sesuatu”, melainkan “menjadi seseorang” yang sungguh hadir di hadapan Allah dengan segenap jiwa dan tubuh.

Prinsip ini sangat relevan ketika diaplikasikan dalam konteks kehidupan mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, khususnya dalam kegiatan doa pagi yang rutin dilaksanakan sebelum memulai aktivitas akademik.

Walaupun doa pagi tidak berada dalam tataran liturgi sakramental seperti Ekaristi, namun sebagai bentuk liturgi harian non-Ekaristis, kegiatan ini tetap mengandung nilai formasi rohani yang signifikan dan menjadi sarana pembinaan iman yang integral. Dalam terang *Sacramentum Caritatis*, doa pagi harus dipahami bukan sebagai kewajiban formal atau rutinitas komunitas semata, tetapi sebagai momentum berharga yang membuka ruang bagi setiap mahasiswa untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah.

Kehadiran dalam doa pagi yang dilandasi oleh kesadaran akan makna spiritualnya memungkinkan terjadinya transformasi batin, yang pada gilirannya memperdalam relasi mahasiswa dengan Tuhan, serta menumbuhkan semangat pelayanan dan panggilan sebagai calon katekis dan pendidik iman. Lebih lanjut, mahasiswa diajak menghadiri doa pagi bukan hanya dengan tubuh mereka, tetapi juga dengan kesadaran batiniah yang utuh yakni hadir secara spiritual dengan sikap hati yang terbuka, hormat, dan siap untuk mendengarkan serta merenungkan sabda Tuhan.

Keterlibatan seperti ini hanya mungkin terwujud apabila ada pendidikan liturgis yang memadai, yakni pembinaan yang membantu mahasiswa memahami struktur, makna, dan tujuan doa dalam kehidupan rohani. Tanpa pemahaman yang benar, partisipasi bisa terjebak dalam formalitas kosong yang hanya memenuhi kewajiban luar, tanpa memberi dampak pada pembentukan iman pribadi. Oleh karena itu, institusi pendidikan iman seperti STK memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman yang benar akan liturgi dan doa, sehingga setiap

tindakan rohani yang dilakukan termasuk doa pagi menjadi wahana yang efektif untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam spiritualitas.

Dalam suasana kampus yang penuh kesibukan akademik, kehadiran kontemplatif dalam doa pagi menjadi sangat penting. Mahasiswa membutuhkan ruang dan waktu untuk hening, berhenti sejenak dari rutinitas duniawi, dan mengarahkan hati mereka kepada Tuhan. Doa pagi bukan hanya jeda dalam kegiatan, melainkan saat yang disediakan secara khusus untuk membangun keintiman dengan Allah.

Ketika kegiatan ini dijalani dengan kesadaran dan penghayatan yang dalam, maka doa bukan lagi menjadi kewajiban, tetapi kebutuhan rohani yang menumbuhkan sukacita dan damai batin. Dengan demikian, partisipasi dalam doa pagi memiliki potensi besar untuk menjadi pengalaman iman yang transformatif, yang tidak hanya membentuk cara mahasiswa berdoa, tetapi juga membentuk cara hidup dan berelasi, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Oleh karena itu, konsep partisipasi yang diajarkan dalam *Sacramentum Caritatis* menjadi landasan teoritis yang kokoh untuk menilai dan memahami keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan doa pagi. Partisipasi sejati yang dimaksud oleh Paus Benediktus XVI jauh melampaui kehadiran fisik atau rutinitas religius. Ia menekankan dimensi keterlibatan spiritual yang menyeluruh dan proses formasi iman yang terus-menerus, yang sangat relevan dalam pembentukan pribadi mahasiswa STK sebagai pelayan Gereja. Dengan menempatkan doa sebagai pusat hidup rohani, mahasiswa didorong untuk menjadi pribadi yang matang secara

spiritual, tangguh dalam panggilan, serta mampu mewartakan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tugas perutusannya di tengah gereja dan masyarakat.

2.6.1.3 Partisipasi Doa Menurut Katekismus Gereja Katolik (art. 2565)

Katekismus Gereja Katolik (KGK), khususnya pada artikel 2565, memberikan pemahaman yang sangat mendalam tentang hakikat doa dalam kehidupan iman Kristiani. Artikel ini menekankan bahwa doa bukan sekadar aktivitas lahiriah, bukan pula semata-mata bentuk komunikasi satu arah antara manusia dan Tuhan, melainkan suatu partisipasi nyata dalam hidup Allah sendiri.

Dalam Perjanjian Baru, doa adalah hubungan hidup anak-anak Allah dengan Bapa yang tiada bandingnya baik Putra-Nya yang tunggal maupun dengan Roh Kudus. Kehidupan doa adalah kebiasaan untuk hidup dalam hadirat Tritunggal Maha kudus.” (KGK 2565). Dari kutipan ini, dapat dipahami bahwa doa dilihat sebagai relasi hidup antara manusia dan Allah, yang melibatkan seluruh keberadaan pribadi: akal budi, kehendak, emosi, dan hati. Partisipasi dalam doa, dalam konteks ini, tidak sekadar berarti “mengucapkan doa” atau “mengikuti kegiatan doa”, tetapi *masuk ke dalam kehidupan ilahi*, di mana manusia membuka dirinya untuk bersatu dengan Bapa, melalui Putra, dalam Roh Kudus.

Partisipasi dalam arti KGK 2565 juga berarti doa sebagai relasi personal yang hidup dan eksistensial. Dalam hal ini, doa menjadi pengalaman spiritual yang melibatkan seluruh keberadaan manusia secara sadar dan aktif. Bukan hanya pikiran dan kata-kata yang terlibat, melainkan juga hati yang percaya, jiwa yang

merindukan Tuhan, serta kehendak yang ingin bersatu dengan kehendak ilahi. Maka, doa bukan hanya “rutinitas rohani”, tetapi menjadi tempat perjumpaan, dialog batin, bahkan penyatuan antara pencipta dan ciptaan. Partisipasi ini bersifat transformatif, karena siapa pun yang masuk dalam doa sejati akan perlahan-lahan diubah menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Pemahaman ini sangat penting diterapkan dalam konteks formasi iman, khususnya di lingkungan pendidikan rohani seperti Sekolah Tinggi Katolik. Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, misalnya, tidak cukup hanya diajarkan cara berdoa secara teknis atau diharuskan hadir dalam kegiatan doa pagi secara rutin, melainkan perlu diajak untuk menghayati doa sebagai jalan partisipasi dalam hidup Allah. Dengan demikian, kegiatan doa pagi tidak hanya menjadi rutinitas komunitas, tetapi menjadi sarana pembentukan batin dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Partisipasi mereka dalam doa menjadi bermakna jika dilakukan dengan kesadaran bahwa mereka sedang masuk dalam dialog kasih dengan Allah Bapa, bersama Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam terang ini, doa membentuk karakter, mengarahkan motivasi, dan memperteguh panggilan mahasiswa sebagai pelayan dan pewarta Injil. Semakin mereka menyadari bahwa doa adalah jalan partisipasi menuju persatuan dengan Allah, semakin kuat pula dasar rohani yang mereka miliki dalam menjalani panggilan hidup mereka di tengah Gereja dan masyarakat.

2.6.1.4 Partisipasi Gereja Menurut Dokumen *Christifideles Laici* (no.28)

Dokumen *Christifideles Laici*, Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1988, merupakan salah satu dokumen penting Gereja Katolik yang secara khusus membahas secara mendalam tentang panggilan dan perutusan kaum awam dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Dalam dokumen ini, Gereja menegaskan bahwa umat awam bukanlah pelengkap atau bagian pinggir dari tubuh Gereja, tetapi justru memiliki peran yang esensial dan tak tergantikan dalam mewujudkan kehidupan Gereja yang utuh dan dinamis. Salah satu tema sentral yang sangat ditekankan adalah mengenai hak dan kewajiban umat awam untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh aspek kehidupan Gereja, baik dalam bentuk spiritual seperti doa dan liturgi, pastoral seperti pelayanan dan penggembalaan, maupun sosial seperti keterlibatan dalam dunia pendidikan, politik, budaya, dan pembangunan masyarakat.

Pernyataan Paus Yohanes Paulus II dalam artikel 28 berbunyi: *“Kaum awam memiliki hak dan bahkan kewajiban untuk mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan Gereja, tidak sebagai pihak luar atau pembantu pasif, tetapi sebagai anggota sejati Tubuh Kristus.”* Kalimat ini menyampaikan makna teologis yang sangat kuat: bahwa partisipasi umat awam bukan sekadar pilihan atau kemurahan hati dari para pemimpin Gereja, melainkan sesuatu yang berakar dalam martabat baptisan. Melalui baptisan, setiap orang beriman telah dimasukkan ke dalam persekutuan Gereja dan dipersatukan dengan Kristus sebagai Kepala. Dengan demikian, mereka menjadi anggota aktif dari Tubuh Kristus, dan oleh karena itu memiliki panggilan serta tanggung jawab langsung

untuk terlibat dalam kehidupan dan keputusan Gereja. Partisipasi dalam hal ini bukan sekadar kehadiran atau keterlibatan teknis, tetapi merupakan bentuk nyata dari hidup Kristiani yang dewasa, sadar, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa partisipasi aktif tersebut tidak dapat dilepaskan dari pembinaan rohani dan pendidikan iman yang berkelanjutan. Untuk dapat menjalankan peran mereka secara efektif, umat awam harus memiliki dasar iman yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Gereja, serta sikap spiritual yang terbuka terhadap karya Roh Kudus. Maka dari itu, kegiatan formasi seperti pendalaman iman, refleksi bersama dalam komunitas, dan pembiasaan hidup doa yang teratur menjadi sangat penting untuk membentuk umat yang bukan hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka harus melakukannya sebagai bentuk penghayatan iman.

Dalam konteks mahasiswa, terutama di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, prinsip ini memiliki implikasi praktis yang nyata. Kegiatan doa pagi yang dilaksanakan setiap hari di lingkungan kampus bukanlah sekadar kebiasaan komunitas atau kewajiban yang harus dipenuhi, melainkan merupakan bagian integral dari proses formasi iman yang menyeluruh. Melalui keikutsertaan dalam doa pagi, mahasiswa diajak untuk menumbuhkan kesadaran bahwa mereka sedang mengambil bagian dalam kehidupan rohani Gereja, dan bahwa doa bukanlah aktivitas individual semata, melainkan tindakan partisipatif yang menghubungkan mereka dengan seluruh Tubuh Kristus. Partisipasi dalam doa pagi menjadi bentuk latihan rohani yang mengarahkan mereka pada sikap

kontemplatif, pembinaan kedisiplinan spiritual, serta kesediaan untuk membuka diri terhadap panggilan Tuhan dalam hidup mereka.

Dengan demikian, ajaran *Christifideles Laici*, khususnya artikel 28, memberikan dasar yang kokoh bagi pemahaman bahwa partisipasi umat awam termasuk para mahasiswa dalam kehidupan iman dan kegiatan rohani seperti doa pagi, bukan hanya tindakan kebiasaan, melainkan penghayatan konkret dari martabat mereka sebagai anggota Gereja yang hidup. Hal ini mempertegas bahwa partisipasi dalam Gereja adalah panggilan yang menuntut tanggapan aktif dan terus-menerus, sebagai jalan menuju kedewasaan iman dan kesiapan untuk mengambil bagian dalam misi pewartaan Injil di tengah dunia.

2.7 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menjadi dasar penting dalam memperkuat latar belakang dan arah dari penelitian yang sedang dilakukan. Referensi yang dipilih bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan yang erat antara aktivitas doa mahasiswa Katolik. Pemilihan penelitian ini didasarkan pada relevansi temanya dengan fokus utama studi yang ingin dikembangkan, yaitu partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Maria, A., Santoso, B., & Lestari, D. (2020). *Doa dan kesejahteraan psikologis mahasiswa Katolik*. Penelitian ini menyoroti hubungan antara pemahaman doa dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa Katolik. Hasil studi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang

mereka rasakan. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa doa tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai sumber ketenangan batin, penguatan emosi positif, dan pengembangan makna hidup. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa aspek kognitif dalam doa, seperti refleksi dan pemahaman makna, dapat menjadi faktor pelindung terhadap tekanan psikologis.

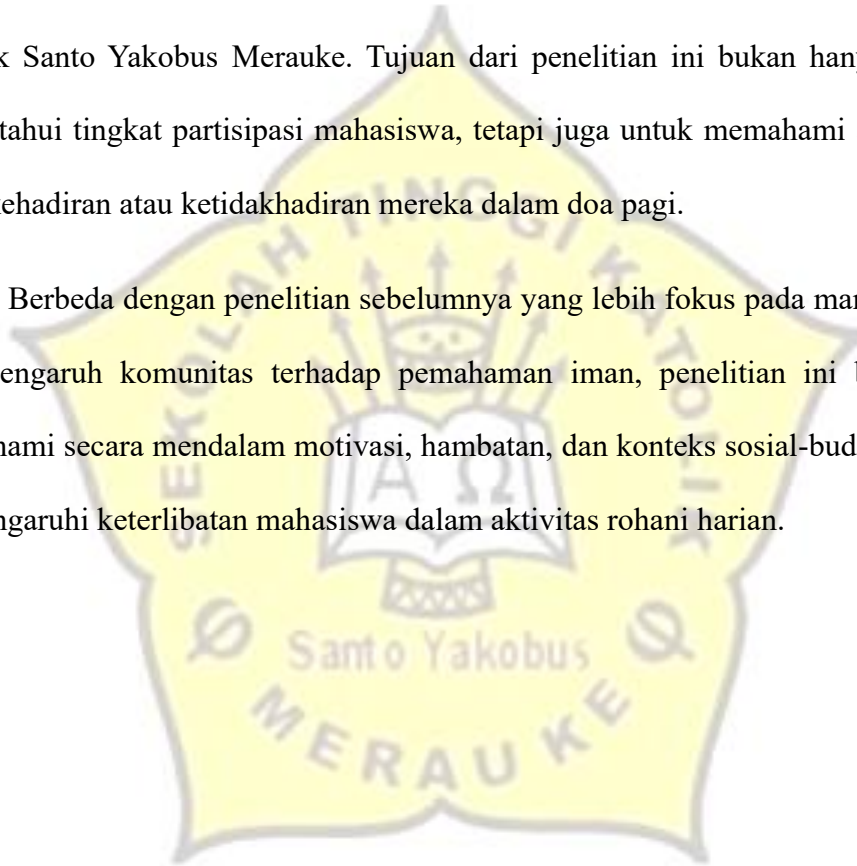
Yulianto, A. (2019). Pengaruh praktik doa terhadap stres akademik dan fokus belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Dalam studinya, Yulianto menemukan bahwa praktik doa rutin memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan stres akademik dan peningkatan fokus belajar pada mahasiswa. Penelitian ini menekankan fungsi doa sebagai mekanisme koping yang efektif, terutama dalam menghadapi tekanan tugas dan beban akademik. Aktivitas doa yang dilakukan secara konsisten membantu mahasiswa dalam menenangkan pikiran, mengelola kecemasan, serta meningkatkan konsentrasi saat belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan spiritual dapat memberikan manfaat praktis dalam konteks akademik.

Sinaga, R. (2022). Pengaruh kegiatan komunitas rohani kampus terhadap pemahaman iman mahasiswa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, Penelitian ini berfokus pada pengaruh kegiatan komunitas rohani kampus terhadap pemahaman iman mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman spiritual mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam komunitas rohani. Kegiatan seperti persekutuan doa, diskusi iman, dan pelayanan sosial dianggap sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan iman dan pemaknaan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Penelitian ini menegaskan

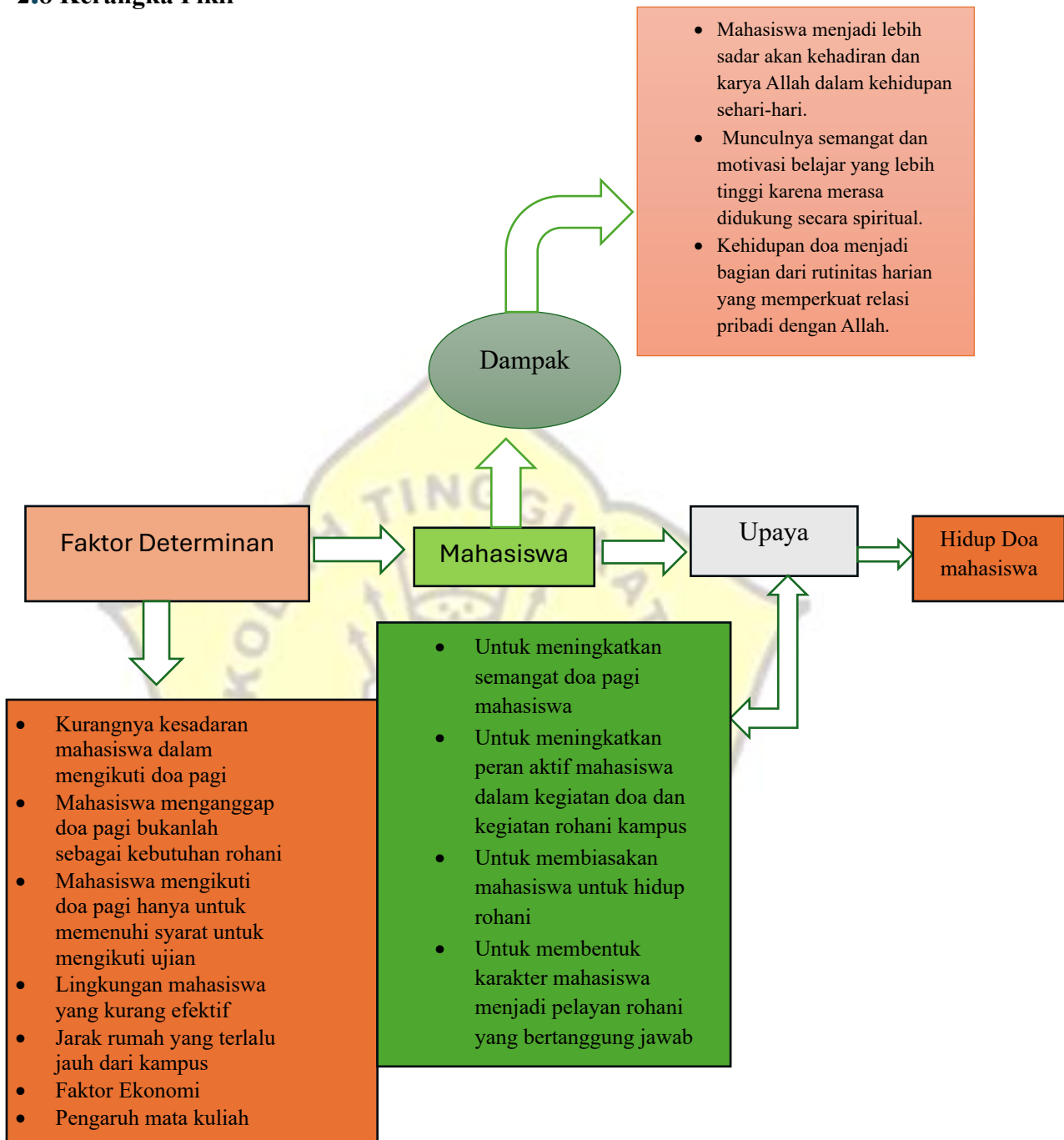
pentingnya keterlibatan dalam komunitas sebagai sarana pembinaan iman yang berdampak langsung terhadap perkembangan spiritual individu.

Penelitian yang sedang dilakukan saat ini memiliki nilai kebaruan karena secara khusus membahas faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam doa pagi. Fokus kajiannya diarahkan pada pengalaman spiritual yang bersifat harian dan kontekstual, terutama dalam lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Tujuan dari penelitian ini bukan hanya untuk mengetahui tingkat partisipasi mahasiswa, tetapi juga untuk memahami alasan di balik kehadiran atau ketidakhadiran mereka dalam doa pagi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada manfaat doa atau pengaruh komunitas terhadap pemahaman iman, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam motivasi, hambatan, dan konteks sosial-budaya yang memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas rohani harian.



2.8 Kerangka Pikir



Kesadaran mahasiswa untuk terlibat dalam doa pagi merupakan bagian penting dari pembentukan jati diri sebagai calon guru agama dan katekis. Doa tidak hanya menjadi rutinitas rohani, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang peka terhadap kehendak Allah. Melalui doa, mahasiswa dibimbing untuk menyelaraskan hidup mereka dengan nilai-nilai Injil dan mengembangkan kedekatan relasional dengan Tuhan. Keterlibatan dalam doa pagi di lingkungan kampus menjadi wujud nyata dari komitmen spiritual yang harus dimiliki oleh setiap calon pelayan pastoral.

Peran mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik, melainkan juga oleh keterlibatan mereka dalam kehidupan rohani kampus. Doa pagi menjadi salah satu sarana utama untuk membangun komunitas iman yang saling mendukung dalam pertumbuhan rohani. Ketika mahasiswa hadir dan aktif dalam doa bersama, mereka sedang membentuk semangat kebersamaan dan solidaritas iman, yang akan menjadi bekal penting saat mereka nanti diutus ke tengah umat.

Sebagai calon guru agama dan katekis, mahasiswa harus memiliki integritas rohani yang terbentuk melalui kebiasaan doa. Integritas ini akan menjadi kekuatan dalam pelayanan kelak, ketika mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pewartaan iman. Melalui kebiasaan berdoa bersama di kapel STK Merauke, mahasiswa belajar untuk bersatu hati dalam Kristus, membangun kedisiplinan rohani, dan memperkuat panggilan mereka dalam menjalani hidup sebagai pewarta sabda.

Disiplin dan komitmen dalam mengikuti doa pagi juga membantu mahasiswa membangun rutinitas hidup yang tertata dan seimbang antara aspek rohani dan akademik. Keseimbangan ini sangat penting dalam pembentukan pribadi utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara rohani. Kampus sebagai komunitas pembelajaran iman menyediakan ruang dan waktu untuk pertumbuhan ini, dan mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkannya dengan penuh kesungguhan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

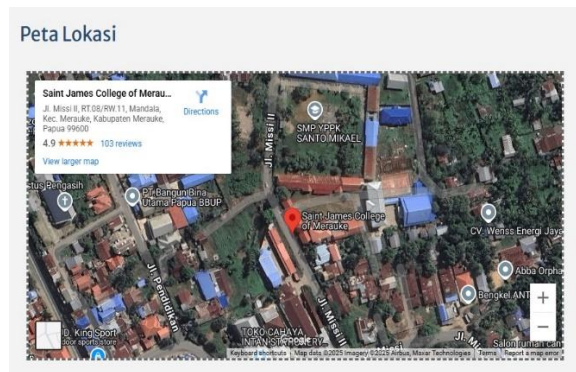
Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu permasalahan yang terjadi di Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu Faktor Determinan Partisipasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Dalam Kegiatan Doa Pagi.

Sugiono (2014:13) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada pendekatan filosofis dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dimanah peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data, digunakan metode triangulasi atau gabungan beberapa teknik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penulis menempatkan Kampus STK Santo Yakobus Merauke sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada kenyataan bahwa penulis merupakan bagian dari kampus tersebut, serta menyadari bahwa banyak mahasiswa di STK Santo Yakobus Merauke belum sepenuhnya memahami pentingnya doa dalam kehidupan dan aktivitas mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan doa pagi dan pertumbuhan spiritual.



Diakses 30 April 2025. <https://maps.app.goo.gl>

3.2.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Rencana Penelitian

Target Kerja	Waktu
Pengajuan judul	Akhir Januari 2025
Penulisan Proposal	Februari-Maret 2025
Ujian Proposal	Mei 2025
Penelitian dan pengelolaan data	Juni 2025
Interpretasi data dan pembahasan	Juni 2025
Seminar Skripsi	Agustus 2025
Revisi dan Publikasi	September 2025

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif STK Santo Yakobus Merauke, yang dijadikan informan untuk memberikan informasi yang relevan terkait permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, guna memperoleh data yang mendalam dan akurat, pemilihan informan dilakukan secara efektif. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah purposive sampling.

Tabel 3.2 Tabel Informan

No.	Informan	Nama	Jumlah
1.	Dosen	D.B	1
2.	Dosen	M.M	1
3	Mahasiswa	S.W	1
4	Mahasiswa	M.S	1
5	Mahasiswa	N.V	1
6	Mahasiswa	S.D	1
7	Mahasiswa	R.H	1
8	Mahasiswa	R.L	1
9	Mahasiswa	I.M	1
10	Mahasiswa	G.G	1
11	Mahasiswa	S.O	1
12	Mahasiswa	M.S	1

3.3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini difokuskan pada tema mengenai faktor determinan minimnya partisipasi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam kegiatan doa pagi. Tujuannya adalah agar para mahasiswa semakin menyadari pentingnya hidup doa bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan spiritual mereka sebagai calon katekis dan guru agama.

3.4 Definisi Konseptual

Faktor determinan partisipasi mahasiswa sekolah tinggi Katolik santo Yakobus Merauke dalam kegiatan doa pagi. Partisipasi mahasiswa dipahami sebagai keterlibatan aktif maupun pasif mahasiswa dalam kegiatan doa pagi, baik secara fisik (hadir), emosional (merasa terlibat), maupun spiritual (merasakan makna rohani dari kegiatan tersebut). partisipasi tidak hanya diukur dari frekuensi kehadiran, tetapi dari bagaimana mahasiswa memaknai keterlibatannya, mengapa mereka memilih untuk hadir atau tidak hadir, serta bagaimana kegiatan tersebut memengaruhi kehidupan rohani dan akademik mereka.

Doa pagi didefinisikan sebagai kegiatan religius yang dilakukan oleh kampus setiap pagi sebelum memulai dengan kegiatan perkuliahan. Dalam konteks lingkungan kampus doa pagi bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Katolik. Doa pagi menjadi ruang refleksi, pembinaan iman, serta bentuk kebersamaan dalam kehidupan komunitas kampus.

3.5 Sumber Data

3.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah mahasiswa STK yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis akan mewawancarai beberapa dosen antara lain, Kaprodi dan Wakil ketua III sekaligus sebagai penanggung jawab bagian kesiswaan.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ilmiah ini adalah data lengkap atau pendukung yang berguna untuk menambah kelengkapan data primer agar suatu penelitian ilmiah ini menjadi valid.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Selain menggunakan wawancara semi terstruktur, penulis juga menerapkan teknik observasi partisipasi dalam pengumpulan data. Dalam observasi ini, penulis ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari sebagai mahasiswa yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Selama proses pengamatan, penulis tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh sumber data dan merasakan pengalaman yang dialami. Melalui observasi partisipasi, data yang diperoleh akan lebih kaya, mendalam, dan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang makna dari setiap perilaku yang diamati.

3.6.2 Wawancara

Wawancara semi terstruktur digunakan untuk pengumpulan data untuk proposal ini. Teknik ini dilakukan penulis dengan cara tanya jawab langsung (tatap muka) dengan narasumber. Tujuan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk mengambil masalah secara lebih terbuka, dimanah narasumber dapat diminta untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Dalam proses wawancara, penulis harus mendengar dengan cermat dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan. Penulis melakukan wawancara dengan mahasiswa, dosen wakil ketua III sebagai pembina mahasiswa STK, serta Kepala Program Studi.

3.6.3 Dokumentasi

Sugiono (2013:240) mengatakan bahwa dokumentasi adalah rekaman dari peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi ini bisa berupa gambar, tulisan, atau karya-karya penting dari seseorang seperti catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan, foto dan sketsa. Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap serta mendukung penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.7 Keabsahan Data

Pada penulisan ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas penulisan. Moleong, (2010) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penulisan ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber. Menurut Patton (dalam Moelong, 010) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penulisan kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan saat penulisan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penulisan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan teknik triangulasi yang dikemukakan Moelong (2010), teknik triangulasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan membandingkan apa yang dikatakan umat tentang musik liturgi saat penulisan dan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dengan cara menanyakan kembali kepada informan mengenai hasil penulisan.

Cara kedua yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan keadaan dan perspektif pemahaman umat tentang musik liturgi dengan berbagai pendapat dan pandangan, dengan cara berdiskusi bersama dosen pembimbing selaku pihak yang ahli pada bidang penulisan ini. Uji dependensi yang digunakan pada penulisan ini adalah dengan melakukan wawancara beberapa kali terhadap informan dalam kondisi yang sama.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai bahkan sebelum terjun ke lapangan. Menurut Nasution (1998), analisis data sudah dimulai sejak tahap merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum peneliti memasuki lapangan dan terus berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif fokus analisis data lebih banyak dilakukan selama proses pengumpulan data di lapangan.

3.8.1 Reduksi Data

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul maka langkah selanjutnya adalah memilah data, membuat tema-tema, mengategorikan data, memfokuskan data sesuai dengan bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis. Setelah itu dilanjutkan dengan pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah reduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian. Reduksi data juga merupakan suatu proses berpikir secara kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

3.8.2 Penyajian Data

Analisis ini dilakukan untuk menyajikan data dalam bentuk narasi. Dalam penyajian data tersebut, penulis menggambarkan hasil temuan dengan menguraikan kalimat yang terstruktur, menghubungkan bagian-bagian dan kategori yang telah disusun secara berurutan dan sistematis.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan, meskipun pada tahap reduksi data sudah ada gambaran yang disajikan. Secara umum, kesimpulan yang dihasilkan pada tahap reduksi data bersifat sementara dan masih memungkinkan adanya penambahan atau pengurangan informasi.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Singkat

4.1.1 Sejarah Singkat Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi Katolik yang menyelenggarakan pendidikan bagi calon guru Pendidikan Agama Katolik di wilayah Papua Selatan. Lembaga ini awalnya dikenal dengan nama *Sekolah Tinggi Pastoral (STP)* dan hanya memiliki Program Studi Pastoral pada jenjang Diploma Tiga (D3). Gagasan pendirian STP muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pastoral di wilayah Keuskupan Agung Merauke (KAME), yang kemudian dibahas secara resmi dalam Musyawarah Pastoral (MUSPAS) pada tahun 2001. Nama *Santo Yakobus* dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada Uskup Agung Merauke saat itu, Mgr. Jacobus Duivenvoorde, MSC, yang juga menjadi salah satu penggagas utama pendirian lembaga ini.

Tahap awal pendirian STP mencakup penyediaan infrastruktur fisik, dengan memanfaatkan bangunan eks-Kelas Persiapan Guru (KPG) milik Keuskupan Agung Merauke, yang kemudian dihibahkan untuk mendukung operasional STP. Untuk menjamin keberlangsungan dan legalitas kelembagaan, STP dinaungi oleh Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Merauke. Pada tahun 2003, dilakukan kerja sama awal dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta guna merintis pembukaan Program Studi Pendidikan dan

Pengajaran Agama Katolik. Universitas tersebut mengirimkan tim akademik yang terdiri atas para pakar pendidikan dan kateketik untuk melakukan studi kelayakan serta mendampingi proses pengembangan program studi.

Kehadiran STK Santo Yakobus Merauke menjadi bentuk konkret dari aspirasi umat Katolik di Papua Selatan terhadap tersedianya pendidikan tinggi bagi calon tenaga pastoral dan katekis. Pada awal operasionalnya, STP berada di bawah pembinaan akademik Universitas Sanata Dharma. Seiring waktu, lembaga ini diarahkan menjadi institusi yang otonom dan mandiri, dengan memperoleh izin operasional dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama Republik Indonesia. Transformasi kelembagaan terjadi pada tahun 2005, ketika STP resmi menjadi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dengan dua program studi jenjang Strata Satu (S1), yaitu Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik serta Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Bimas Katolik, sementara Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris diselenggarakan melalui kerja sama dengan Universitas Tridharma Balikpapan. Namun, karena berakhirnya kerja sama dan kendala regulasi, program Bahasa Inggris tersebut akhirnya ditutup. Hingga saat ini, STK St. Yakobus Merauke hanya menyelenggarakan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Ke depan, direncanakan pengembangan program studi lainnya, seperti, Konseling Pastoral, Manajemen Pastoral, dan Teologi.

Sejak berdirinya hingga tahun 2024, STK St. Yakobus telah meluluskan sejumlah alumni dari kedua program studi. Program Bahasa Inggris menghasilkan tiga angkatan lulusan, sedangkan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik telah meluluskan sebanyak 261 sarjana.

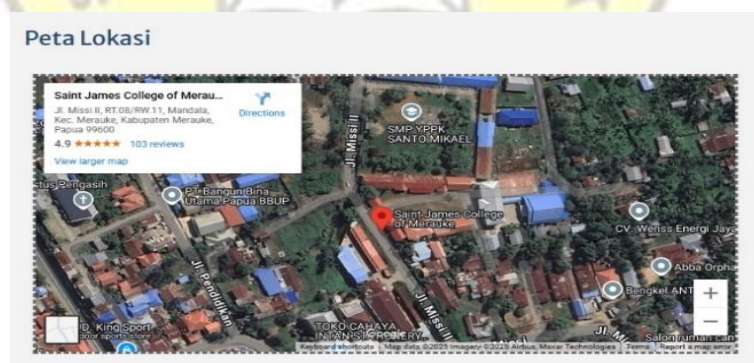
Dari segi kualitas akademik, STK St. Yakobus mulai mengajukan proses akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2012 dan memperoleh akreditasi C pada tahun 2014 (SK No. 280/SK/BAN-PT.Akred/S/VIII/2014). Pada tahun 2019, dilakukan reakreditasi dan berhasil memperoleh peningkatan akreditasi menjadi peringkat B (SK No. 4828/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2019, tanggal 18 Desember 2019).

Pengembangan kelembagaan dilakukan secara berkelanjutan melalui forum-forum strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk internal lembaga, Keuskupan, Yayasan, Kementerian Agama Kabupaten Merauke, serta mitra eksternal seperti pemerintah daerah dan masyarakat. Hasil dari proses ini adalah penetapan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaian institusional yang masih digunakan hingga saat ini. Wujud dari pengembangan tersebut, pada tahun 2022 STK St. Yakobus Merauke membuka program studi profesi guru (PPG) dan pada tahun 2024 atas persetujuan Dikti, STK Santo Yakobus Merauke membuka lagi prodi baru yang namanya “Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). PGSD mulai menerima mahasiswa baru pada tahun Akademik 2025/2026

4.1.2 Kondisi Geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke berlokasi di Jalan Missi II, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Lokasi kampus ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah timur berbatasan dengan SMP St. Mikael Merauke, di sebelah barat dengan kawasan perumahan masyarakat, di sebelah utara dengan Toko Cahaya Intan, dan di sebelah selatan berbatasan dengan kompleks pemukiman masyarakat suku Mandobo.

Konteks geografis dan lingkungan sosial ini berkaitan erat dengan fokus penelitian, khususnya dalam mengkaji partisipasi mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik dan non-akademik di lingkungan kampus. STK Santo Yakobus Merauke berperan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki komitmen dalam membentuk lulusan yang berintegritas serta profesional, khususnya dalam peran mereka sebagai pelayan pastoral dan pendidik agama Katolik.



Diakses 30 April 2025. <https://maps.app.goo.gl>

4.1.3 Deskripsi Demografis Kampus

Jumlah mahasiswa sekolah tinggi Katolik St. Yakobus Merauke sebanyak 185 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 73 orang dan perempuan berjumlah 112 orang. Komposisi mahasiswa berdasarkan etnis atau suku, yakni suku NTT, Kei, Tanimbar, Asmat, Muyu, Mappi, Wamena, dan Buton dan Malid.

4.1.4 Data Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Tabel 4.1 Data Mahasiswa STK

No.	Suku	Jumlah
1.	NTT	
2.	Kei	
3.	Tanimbar	
4.	Asmat	
5.	Mappi	
6.	Muyu	
7.	Wamena	
8.	Buton	
9.	Malid	

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Observasi

Tabel 4.3 Hasil Observasi

26 Mei 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, mahasiswa yang mengikuti doa pagi sudah sebagian besar mahasiswa berpartisipasi mengikuti doa pagi dengan tepat waktu. Mahasiswa terlihat antusias untuk mengikuti doa pagi tidak seperti biasanya banyak yang datang terlambat untuk mengikuti doa pagi.
28 Mei 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa partisipasi mahasiswa dalam doa pagi menunjukkan variasi yang cukup mencolok dari hari ke hari. Karena banyak sekali mahasiswa yang datang terlambat, jika doa dilakukan di aula kampus maka banyak mahasiswa yang datang terlambat bahwa pemimpin juga datang terlambat. Berbeda jika doa dilakukan di kapel mahasiswa akan datang tepat waktu dan mengikuti doa dalam keheningan.
31 Mei 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, mahasiswa yang mengikuti doa pagi sebagian besar juga sudah sangat baik, tetapi masih ada beberapa mahasiswa yang terlambat untuk hadir mengikuti doa.
2 Juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, mahasiswa yang mengikuti doa pagi banyak yang terlambat dan mahasiswa yang hadir untuk mengikuti doa pagi bisa dihitung, karena mereka berpikir bahwa kalau sudah tidak ada absen untuk tanda tangan, sehingga sebagian besar mahasiswa tidak ikut berpartisipasi untuk mengikuti doa di kapel.
7 Juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, mahasiswa yang mengikuti doa pagi ada perubahan karena doa pagi dimulai pada jam 07:30 sehingga banyak mahasiswa yang datang untuk mengikuti doa pagi karena mereka mempunyai kesempatan yang lebih tidak seperti hari-hari biasanya doa pagi di mulai pada jam 07:15. Sebagian dari mereka datang tepat waktu sebelum doa pagi dimulai.
16 Juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, mahasiswa yang berpartisipasi dalam mengikuti doa sebagian besar terlihat baik dan teratur untuk mengikuti doa pagi di kapel.
9 Juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, mahasiswa yang mengikuti doa pagi sangat sedikit banyak yang terlambat karena mereka lebih mempersiapkan diri mereka untuk mengikuti UAS.

10 Juni 2015	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, mahasiswa yang berpartisipasi dalam mengikuti sama seperti hari sebelumnya, masih banyak mahasiswa yang datang terlambat bahkan ada yang tidak hadir untuk mengikuti doa mereka hanya datang untuk mengikuti UAS.
--------------	--

4.2.2 Pembahasan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi penelitian ditemukan beberapa masalah yang menjadi kendala dalam partisipasi mahasiswa STK dalam mengikuti kegiatan doa pagi di kampus.

4.2.2.1 Mahasiswa Rajin Mengikuti Doa Pagi

Mahasiswa yang secara konsisten mengikuti kegiatan doa pagi mencerminkan individu dengan komitmen spiritual yang kuat serta kesadaran religius yang tinggi dalam menjalani kehidupan akademiknya. Kehadiran mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga ditandai oleh partisipasi aktif, ketulusan, dan pemahaman yang mendalam terhadap esensi serta tujuan dari pelaksanaan doa tersebut.

Partisipasi rutin dalam doa pagi menunjukkan adanya kedisiplinan pribadi yang terinternalisasi dengan baik. Mahasiswa mampu mengelola waktu secara efektif, meskipun dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik. Mereka menyadari bahwa memulai hari dengan doa bukan sekadar rutinitas, melainkan merupakan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan, sekaligus sebagai permohonan akan tuntunan, kekuatan, dan kebijaksanaan dalam menjalani aktivitas harian. Kegiatan doa pagi menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan spiritual

dengan Tuhan serta memperteguh nilai-nilai religius yang menjadi bagian dari kehidupan kampus.

Selain aspek kedisiplinan, mahasiswa yang aktif dalam doa pagi juga memperlihatkan sikap rendah hati dan rasa syukur yang mendalam. Mereka memahami bahwa capaian akademik dan perjalanan hidup yang dijalani tidak terlepas dari campur tangan dan penyertaan Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan doa pagi menjadi momen reflektif untuk merenungkan firman, memuji Tuhan, dan membangun semangat kebersamaan dalam komunitas. Doa pagi juga membentuk karakter melalui nilai kesederhanaan, introspeksi diri, serta kepedulian terhadap sesama.

Lebih jauh, mahasiswa yang menjadikan doa sebagai bagian dari gaya hidup menunjukkan integritas pribadi yang utuh antara iman dan tindakan. Doa tidak dipandang sekadar sebagai simbol atau kewajiban formalitas, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang melekat dalam setiap aspek kehidupannya. Konsistensinya dalam mengikuti doa pagi menjadi indikator penting bahwa spiritualitas memainkan peran sentral dalam proses pembentukan karakter dan jati diri mahasiswa Katolik.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa memahami secara mendalam makna dan fungsi doa. Sebagian di antaranya mengikuti kegiatan doa pagi semata-mata untuk memenuhi kewajiban administratif, seperti kehadiran dan absensi sebagai syarat mengikuti ujian akhir semester. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian

mahasiswa, doa belum sepenuhnya dipahami sebagai kebutuhan spiritual yang esensial dalam pembentukan iman dan karakter. Meskipun demikian, masih terdapat mahasiswa yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap doa, sehingga mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh kesadaran dan partisipasi aktif.

Keterlibatan mahasiswa dalam doa pagi dan kegiatan rohani lainnya umumnya merupakan hasil dari proses pembinaan iman yang telah dimulai sejak masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam membentuk kebiasaan berdoa, baik melalui doa bersama, keterlibatan dalam kegiatan gerejawi seperti Sekolah Minggu dan Organisasi Orang Muda Katolik (OMK), turut berkontribusi dalam pembentukan kesadaran religius mahasiswa. Pola asuh dan pendidikan iman sejak dini telah menginternalisasi nilai spiritual dalam diri mahasiswa, sehingga pada saat mereka melanjutkan studi di STK, mereka memandang doa sebagai kebutuhan rohani yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka.

4.2.2.2 Mahasiswa Kurang Aktif Mengikuti Doa Pagi

Mahasiswa yang kurang aktif dalam mengikuti doa pagi merupakan individu yang jarang, atau bahkan sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan spiritual rutin yang diselenggarakan oleh institusi, khususnya doa pagi di lingkungan kampus STK. Ketidakterlibatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek internal maupun eksternal, yang membentuk pola partisipasi mereka dalam kehidupan spiritual bersama komunitas kampus.

Secara umum, mahasiswa dengan tingkat partisipasi rendah dalam doa pagi menunjukkan perbedaan dalam hal prioritas serta persepsi terhadap kegiatan rohani. Sebagian mahasiswa memandang doa pagi hanya sebagai kewajiban formal yang tidak memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan pribadi atau akademik mereka. Pandangan ini menyebabkan mereka tidak memiliki motivasi yang cukup untuk terlibat secara konsisten dalam kegiatan tersebut.

Salah satu faktor utama yang sering dikemukakan adalah keterbatasan waktu. Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu di tengah padatnya jadwal perkuliahan, tugas-tugas akademik, maupun aktivitas pribadi lainnya. Rasa lelah untuk memulai hari baru dikarenakan kurang istirahat malam turut menjadi alasan umum atas ketidakhadiran mereka dalam kegiatan doa pagi. Selain rasa lelah faktor rendahnya kesadaran spiritual turut memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan doa terutama doa pagi di kampus. . Ada mahasiswa belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai peran doa dalam kehidupan spiritual, sehingga kegiatan doa bersama bahkan doa itu sendiri dipandang sebagai aktivitas yang bersifat opsional dan bukan sebagai kebutuhan esensial.

Dari perspektif spiritualitas, mahasiswa yang tidak aktif dalam doa pagi sering kali menunjukkan hubungan yang belum terbangun secara erat dengan kehidupan iman atau komunitas religius di kampus. Beberapa mahasiswa mengalami fase kejenuhan rohani, keraguan terhadap iman, atau bahkan masih berada dalam proses pencarian makna spiritual yang autentik bagi dirinya. Ketidakhadiran mereka dalam doa pagi atau kegiatan rohani lainnya tidak selalu

berarti penolakan terhadap kegiatan doa dan nilai-nilai keagamaan, melainkan sebagai ungkapan kejenuhan rohani dalam mencari identitas diri sesuai dengan panggilan sebagai calon guru agama dan katekis.

Dari sisi sosial, rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi juga berkaitan dengan keterlibatan yang minim dalam komunitas religius atau kelompok doa lainnya di luar kampus. Mahasiswa lebih banyak berinteraksi dalam konteks akademik atau sosial umum dibandingkan dengan kelompok-kelompok rohani, sehingga tidak terbentuk kedekatan emosional atau rasa memiliki terhadap kegiatan doa pagi sebagai bagian dari kehidupan kolektif.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa ketidakaktifan mahasiswa untuk mengikuti doa pagi karena alasan minimnya pemahaman tentang makna dan fungsi doa. Ada dari mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai doa, namun belum mampu mengatur waktu atau belum memiliki komitmen untuk berpartisipasi secara rutin. Ada pula mahasiswa yang belum memahami secara utuh makna doa, sehingga mereka tidak menunjukkan minat ataupun keinginan berpartisipasi dalam kegiatan rohani tersebut.

Selain alasan yang diuraikan diatas, faktor latar belakang keluarga juga turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang doa dan kehidupan spiritual. Mahasiswa yang sejak kecil tidak dibiasakan untuk berdoa bersama di lingkungan keluarga, atau tidak dilibatkan dalam kegiatan keagamaan seperti Organisasi Orang Muda Katolik (OMK) atau pelayanan misdinar, cenderung memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan doa di

lingkungan kampus. Kurangnya pendidikan iman dalam keluarga menjadi salah satu penyebab utama mahasiswa kurang menginternalisasi pentingnya doa dalam kehidupan mereka, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam kegiatan spiritual seperti doa pagi.

4.2.3 Hasil Wawancara

Peneliti melaksanakan proses wawancara selama dua minggu dengan melibatkan sejumlah informan yang terdiri dari dua orang dosen STK dan sepuluh orang mahasiswa. Sepuluh mahasiswa tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan doa pagi, yaitu: kelompok dengan tingkat kehadiran sangat tinggi (100–70%), kelompok dengan kehadiran tinggi (60–50%), kelompok dengan kehadiran sedang atau tidak konsisten (40–30%), serta kelompok yang tidak pernah mengikuti doa pagi (20–1%). Data hasil wawancara yang diperoleh dari para informan disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel berikut.

4.3 Tabel Hasil Wawancara

- Wawancara I (S.W mahasiswa aktif ikut doa pagi 100-70%)

1.	<p>Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi doa dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di STK? 5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan Rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa sebagai ungkapan syukur, permohonan, atau penyerahan diri. Diperoleh dari pengalaman pribadi. • Sumber kekuatan dan ketenangan melalui doa saya menemukan kekuatan batin dan ketenangan pikiran. • Mahasiswa STK melakukan doa terprogram seperti tiap pagi dan konteksnya adalah mahasiswa yang mempersiapkan diri untuk pelayanan keagamaan dan doa juga menjadi bagian integral dari persiapan spiritual mereka. • Ada perbedaan mahasiswa tingkat awal menganggap doa sebagai sebuah aturan yang harus diikuti sedangkan untuk mahasiswa tingkat akhir menganggap doa sebagai kebutuhan spiritual dalam iman. • Mahasiswa mempelajari hakikat, tujuan, dan makna doa dari perspektif ajaran agama mereka dan mereka memahami doa bukan sekedar ritual tetapi sebagai inti dari hubungan mereka dengan Tuhan.
----	--	--	--

2.	<p>Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK St. Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK St. Yakobus Merauke? 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti doa pagi di kapel? 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasanya Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari tepatnya di pagi hari sebelum memulai kegiatan perkuliahan • Mendapat ketenangan batin/kedamaian, memperkuat iman dan merasa kewajiban sebagai mahasiswa STK • Kesadaran spiritual individu, jadwal perkuliahan dan kegiatan kampus, ketersediaan waktu luang mahasiswa, dukungan dari dosen, pengaruh teman, suasana dan kenyamanan kapel, dan relevansi isi doa pagi bagi mahasiswa. • Berdoa secara pribadi, mendengarkan renungan, menyanyikan lagu, membaca kitab suci, dan mendengarkan peneguhan dari bapak/ ibu dosen setelah ibadah pagi. • Saya sering mengikuti doa pagi karena dapat membantu saya membentuk karakter positif, kesabaran, dan rasa syukur. Melatih disiplin untuk bangun pagi dan meluangkan waktu untuk beribadah. Ketika tidak mengikuti doa pagi berarti saya kurang konsisten dengan waktu dan bangun terlambat.
----	---	---	--

<p>3.</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK St. Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala yang Anda alami sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? 5. Apakah fasilitas kapel, suasana kapel, atau pelaksanaan dalam doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat mempengaruhi karena padatnya tugas dan tidur yang kurang efektif ini yang membuat mahasiswa merasa terganggu. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada pilihan sulit antara menghadiri doa pagi atau mempersiapkan diri untuk masuk kelas. • Aktivitas kuliah dan tugas yang menumpuk sering membuat mahasiswa kelelahan sehingga memilih untuk beristirahat di pagi hari. Jarak rumah dengan kampus ini juga menjadi faktor penghambat mahasiswa untuk mengikuti doa. • Ya dianggap sesuai oleh mahasiswa karena waktu yang sudah ditetapkan adalah waktu yang dimanah belum ada aktivitas. • Kesadaran rohani dan komitmen iman pribadi yang memiliki kesadaran untuk ikut hadir dalam doa pagi karena merasa doa ada kebutuhan meskipun ada kendala tetapi masih berusaha untuk hadir dalam kapel. • Ya sangat mempengaruhi kenyamanan dalam berdoa, contohnya pelaksanaan yang menarik misalnya melibatkan mahasiswa , musik rohani, dan renungan yang menginspirasi. Akan meningkatkan semangat dan keterlibatan, jika doa pagi terasa monoton atau relevan panjang mahasiswa mungkin kehilangan minat dan yang membuat mahasiswa sudah tidak fokus karena keterlambatan pemimpin atau para petugas ibadat doa pagi.
-----------	---	--	---

4.	<p>Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK? 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK? 4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka? 5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi? 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa pagi sering kali menjadi bentuk ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan kepada Tuhan, seperti kesempatan dan mempunyai tujuan untuk membantu mahasiswa dalam membentuk karakter yang kuat, berintegrasi, dan bertanggung jawab. • Mahasiswa yang menganggap doa pagi sebagai formalitas mungkin memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang melihat doa pagi sebagai bagian integral dari panggilan atau pertumbuhan rohani mereka. • Faktor pendukung; iman yang kuat, komitmen spiritual, selalu ikut doa pagi, khotbah atau renungan yang relevan dan inspirasi, serta suasana ibadah yang kondusif dan pengalaman pribadi akan manfaat doa. Faktor penghambat; tidak paham makna doa dan fungsi doa. • Kurangnya rasa cemas, stres dan rasa tenang dalam menghadapi masalah. • Sangat mungkin terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi. Semakin tinggi pemahaman mahasiswa akan makna dan tujuan doa maka semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi untuk ikut doa pagi.
----	---	---	---

5.	<p>Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terhadap kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? 2. Bagaimana suasana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan, dan kasih) serta aktif dalam doa pagi? 4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan rohani mahasiswa untuk menjadi katekis? 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempererat hubungan dengan Tuhan, mengembangkan disiplin rohani, membangun kesadaran, pembentukan karakter yang baik sebagai calon katekis dan guru agama. • Ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, misalnya pembacaan doa, memimpin pujian, atau berbagai refleksi itu mahasiswa akan merasa lebih memiliki semangat untuk terlibat dan batin mereka pun akan meningkat. • Iman, melalui doa mahasiswa diharapkan semakin yakin akan keberadaan dan kuasa Tuhan dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Harapan, doa pagi dapat menumbuhkan harapan dalam diri mahasiswa terutama di tengah tantangan dan ketidakpastian. Kasih, interaksi dalam komunitas doa pagi dan refleksi atas ajaran-ajaran rohani dapat memupuk kasih dalam diri mahasiswa, baik kasih kepada Tuhan maupun kepada sesama. Hal ini terwujud dalam sikap saling mendukung, empati, dan keinginan untuk melayani. • Doa pagi membantu saya membentuk karakter, kerendahan hati, dan semangat melayani untuk menjadi katekis yang bertanggung jawab di tengah umat.
----	---	--	--

• **Wawancara II (M.S mahasiswa aktif ikut doa pagi 100-70%)**

1.	Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di STK? 5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa adalah ungkapan hati, permohonan atau permintaan yang ditujukan kepada Tuhan. Saya memperoleh pengetahuan tentang doa ini bukan hanya dari proses pendidikan tetapi juga dari dalam keluarga. • Saya memaknai doa ini sebagai kebutuhan iman saya untuk membentuk karakter dalam kehidupan saya. • Setiap hari dan pada saat pagi sebelum memulai aktivitas akademik dan pada saat acara-acara kampus tertentu seperti natal bersama, paskah bersama, dan misa kampus. • Ada perbedaan, mahasiswa tingkat awal memaknai doa sebagai suah rutinitas sedangkan mahasiswa akhir memaknai doa sebagai kebutuhan spiritual iman mereka. • Sangat berpengaruh karena melalui mata kuliah liturgi, spiritualitas katekis dan pendidikan agama Katolik ini sangat membantu mahasiswa atau saya sendiri untuk memahami bahwa doa bukanlah sebagai rutinitas melainkan sebagai kebutuhan dan komunikasi antara saya dengan Tuhan.
2.	Bagaimana partisipasi	1. Seberapa sering mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari sebelum memulai aktivitas

	<p>mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p>	<p>mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel? 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasanya Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? 	<p>perkuliahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Motivasi saya untuk hadir mengikuti doa pagi yaitu karna saya merasakan doa itu bagian dari kebutuhan, jika saya mengikuti doa maka batin saya merasa tenang dan lebih nyaman. Sedangkan kalau saya tidak mengikuti doa pagi maka saya merasa Tuhan itu jauh dari hidup saya. • Faktor yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam doa pagi yaitu, kemalasan, merasa doa bukanlah sebagai kebutuhan, jarak rumah yang jauh dari kampus, dan doa hanyalah syarat untuk mengikuti UAS. • Sebelum doa di mulai saya berdoa secara pribadi, menyanyi lagu pujian bersama, mendengarkan sabda Tuhan dan renungan. • Saya mengikuti doa karena merasa bahwa doa itu kebutuhan, sedangkan kalau saya tidak mengikuti doa itu kadang ada halangan yang membuat saya tidak bisa ikut doa.
<p>3.</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala yang Anda alami sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pengaruh karena doa pagi merupakan awal dari semua kegiatan akademik di kampus. • Kendala yang saya alami jika tidak mengikuti doa pagi yaitu karena bangun terlambat. • Iya menurut saya waktu pelaksanaan doa pagi sudah sesuai yang tidak sesuai itu jika pemimpin ibadah datang terlambat

		<p>komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi?</p> <p>5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan dalam doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa</p>	<p>sehingga membuang-buang waktu untuk menunggu doa dimulai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya menyadari bahwa doa pagi adalah sebuah kekuatan sehingga saya hadir untuk mengikuti doa pagi itu. • Iya sangat mempengaruhi jika pemimpin ibadah tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk memimpin ibadah, kalau soal fasilitas menurut saya tidak karena di kapel sudah sangat nyaman dan tenang.
4.	<p>Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK? 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK? 4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka? 5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi? 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian mahasiswa memahami doa pagi itu hanya sebagai rutinitas untuk memenuhi syarat agar bisa ikut ujian, sedangkan sebagian kecil mahasiswa beranggapan doa pagi itu sebagai kebutuhan bisa kita lihat dari perkembangan iman mereka. • Mahasiswa yang memahami doa secara mendalam menunjukkan komitmen yang lebih tinggi untuk hadir secara rutin, sementara mereka yang belum memahami sepenuhnya cenderung bersikap pasif atau bahkan abai terhadap kegiatan doa pagi tersebut. • Faktor pendukung; doa sebagai kebutuhan, doa sebagai sarana kehidupan, doa sebagai kekuatan. Faktor penghambat; rasa malas, faktor ekonomi, tidak ikut aturan. • Doa pagi bukan hanya sarana komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga

			<p>menjadi kekuatan batin yang membantu mahasiswa untuk menumbuhkan ketenangan, kedamaian hati, dan kedisiplinan. Meskipun tidak semua mahasiswa mengalami manfaat ini secara langsung (terutama yang jarang hadir), tetapi secara umum doa pagi sudah memberikan nilai yang baik untuk membangun karakter.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada hubungan signifikan yaitu Pemahaman yang baik dan mendalam yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dan konsisten, sementara pemahaman yang kurang berkontribusi terhadap rendahnya kehadiran.
5.	<p>Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terhadap kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? 2. Bagaimana suasana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi? 4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan rohani mahasiswa untuk menjadi katekis? 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi saya mengikuti doa pagi yaitu untuk pembentukan karakter saya sebagai calon katekis yang baik dan bertanggung jawab. • Setelah saya berdoa saya merasa batin saya lebih tenang dan tumbuh semangat untuk membangun hidup yang lebih baik. • Ya saya merasakan nilai-nilai itu ada dalam pertumbuhan iman saya. • Ya partisipasi mahasiswa dalam doa pagi ini sangat mendukung karena mulai dari doa pagi ini mahasiswa dibentuk untuk menjadi katekis yang berwibawa.

• **Wawancara III (N.V mahasiswa rajin ikut doa pagi 60-50%)**

1.	<p>Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di STK? 5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa adalah cara kita berkomunikasi dengan Tuhan. Melalui doa kita dapat menyampaikan permohonan, harapan dan permintaan kepada Tuhan. • Bagi saya doa sangat penting dalam kehidupan saya, meskipun kadang saya lupa untuk berdoa. Sebagai manusia fungsi doa sangat luar biasa jika kita sungguh percaya dan yakin bahwa apa yang kita sampaikan kepada Tuhan akan dikabulkan. • Mahasiswa STK setiap harinya selalu rutin melaksanakan doa pagi. Tetapi saya sangat jarang mengikuti doa pagi karena alasan-alasan tertentu, saya berdoa sesuai dengan keperluan yang sangat mendesak oleh karena itu saya tidak selalu rutin mengikuti doa pagi. • Ya ada perbedaan apa lagi masing-masing mahasiswa memiliki karakter dan pola pikir juga yang berbeda. • Menurut saya kembali lagi pada diri masing-masing mahasiswa ada pengaruh maupun tidak.
2.	<p>Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke? 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mengikuti doa pagi setiap hari tetapi kadang saya tidak ikut. • Motivasi saya mengikuti doa pagi yaitu saya ingin memperdalam iman, belajar dengan cara melihat petugas-

		<p>pagi di kapel?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasanya Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? 	<p>petugas untuk memimpin ibadah dan ajakan dari teman yang selalu mengingatkan saya untuk ikut doa pagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor yang mempengaruhi yaitu lebih kepada kemalasan dan bangun terlambat. • Konsentrasi dan mendalami doa dari awal sampai akhir. • Alasan saya tidak mengikuti doa pagi secara rutin karena sering bangun terlambat, walaupun bangun tempo harus antar adik-adik saya sekolah dan saya juga belum bisa membagi waktu dengan baik.
3.	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala yang Anda alami sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? 5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan dalam doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saya tidak karena doa pagi ini merupakan kegiatan awal dari semua puncak kegiatan kampus. • Kendala yang sering saya alami ya bangun terlambat • Saya rasa sudah sesuai hanya saja saya yang kurang disiplin untuk ikut doa pagi. • Saya sudah sangat berkomitmen untuk mengikuti doa pagi. • Saya rasa tidak ada pengaruh, fasilitas yang tersedia baik di kapel maupun aula sudah sangat nyaman dan mendukung sehingga doa pagi dapat berjalan dengan lancar.

4.	<p>Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK? 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK? 4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka? 5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saya saat berdoa di kapel suasananya sedikit berbeda dengan berdoa di aula, di kapel kita tidak hanya berdoa saja tetapi juga menghormati sakramen maha Kudus yang ada di tabernakel, sikap dan tindakan kita juga harus di jaga. • Menurut saya mahasiswa hanya mengikuti doa pagi untuk memenuhi absensi kehadiran doa pagi saja bukan partisipasi untuk memaknai doa yang sebenarnya. • Faktor yang mendukung; presensi kehadiran sedangkan faktor penghambat; kemalasan dan ketidakdisiplinan. • Menurut saya doa pagi untuk memperdalam iman setiap mahasiswa karena kelaknya akan menjadi guru agama dan katekis yang bertanggung jawab. • Pastinya ada, keduanya saling berkaitan dan menunjang satu sama lain untuk tujuan yang sama yaitu memahami secara mendalam makna doa pagi.
5.	<p>Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terhadap kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? 2. Bagaimana suasana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saya motivasi utama adalah kita akan menjadi seorang guru agama Katolik, kita akan sering tampil dan dipanggil untuk melayani sehingga kita perlu banyak belajar terutama dalam hal doa. • Suasana yang saya amati selama

		<p>harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi?</p> <p>4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan rohani mahasiswa untuk menjadi katekis?</p>	<p>mengikuti doa pagi yaitu ada sangat baik karena ada keheningan dan penghayatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa STK saya rasa sudah sangat siap untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru agama dan katekis dengan segala dukungan dari dosen, bimbingan, pembinaan dan fasilitas yang ada sudah cukup untuk mahasiswa mempersiapkan diri untuk menjalankan panggilannya.
--	--	---	--

• **Wawancara IV (S.D mahasiswa rajin ikut doa pagi 60-50%)**

1.	<p>Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melalukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di STK? 5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa adalah bentuk permohonan, ungkapan harapan, pujian dan permintaan yang ditujukan kepada Tuhan. Ini di dapatkan lewat keluarga, lingkungan, gereja dan komunitas. • Doa sebagai fungsi yaitu bentuk sarana komunikasi dengan Tuhan, untuk mendapatkan rahmat, memperkuat iman spiritual, pembentuk karakter dan perannya sebagai menenangkan jiwa dan dekat kepada Tuhan. • Doa merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap hari, dan pada waktu pagi, bulan rosario, dan misa hari minggu di gereja. • Ya ada perbedaan dari setiap angkatan dan tingkatan tetapi ini semua kembali
----	---	--	--

			<p>pada diri sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal ini sangat membantu mahasiswa STK dalam memahami doa. Yang mempengaruhi disini adalah mata kuliah liturgi serta kegiatan rohani seperti memimpin ibadah pagi.
2.	<p>Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke? 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel? 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasanya Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak setiap hari tapi saya biasa setiap pagi mengikuti doa pagi. • Motivasi saya yaitu untuk memperkuat iman serta selalu dekat dengan Tuhan. Kalau tidak mengikuti doa pagi itu karena faktor malas. • Faktor internal; malas, rasa tanggung jawab, kewajiban. Faktor eksternal; jarak rumah, tidak ada kendaraan, terlambat bangun karna begadang. • Sebagai petugas angkat lagu, mazmur, lektor dan pimpin ibadah. • Alasan mengikuti doa pagi karena; saya adalah mahasiswa STK sekaligus sebagai calon katekis dan guru agama, karena aturan, kalau tidak mengikuti doa pagi yaitu, sakit, tidak ada kendaraan.
3.	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala yang Anda alami sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Terkait hal ini yang fatal juga sebab dengan doa pagi juga dapat mempengaruhi jadwal perkuliahan. Salah satunya ketika selesai doa biasanya ditambah waktu pengumuman yang diberikan membuat jam kuliah tertunda sebab sudah memakan waktu pada saat

		<p>4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi?</p> <p>5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan dalam doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa?</p>	<p>pengumuman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendalanya tidak ada kendaraan pribadi, harus menunggu taksi, harus jalan kaki, tergantung cuaca. • sejauh ini dianggap sesuai karena belum ada keluhan terkait jadwal doa pagi. • sejauh ini sama sekali tidak ada pengaruh yang terkendala sebab yang saya rasakan selama ini selalu berjalan dengan baik. • Fasilitas aman dan tidak ada terganggu.
4.	<p>Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<p>1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK?</p> <p>2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi?</p> <p>3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK?</p> <p>4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka?</p> <p>5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi belum memenuhi 100%. Karena mahasiswa hanya melakukan tanggung jawab tersebut dengan terpaksa tidak dari dalam diri mereka. • Sejauh ini tidak terlihat jelas sama sekali, karena mereka melakukan partisipasi ini hanya dengan ikut-ikutan, tidak ada niat yang benar-benar dilakukan. • Faktor yang mendukung itu, fasilitas, buku-buku rohani atau misa yang lengkap. • Persepsi mahasiswa bahwa doa pagi sebagai sarana utama dalam membantu mereka dalam hidup rohani serta meningkatkan spiritual mereka. • Dengan keikutsertaan mahasiswa dalam doa pagi tingkat frekuensinya

			mencapai 70%. Dimanah pemahaman mahasiswa dalam memimpin doa dan kegiatan lainnya menyangkut doa.
5.	Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terhadap kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? 2. Bagaimana suasana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi? 4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan rohani mahasiswa untuk menjadi katekis? 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi utama saya dalam mengikuti doa pagi ialah untuk tumbuh dan berkembang dalam iman dan tumbuh dalam merealisasikan hidup dengan Tuhan sebagai ciptaan-Nya. • Suasana dan pola pelaksanaan ini membantu saya dalam doa yang terlibat aktif ambil bagian dengan tugas yang diberikan kepada saya. Dengan adanya pola tersebut mahasiswa atau saya sendiri semakin menyadari doa pagi sebagai kebutuhan utama • Ya, adanya pertumbuhan dari mahasiswa lewat nilai-nilai tersebut. Sebab kesadaran mahasiswa diukur dari keaktifan dalam kehadiran doa pagi setiap hari. • Sejauh ini mahasiswa STK atau saya sendiri sudah aktif dalam hal partisipasi antara lain melaksanakan tugas yang diberikan walaupun belum 100% percaya diri dalam memimpin ibadah pagi. Akan tetapi, keaktifan dan tanggung jawab sudah saya jalankan dengan baik.

• **Wawancara V (R.H mahasiswa aktif ikut doa pagi 60-50%)**

1.	<p>Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di STK? 5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa adalah sarana komunikasi antara saya dengan Tuhan, doa juga dapat membentuk kepribadian dan penguatan iman saya. Pemahaman tentang doa ini saya dapat bukan saja dari proses perkuliahan saya tetapi juga dari keluarga. • Sebagai lambang dari penguatan iman dan pendekatan diri kepada Tuhan. • Sering setiap hari kami mengikuti ibadah baik itu ibadah harian atau misa kampus dan kegiatan-kegiatan kampus yang selalu kamiawali dengan doa. • Pemahaman tentang doa itu sama saja menurut saya, tetapi bagaimana kita memaknai dia itu sendiri. Kalau tingkat awal memandang doa sebagai rutinitas sedangkan semester akhir mereka memandang doa sebagai kebutuhan. • Ada pengaruhnya melalui mata kuliah dan kegiatan rohani dapat membantu mahasiswa untuk lebih aktif dan paham tentang doa.
2.	<p>Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke? 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering mengikuti ibadah karena ini merupakan rutinitas setiap hari untuk mahasiswa dan dosen. • Motivasi saya ikut doa pagi supaya doa ini menjadi kebutuhan hidup.

		<p>pagi di kapel?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasanya Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendukung; karna kesadaran dalam diri, faktor penghambat, tidak mau dipaksa dan malas. • Doa pribadi, mendengarkan renungan, menyanyikan lagu, mengucapkan syukur kepada Tuhan dan mempersiapkan batin. • Alasan saya mengikuti doa pagi yaitu untuk pembentukan karakter saya sebagai calon katekis dan guru agama.
3.	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala yang Anda alami sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? 5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan dalam doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pengaruh karena doa pagi ini merupakan awal dari aktivitas akademik kampus, dan doa pagi ini juga sudah terkoneksi dengan beberapa mata kuliah sehingga diwajibkan untuk mengikuti doa pagi • Faktor malas dan terlambat • Iya sudah sesuai. • Menurut saya kesadaran rohani atau komitmen saya untuk mengikuti doa pagi sudah sangat baik karena doa sebagai kekuatan saya. • Terkadang mengganggu karena petugas pemimpin ibadah yang belum mempersiapkan tata cara atau struktur doa dengan baik dan juga kadang mereka terlambat.
4.	<p>Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK? 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk membentuk kepribadian dan memahami doa sebagai kekuatan kita. • Mereka memahami doa pagi sebagai rutinitas atau sebuah aturan agar bisa

	<p>kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<p>mereka dalam doa pagi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK? 4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka? 5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi? 	<p>absen dan mengikuti UAS.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendukung; merasa doa itu kebutuhan, faktor penghambat; tidak menaati aturan. • Lebih merasa terbantu karena dengan doa saya lebih dekat dengan Tuhan dan segala permasalahan akan terhilang dan membuat saya lebih semangat. • Iya ada karena doa sangat membantu seseorang dalam segala hal apa pun itu.
<p>5.</p>	<p>Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terhadap kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? 2. Bagaimana suasana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi? 4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan rohani mahasiswa untuk menjadi katekis? 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk membentuk kepribadian dengan Tuhan agar kita lebih memahami doa sebagai kebutuhan. • Sudah sangat baik tetapi kadang ada kerusuhan karena para petugas tidak datang dan terlambat. • Iya ada dalam diri saya untuk membentuk kepribadian saya. • Saya rasa cukup mendukung karena kita sebagai calon katekis dan guru agama.

• **Wawancara VI (R.L mahasiswa kurang aktif doa pagi 40-30%)**

1.	Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di STK? 5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saya doa itu kita berkomunikasi secara pribadi dengan Tuhan, saya memahami doa itu dari Injil, orang tua, guru, khotbah. • Mahasiswa memahami fungsi dari doa tidak hanya sebagai kewajiban rohani, tetapi sebagai dasar kehidupan spiritual yang memberi arah, kekuatan dan kedamaian hati dalam relasi mereka dengan Tuhan. • Setiap hari dan dalam konteks ibadah pagi di kampus • Tentunya ada, karena menurut saya mahasiswa tingkat akhir lebih memahami doa, sedangkan tingkat awal belum terlalu memahami doa dan mereka lebih melihat doa sebagai tuntutan dari kampus. • Mata kuliah memberi dasar tentang iman kita dan juga bagaimana kita merefleksikan kembali pengalaman-pengalaman yang pernah kita lakukan, sedangkan kegiatan rohani itu memberikan kita lebih banyak tentang pengalaman yang terjadi dalam hidup kita
2.	Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke? 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mengikuti doa pagi setiap hari Senin sampai Sabtu. • Motivasi saya untuk mengikuti doa pagi karena saya sadar bahwa doa pagi adalah dasar untuk pembinaan iman,

		<p>pagi di kapel?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasanya Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? 	<p>sedangkan kalau tidak mengikuti doa pagi itu saya malas atau terlambat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yaitu karna kita sebagai pelayan gereja yang ingin dekat dengan Tuhan, dan juga dengan kehadiran bapak ibu dosen, teman-teman serta dorongan dan dukungan yang membuat motivasi lebih semangat mengikuti doa pagi. • Yang biasa saya lakukan yaitu masuk ke dalam kapel menyiapkan hati dan batin untuk mendengarkan sabda Tuhan. • Alasan saya mengikuti doa pagi secara rutin ya karna saya ingin mendapatkan berkat serta karunia dari Tuhan dan juga doa pagi sudah menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai katekis, sedangkan alasan saya tidak mengikuti doa pagi secara rutin ya karna saya masih punya kesibukan di rumah.
3.	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala yang Anda alami sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? 5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau 	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang mahasiswa lebih fokus atau lebih mementingkan menyelesaikan tugas karna harus di kumpulkan dari pada mengikuti doa pagi. • Kendala yang saya alami sehingga tidak mengikuti doa pagi karna rasa malas, urusan yang mendadak, kendaraan dan sakit. • Kalau menurut saya kesadaran rohani itu saya sangat membutuhkan doa karna tanpa doa saya tidak bisa apa-apa dan lemah kalau soal komitmen terkadang saya memiliki perasaan

		<p>pelaksanaan dalam doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa?</p>	<p>yang kurang enak sehingga saya tidak mengikuti doa pagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau soal fasilitas menurut saya itu mudah bakti kadang ada yang dapat kadang ada yang tidak dapat. Kalau soal suasana kapel saya rasa sudah sangat nyaman.
4.	<p>Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK? 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK? 4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka? 5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saya mahasiswa menganggap doa pagi adalah sebuah kebutuhan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan juga dapat doa pagi dapat membuat iman kita semakin bertumbuh. Tetapi ada sebagian mahasiswa juga yang menganggap bahwa makna dan tujuan doa pagi adakah suatu paksaan. • Ada sebagian mahasiswa yang sudah memahami doa pagi tingkat partisipasinya semakin meningkat dan juga ada sebagian mahasiswa memahami doa pagi tetapi tingkat partisipasinya rendah. • Faktor pendukung; fasilitas yang mendukung, tempat tinggal yang dekat dengan kampus, kesadaran diri sendiri dan dorongan dari dosen. Faktor penghambat; tidak memiliki kendaraan dan juga tempat tinggal yang jauh dari kampus. • Sebagai mahasiswa STK memahami doa pagi sebagai dasar untuk membangun iman karakter dan kesadaran dalam diri

			<ul style="list-style-type: none"> • Tidak, karna sebagian mahasiswa STK mengikuti doa pagi karna keterpaksaan dan mereka belum memandang doa pagi sebagai dasar iman
5.	Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terhadap kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? 2. Bagaimana suasana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi? 4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan rohani mahasiswa untuk menjadi katekis? 	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin mendekatkan diri dengan Tuhan dan juga karena saya calon guru agama dan katekis. • Masih belum bisa menarik kehadiran mahasiswa karena kadang doa pagi kurang konsisten dengan waktu, kadang khotbah juga terlalu monoton dan pemimpin ibadah memimpin tidak sesuai dengan urutan. • Menurut saya iya. • Semakin aktif dan sadar partisipasi mahasiswa dalam doa pagi, semakin kuat pula kesiapan rohani mereka untuk menjalani panggilan pewarta secara utuh.

• **Wawancara VII (I.M mahasiswa kurang aktif doa pagi 40-30%)**

1.	Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang doa?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa adalah bentuk komunikasi langsung dengan Tuhan untuk memohon bimbingan, kekuatan, dan berkat. Saya dapat pemahaman ini dari belajar agama, orang tua, dan pengalaman hidup. • doa itu penting untuk menenangkan hati, fungsi doa menurut saya yaitu untuk memohon perlindungan dalam menjalani kehidupan, jadi meskipun
----	--	--	--

		<p>4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir di STK?</p> <p>5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa?</p>	<p>saya paham doa itu penting, saya merasa fungsi dan peran doa bisa saya jalankan sendiri tanpa harus selalu ikut doa pagi di kampus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya tetap berdoa setiap hari seperti pagi dan malam, meskipun saya kurang terlibat aktif ikut doa pagi tapi saya tetap doa pribadi. • Ada perbedaan, ada yang menganggap doa sebagai kewajiban tapi ada juga yang menganggap doa sebagai kebutuhan. • Kegiatan rohani dan mata kuliah cukup membantu untuk memahami makna dan fungsi doa sesungguhnya.
2.	<p>Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK santo Yakobus Merauke?</p>	<p>1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK santo Yakobus Merauke?</p> <p>2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel STK?</p> <p>3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi?</p> <p>4. Apa yang biasa Anda lakukan saat mengikuti doa pagi?</p> <p>5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau yang saya lihat setiap hari apalagi mahasiswa yang berperan penting dalam bidang kerohanian, dan juga untuk mereka yang rajin dan aktif dalam doa pagi. • Motivasi mahasiswa untuk doa pagi biasanya karena ingin memperkuat iman, membangun kesadaran rohani, dan memenuhi tanggung jawab moral di kampus. Tapi kalau alasan tidak mengikuti doa yaitu karena jarak rumah yang jauh, cuaca pagi yang sering hujan, jadwal kuliah padat, atau lebih nyaman berdoa sendiri. • Jarak rumah yang jauh, malas, cuaca yang kurang baik, jadwal kuliah yang padat. • Terus terang saya jarang mengikuti

			<p>doa pagi di kapel, tapi kalau saya ikut doa biasanya say datang, duduk berdoa pribadi, mendengarkan sabda Tuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alasan saya tidak mengikuti doa pagi secara rutin lebih kepada situasi pribadi, rumah yang jauh dari kampus, dan saya lebih nyaman berdoa sendiri di rumah.
3.	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala Anda sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? 5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada pengaruhnya karena dengan mata kuliah seperti liturgi, spiritualitas katekis ini sangat membantu sama dengan kegiatan rohani. • Rumah yang jauh dari kampus, dan belum bisa membagi waktu dengan baik. • Iya sudah sangat baik Cuma kadang masih ada mahasiswa yang datang terlambat begitu juga dengan para petugas doa pagi. • Kalau soal iman tidak bisa diukur tetapi bisa dilihat dari kesadaran mahasiswa untuk berpartisipasi ikut doa pagi, saya lihat sudah cukup banyak mahasiswa yang aktif mengikuti doa pagi jadi saya rasa sudah ada pertumbuhan iman dan komitmen mereka. • Kalau fasilitas saya rasa sudah baik yang harus di disiplinkan yaitu waktunya karena masih ada para petugas yang datang terlambat ini yang membuat waktu terbuang dan

			tidak efektif.
4.	<p>Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi dalam doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK? 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK? 4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka? 5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi? 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya rasa sebagian mahasiswa sudah paham tentang makna dan tujuan doa pagi sehingga mereka terlibat aktif dalam ikut doa. • Mereka paham dengan apa itu doa sehingga mereka aktif untuk mengikuti doa, ada juga yang paham dengan doa tetapi tidak aktif ikut doa. • Faktor pendukung; rumah dekat dengan kampus, ada kendaraan pribadi, disiplin waktu, dan dukungan dari teman, faktor penghambat; kendaraan, jarak rumah yang jauh, kurangnya pemahaman rohani, jadwal kuliah yang padat, masalah pribadi, dan tidak disiplin waktu. • Untuk membangun hubungan dengan Tuhan lebih dekat dan dengan berdoa kita bisa merasakan hati kita damai. • Iya menurut saya ada pastinya mereka yang sering ikut doa pagi ini lebih paham dengan doa.
5.	<p>Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terhadap kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? 2. Bagaimana sarana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi? 4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi untuk mengikuti doa pagi karena ingin mendekatkan diri dengan Tuhan dan juga ingin membentuk iman dan karakter. • Yang mempengaruhi keterlibatan disini karena belum terlalu paham dengan susunan doa sehingga sangat mengganggu iman pada saat mengikuti doa? • Iya ada

		<p>dalam doa pagi mendukung kesiapan rohani mahasiswa untuk menjadi katekis?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Doa pagi bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sarana pembentukan karakter dan kehidupan spiritual mahasiswa yang mempersiapkan diri untuk menjadi katekis. Mahasiswa yang aktif dalam doa pagi cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi akan identitas dan panggilan hidup mereka sebagai calon pewarta iman.
--	--	--	--

• **Wawancara VIII (G.G mahasiswa tidak aktif doa pagi 20-1%)**

1.	<p>Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir di STK? 5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa adalah kekuatan atau sesuatu ungkapan hati kepada Tuhan. Saya tahu tentang doa ini dari dalam keluarga dan dari pengajaran agama selama saya sekolah. • Doa dalam kehidupan itu sangat penting dengan doa juga saya merasa dekat dengan Tuhan. • Dalam konteks kehidupan tidak harus datang gereja tetapi dimanah saja kita bisa berdoa • Tidak ada perbedaan karena doa sangat penting untuk kita semua • Sangat berpengaruh
2.	<p>Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak setiap hari • Saya tidak ikut doa pagi karena saya

	<p>pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<p>santo Yakobus Merauke?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel STK? 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasa Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? 	<p>sering bangun terlambat dan malas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor kemalasan • Dengarkan sabda Tuhan, mendengarkan khotbah dan menyanyikan lagu bersama. • Alasan saya tidak ikut doa pagi karena peraturan yang sekarang kenapa doa itu harus dikaitkan dengan mata kuliah atau absen ini yang membuat saya malas mengikuti doa.
3.	<p>Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala Anda sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? 5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pengaruh Cuma karena malas yang membuat saya tidak aktif ikut doa pagi. • Malas bangun pagi • Kadang sudah efektif kadang tidak karena masih ada petugas yang datang terlambat. • Belum ada kesadaran karena saya sendiri masih belum aktif untuk ikut doa pagi. • Sudah sangat baik fasilitas dan sudah nyaman.
4.	<p>Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi dalam doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK? 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang saya paham tentang makna dan tujuan doa itu adalah bagaimana kita memakai doa itu sebagai kebutuhan bukan sebagai peraturan. • Masih banyak mahasiswa dan saya sendiri yang memahami doa itu

		<p>3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK?</p> <p>4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka?</p> <p>5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi?</p>	<p>sebagai peraturan sehingga yang aktif untuk mengikuti doa itu untuk memenuhi syarat absen.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendukung; dukungan dari dosen dan teman, rumah yang dekat dengan kampus dan karena kesadaran diri. Faktor penghambat; tidak mengerti tentang doa, ekonomi, kendaraan dan rumah yang jauh. • Banyak yang paham dan banyak juga yang tidak paham dengan doa tetapi hari ke hari sudah mulai membaik banyak yang sudah aktif ikut doa. • Iya ada hubungannya.
5.	<p>Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terdapat kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?</p>	<p>1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi?</p> <p>2. Bagaimana sarana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa?</p> <p>3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi?</p> <p>4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan rohani mahasiswa untuk menjadi katekis?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi untuk ikut doa karena ingin mendekatkan diri dengan Tuhan. • Menurut saya pola pelaksanaannya yang kadang kurang urutan dengan susunan doa ini yang membuat mahasiswa kurang aktif dan merasa bosan. • Iya ada pertumbuhan iman harapan dan kasih itu dalam diri mahasiswa. • Iya menurut saya mendukung itu semua tergantung diri sendiri.

• **Wawancara IX (S.O mahasiswa tidak aktif doa pagi 20-1%)**

1.	Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir di STK? 5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa? 	<ul style="list-style-type: none"> • doa adalah bentuk komunikasi relasi antara manusia dengan Tuhan, sebagai ungkapan syukur, permohonan, pujian, dan pernyataan iman. Pemahaman ini di dapat dari pengalaman hidup dan cerita orang tua. • Memaknai doa sebagai kekuatan batin, doa sebagai bentuk refleksi dalam diri dan juga menjaga relasi dengan Tuhan. • Tidak setiap hari. • Iya ada perbedaan tingkat awal memandang doa lebih kepada rutinitas sedangkan tingkat akhir memandang doa sebagai kebutuhan. • Ada pengaruhnya karena dengan mata kuliah yang bersangkutan dengan doa akan membentuk seseorang.
2.	Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK santo Yakobus Merauke?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK santo Yakobus Merauke? 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel STK? 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasa Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari tapi saya mengikuti doa pagi kecuali saya memang ingin ikut doa. • Motivasi untuk mengikuti doa ya karena ingin dekat dengan Tuhan, kalau motivasi tidak mengikuti doa karena saya malas mengikuti doa hanya untuk absen bukan untuk kebutuhan rohani saya. • Kurangnya kesadaran dalam diri, egois, tidak disiplin sehingga tidak hadir mengikuti doa • Doa pribadi, mendengarkan khotbah dan

			<p>ikut nyanyi kalau lagu yang saya tahu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alasan tidak mengikuti doa pagi karena belum terbiasa doa dan masih belum bisa membagi waktu dengan baik.
3.	Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala Anda sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? 5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa? 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada yang menjadi pengaruh yaitu jika banyak Tugas. • Tidak bisa membagi waktu, terlambat, dan ekonomi. • Iya sesuai • Untuk mengukur iman seseorang itu sulit tetapi bagaimana kita membuktikan dengan tindakan nyata dalam hidup kita. • Iya sudah sangat baik
4.	Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi dalam dia pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK? 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK? 4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saya sudah paham tapi belum ada kesadaran saja untuk mengikuti doa. • Sudah sangat baik karena banyak mahasiswa yang sudah terlibat aktif. • Faktor pendukung; memahami doa, kesadaran dalam diri, dan semangat. Faktor penghambat; malas, tidak paham baik tentang doa, dan malas. • Sudah ada karena mereka semangat dalam doa pagi. • Iya ada hubungan.

		<p>kehidupan spiritual dan akademik mereka?</p> <p>5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi?</p>	
5.	<p>Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terdapat kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?</p>	<p>1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi?</p> <p>2. Bagaimana sarana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa?</p> <p>3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi?</p> <p>4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan rohani mahasiswa untuk menjadi katekis?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menunjukkan sikap dan karakter yang baik. • Sudah cukup baik • Iya saya merasakan nilai-nilai itu ada. • Sudah sangat baik karena sudah banyak mahasiswa yang berpartisipasi ikut doa.

• **Wawancara X (M.S mahasiswa tidak aktif doa pagi 20-1%)**

1.	<p>Bagaimana pemahaman mahasiswa STK tentang doa?</p>	<p>1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut?</p> <p>2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka?</p> <p>3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa?</p> <p>4. Apakah ada perbedaan pemahaman</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Doa itu sebagai ungkapan hati saya paham arti doa ini melalui proses belajar saya. • Kalau saya sendiri memaknai fungsi doa sebagai suatu sarana untuk menyampaikan permohonan. • Kalau saya sendiri jarang saya sering mengikuti doa itu kecuali misa kampus. • Ada perbedaan kalau saya melihat doa
----	---	--	--

		<p>tentang doa antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir di STK?</p> <p>5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa?</p>	<p>itu sebagai aturan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada pengaruhnya yaitu untuk pembentukan iman dan karakter.
2.	<p>Bagaimana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di kapel STK santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK santo Yakobus Merauke? 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel STK? 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasa Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau saya pribadi jarang bahkan tidak pernah hadir untuk ikut doa pagi. • Motivasi untuk ikut doa pagi itu karena merasa doa itu penting, kalau tidak ikut doa pagi itu karena malas. • Faktor yang mempengaruhi disini lebih ke paksaan begitu untuk hadir ikut doa pagi. • Dengar bacaan, nyanyi lagu kalau memang saya tahu lagunya. • Tidak mengikuti doa pagi ya yang saya sudah katakan dari pertama karena tidak mau terlihat mengikuti doa pagi itu karena terpaksa.
3.	<p>Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala Anda sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada pengaruhnya. • Kendala yang saya alami itu karena saya dipaksa untuk harus mengikuti doa pagi bukan dari kesadaran saya sendiri. • Sudah baik menurut saya. • Kesadaran saya itu jika memang saya merasakan dalam hati saya ingin berdoa baru saya hadir saya tidak mau hadir ikut doa kalau di paksa. • Sudah Cuma kadang terganggu.

		5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa?	
4.	Apa dampak pemahaman mahasiswa terhadap partisipasi dalam dia pagi di kapel Santo Yakobus Merauke?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK? 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK? 4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka? 5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi? 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau untuk saya sendiri belum memaknai doa dan fungsinya karena saya melihat doa itu sebagai suatu peraturan yang di buat oleh kampus. • Kalau yang saya lihat sudah cukup untuk pemahaman mereka. • Faktor pendukung; kesadaran dalam diri, berkomitmen. Faktor penghambat; malas, tidak paham dengan doa, dan ekonomi. • Kalau saya sendiri tidak ada persepsi tentang doa karena bari dalam diri saya sendiri saya rasa doa ini dipaksa. • Mungkin ada Cuma saya belum merasakan itu.
5.	Apa dampak partisipasi mahasiswa dalam doa pagi terdapat kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? 2. Bagaimana sarana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi? 4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi untuk mengikuti doa pagi ya karena terpaksa dengan peraturan kampus. • Sudah baik Cuma masih ada beberapa yang belum terlalu paham dengan susunan doa. • Kalau menurut saya masih belum ada karena saya sendiri merasa nilai-nilai itu belum ada karena saya ikut doa pagi itu terpaksa karena peraturan.

		rohani mahasiswa untuk menjadi katekis?	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah cukup baik karena sudah banyak mahasiswa yang berpartisipasi untuk ikut doa pagi.
--	--	---	---

• **Wawancara XI (Dosen D.B)**

<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat bapak tingkat pemahaman mahasiswa STK mengenai makna doa dan fungsi doa dalam kehidupan sehari-hari mereka ? 2. Menurut bapak apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa STK tentang konsep doa? 3. Bagaimana menurut bapak perbedaan pemahaman doa antara mahasiswa STK dari berbagai tingkat / angkatan ? 4. menurut bapak sejauh mana mahasiswa STK mengimplementasikan doa dalam aktivitas akademik dan sosial mereka? 5. Menurut bapak apakah ada hubungan antara latar belakang agama dan budaya dengan pemahaman mahasiswa STK tentang doa? 6. Apa saja kendala atau hambatan yang menurut bapak menyebabkan mahasiswa kurang berpartisipasi dalam doa pagi? 7. Apakah menurut bapak tingkat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman mahasiswa mengenai makna dan fungsi doa kehidupan sehari-hari sebenarnya ada tiga tingkat yang pertama pemahaman memiliki tingkat dasar kemudian tingkat menengah, dan tingkat lanjut. pemahaman tingkat dasar adalah sebagian mahasiswa yang memahami doa yang paling dasar itu sebagai sebuah ritual atau keagamaan atau suatu sarana untuk mengajukan permohonan kepada Tuhan itu dikatakan pemahaman dasar, sedangkan pemahaman tingkat menengah itu mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih dalam mereka tidak hanya lihat doa sebagai permintaan tetapi sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan, dengan bunda Maria untuk membangun hubungan dengan Tuhan itu yang dimaksudkan pemahaman tingkat menengah. Sedangkan pemahaman tingkat lanjut itu lebih kepada sejumlah kecil mahasiswa ini tidak semua atau paling sedikit mahasiswa itu biasanya aktif dalam kegiatan doa atau kerohanian itu atau memiliki pengalaman spiritual pribadi bahwa memang mereka punya pemahaman hidup rohani yang mendalam ini yang pemahaman tingkat lanjut. Itu mengandaikan bahwa doa itu adalah sarana untuk menyelaraskan hidup mereka dengan Tuhan. 2. Faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang konsep doa, yang pertama itu pola asuh orang tua, kedua tentang pendidikan agama, ketiga pengaulan dan komunitas, Keempat berkaitan dengan pengalaman pribadi, terakhir Akses atau sumber informasi. 3. Perbedaan saya melihat selama itu berdasarkan pengalaman tingkat angkatan. Kalau angkatan mahasiswa baru itu mereka cenderung membawa pemahaman yang didapat dari lingkungan keluarga atau dari sekolah menengah dari SMP atau SMA, Kalau
--	--

<p>kehadiran mahasiswa dalam doa pagi mencerminkan komitmen spiritual mereka?</p> <p>8. Dalam proses pembelajaran atau bimbingan bapak melihat perkembangan pemahaman mahasiswa tentang doa?</p> <p>9. Dalam pandangan bapak, apakah kegiatan doa pagi cukup efektif dalam membina mahasiswa sebagai katekis yang beriman dan melayani?</p> <p>10. Apakah doa pagi berkontribusi pada pembentukan karakter, disiplin rohani, atau identitas mereka sebagai calon pewarta Injil?</p>	<p>mahasiswa tingkat menengah atau mahasiswa semester 3, 4,5 itu mereka sudah mempunyai konsep tentang bagaimana kehidupan doa, mahasiswa yang tingkat akhir atau semester akhir itu sering mengalami peningkatan implestas doa karena tekanan tugas juga karena pengaruh mungkin KKN mereka dibina.</p> <p>4. Dalam aktivitas akademik itu mahasiswa mengimplementasikan dari segi umum dan spesifik. Kalau umum itu mereka berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran itu saya sering perhatikan bahkan saya sering menemukan beberapa anak itu ketika mereka masuk gerbang STK itu mereka sering buat tanda salib walaupun belum mengikuti doa pagi, itu yang saya temukan ataupun dikelas. Kemudian secara spesifik itu saya melihat bahwa sebagian mahasiswa berdoa merasa butuh dalam mengerjakan tugas atas skripsi itu juga masuk dalam mereka tekun dalam berdoa. Kemudian dari segi sosial itu seperti kegiatan dalam doa pagi di kampus kemudian misa kampus itu menunjukkan bentuk partisipasi mereka.</p> <p>5. Iya menurut saya ada hubungannya, dari segi agama tentu saja ada kalau kita berkaitan dengan agama Katolik. Pemahaman doa itu biasanya sangat beragam seperti doa spontan, atau personal ada juga doa itu sebagai hubungan relasi dia dengan Tuhan. Sedangkan kalau dari latar belakang budaya, budaya itu saya melihat bahwa cenderung menekankan pentingnya berdoa bersama, . Kita lihat dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan biasanya diawali dengan doa, lalu mendoakan keluarga, komunitas itu termasuk dalam komunitas budaya.</p> <p>6. Kendala yang sering membuat mereka kurang aktif dalam doa pagi itu, yang pertama tentu saja berkaitan dengan pemahaman mereka tentang doa itu sendiri, . Kedua karena faktor kurang percaya diri karena tidak ada pembiasaan dalam kehidupan doa, kemampuan mereka untuk merumuskan doa yang baik dan benar itu juga sangat mempengaruhi kepada mereka tidak ikut terlibat dalam doa, sebagai peserta cenderung mereka tidak bisa terlibat</p>
---	---

ikut doa karena faktor tidak disiplin karena dalam diri, kendala kendaraan kebanyakan mahasiswa kita tinggal di kos dan tempat tinggal mereka jauh dengan kampus.

7. Saya tidak bisa mengatakan bahwa itu sebagai bentuk komitmen spiritual mereka. Saya lebih melihat 50% sebagai takut terhadap sanksi yang diberikan. Bukan semata-mata doa sebagai kebutuhan kesadaran sebagai manfaat tetapi karena aturan dan tekanan, tekanan seperti aturan kalau tidak ikut doa pagi berapa % maka kamu tidak lulus mata kuliah.

8. Dalam proses bimbingan mahasiswa, saya melihat ada beberapa mahasiswa bimbingan saya yang menunjukkan sikap semangat hidup doa yang baik, makna doa dan fungsi doa yang baik jadi itu terlihat ketika saya berdialog dengan dia, kemudian saya juga memperhatikan ketika doa pagi itu dia sering aktif saya mengandaikan bahwa yang bersangkutan memahami hidup doa yang baik, namun belum sepenuhnya memahami masih pada tingkat menengah.

9. Saya melihat karna memang doa ini merupakan spirit ciri khas dari pendidikan agama Katolik dimanah pun apa lagi tentang hidup doa. Ini sangat efektif yang pertama apabila di kembangkan atau dikelola dengan baik ada variasi dalam format mungkin dalam doa itu tidak kaku, renungannya lebih relevan, Kemudian partisipasi mahasiswa itu jika mereka diberikan kesempatan lebih banyak kemudian bisa mempersiapkan diri dengan baik, dan juga mahasiswa yang aktif dalam hidup doa itu bisa menjadi teladan untuk teman-teman yang lain. Karena rajin hadir menunjukkan bahwa doa adalah prioritas bagi seluruh mahasiswa STK bukan hanya untuk diri pribadi.

10. Bisa dikatakan sebagai pembentuk karakter jika dilakukan dengan penuh kesadaran, kesadaran bahwa doa itu sangat penting sebagai kebutuhan, doa itu sangat penting sebagai kebutuhan mereka lebih khususnya mahasiswa berkontribusi langsung dengan tiga aspek. Pertama adalah pembentukan karakter yaitu

	<p>berkaitan dengan kerendahan hati, pembentukan disiplin rohani ini sebenarnya bentuk latihan beban bagi jiwa kepada saya mengatakan beban karena tidak semua mahasiswa terbiasa dalam hidup rohani, . Kemudian sebagai pembentukan identitas sebagai calon pewarta.</p>
--	---

• **Wawancara XII (M.K)**

<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Tingkat pemahaman mahasiswa STK mengenai makna doa dan fungsi doa dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa STK tentang konsep doa? 3. Bagaimana perbedaan pemahaman doa antara mahasiswa STK dari berbagai program studi atau Angkatan? 4. Sejauh mana mahasiswa STK mengimplementasikan doa dalam aktivitas akademik dan sosial mereka? 5. Apakah ada hubungan antara latar belakang agama dan budaya dengan pemahaman mahasiswa STK tentang doa? 6. Seberapa besar Tingkat kehadiran mahasiswa STK dalam kegiatan doa pagi? 7. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel STK? 8. Apakah faktor waktu dan jadwal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau menurut saya tingkat pemahaman mahasiswa kita tidak bisa juga bilang mereka yang rajin doa pagi itu mereka yang punya tingkat pemahaman lebih tinggi, lalu yang tidak doa pagi itu punya pemahaman yang rendah tentang fungsi doa pagi. Jadi sebenarnya kembali ke diri pribadi mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan data yang sudah kita jaring dalam dua semester berturut-turut ini memang banyak mahasiswa yang sudah mulai baik, sudah mulai aktif doa pagi, lebih baik dari semester-semester sebelumnya dimanah kita belum menggunakan presensi doa pagi. Maka mereka yang rajin itu belum tentu juga sudah memaknai doa pagi dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari karena bisa jadi pengaruh presensi Sehingga masih abstrak belum bisa menyimpulkan bahwa mereka sudah paham. 2. Konsep doa itu kembali kepada konsep konstektual dengan doa pagi itu bagaimana mereka menyusun format atau tata perayaan doa pagi, bagaimana pemahaman mereka. Kalau untuk pemahaman konsep doa saya pikir kalau melihat dari apa yang sudah ditampilkan Saya pikir sudah baik sebagian besar tetapi ada juga yang masih sering dievaluasi dalam doa pagi oleh dosen karena memang konsep-konsep doanya masih belum terlalu baik dengan tema atau perikop kitab suci. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa bisa jadi faktor internal itu misalnya, kurangnya motivasi untuk membaca, mencari tahu, dan bertanya. Kalau eksternal mungkin masih kurang referensi untuk menyusun konsep doa 3. Perbedaan pemahaman mereka setiap angkatan ini hampir mirip
--	---

<p>kegiatan akademik berpengaruh terhadap keikutsertaan mahasiswa dalam doa pagi?</p> <p>9. Apakah menurut Bapak/Ibu tingkat kehadiran mahasiswa dalam doa pagi mencerminkan komitmen spiritual mereka?</p> <p>10. Apa saja kendala atau hambatan yang menurut Bapak/Ibu menyebabkan mahasiswa kurang berpartisipasi dalam doa pagi?</p> <p>11. Apakah menurut Bapak/Ibu tingkat kehadiran mahasiswa dalam doa pagi mencerminkan komitmen spiritual mereka?</p> <p>12. Apakah mahasiswa menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan tujuan doa dalam kehidupan rohani mereka?</p> <p>13. Dalam proses pembelajaran atau bimbingan, apakah Bapak/Ibu melihat perkembangan pemahaman mahasiswa tentang doa?</p> <p>14. Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa pagi cukup efektif dalam membina mahasiswa sebagai katekis yang beriman dan melayani?</p> <p>15. Apakah doa pagi berkontribusi pada pembentukan karakter, disiplin rohani, atau identitas mereka sebagai calon pewarta Injil?</p>	<p>dengan nomor 1 fungsi dan makna, pemahaman itu beragam tapi sebagian besar mahasiswa sudah paham dengan baik. Mengapa lembaga menginginkan mereka atau meminta mereka untuk mengikuti doa pagi secara rutin. Sebagian paham mungkin karena aturan bahwa saya harus ikut doa pagi mungkin karena presensi jadi kesadarannya masih mungkin perlu ditingkatkan lagi, Kesadaran untuk mengikuti doa pagi dari hati, tulus dan ikhlas itu belum terlalu tampak mereka masih terikat oleh aturan harus ikut doa pagi kalau tidak ikut doa pagi tidak bisa ikut UAS mata kuliah tertentu.</p> <p>4. Mengimplementasikan doa, untuk mahasiswa kita dalam lingkungan akademik STK itu kita sering mengawali dengan doa pagi jadi disebut juga implementasi. Mereka menerapkan doa dalam aktivitas akademik saya pikir sudah terwujud karna setiap hari kita mengadakan doa pagi di STK bisa jadi untuk kegiatan kemahasiswaan lainnya setiap Sabtu itu semua diawali dengan doa pagi. Sedangkan untuk kehidupan sosial ini lebih kepada kehidupan sehari-hari mereka di luar sana itu tidak bisa kita kontrol, harapannya mereka mengimplantasikan doa dalam aktivitas sosial mereka.</p> <p>5. Sangat berkaitan erat budaya dengan pendidikan, Saya pikir budaya juga didukung oleh agama mendukung budaya masing-masing adat, seharusnya pemahaman mahasiswa kita tentang doa itu dibentuk tidak hanya dari agama tetapi juga dari latar belakang budaya mereka. Budaya pasti mengajarkan yang baik dan harapannya tidak ada budaya yang bertentangan dengan agama.</p> <p>6. Masih sangat minim karena bisa jadi dari kurangnya pemahaman mereka namun untuk orang-orang tertentu. Tetapi secara umum atau keseluruhan itu pemahamannya sudah sangat baik dan orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu. Kalau kita lihat dari presensi kehadiran memang banyak tanda-tanda merah ini karena mereka tidak ikut doa pagi atau tidak</p>
--	---

memenuhi syarat mengikuti doa pagi dengan baik, jadi sekitar 60% yang baik 40% yang perlu ditingkatkan lagi pemahamannya untuk kehadiran.

7. Motivasi utama adalah presensi doa pagi. Kalau mau bilang kesadaran mereka hanya dari 5 orang Cuma 1/2 tapi kita tidak tahu hati orang tetapi kita bisa lihat itu dari motivasi mereka itu apakah mereka rutin dan kita bisa lihat dari keikhlasan mereka dengan tidak terlambat tetapi juga rutin mengikuti doa pagi, kecuali ada sesuatu hal yang membuat mereka kendala untuk tidak hadir, tapi untuk motivasi itu ada dua hal yaitu dari diri mereka sendiri misalnya kehidupan spiritual mereka merasa perlu apa lagi mereka merasa doa adalah kebutuhan hidup mereka, ada juga faktor lain karena takut tidak absen/ alpa dalam doa pagi karena nanti tidak bisa ikut UAS mata kuliah tertentu.
8. Tidak berpengaruh atau tidak menjadi penghalang untuk mahasiswa tidak mengikuti doa pagi, karena doa pagi itu dilaksanakan sebelum kegiatan akademik apa pun dilaksanakan. Doa pagi itu mengawali segala sesuatu jadi doa pagi itu merupakan salah satu rangkaian kegiatan akademik yang menjadi kegiatan paling awal.
9. Kalau menurut saya tingkat kehadiran ini mencerminkan komitmen spiritual, jika mereka menganggap doa pagi itu sebagai kebutuhan santapan rohani maka mereka akan hadir untuk mengikuti doa pagi di kapel, Harapannya kami adanya aturan seperti ini bisa meningkatkan komitmen spiritual mahasiswa dalam mengikuti doa setiap hari. Kalau ditanya apa kendala dan hambatan tidak ikut doa pagi yang pertama tidak ada kesadaran, tidak ada motivasi dalam diri, kurangnya komitmen spiritual, komitmen non spiritual masih sangat kurang, faktor ekonomi, ada juga yang merasa takut karena tidak bisa memimpin ibadah.
10. Pemahaman mendalam mengenai makna dan tujuan ini sangat abstrak hanya sebagian mahasiswa yang menunjukkan

pemahaman yang mendalam mengenai makna dan tujuan doa pagi. Kehidupan rohani setiap orang tidak bisa kita ukur bisa jadi di depan kita baik, sopan tapi di belakang parah ketika dengan teman-temannya kasar atau tidak sesuai dengan apa yang kita dengar dan kita lihat, maka kalau pemahaman yang mendalam saya mengatakan ya mereka menunjukkan pemahaman mereka terkait makna ini untuk beberapa orang yang saya lihat berdasarkan doa pagi.

11. Saya melihat secara umum karena setiap kali sebelum doa pagi misalkan ada hal-hal tertentu yang membuat para dosen risi, jika dosen mengikuti doa pagi dan ada sesuatu yang perlu di evaluasi langsung di evaluasi pada saat itu juga dan mahasiswa diberi kesempatan juga sebelum memimpin doa pagi dan diberikan tugas memimpin doa pagi silakan konsultasi dengan dosen yang berkompeten atau juga bisa langsung ke pastor, harusnya mahasiswa harus bisa menghidupi atau mengembangkan pemahaman mereka tentang doa, karena banyak fasilitas yang disiapkan untuk membantu perkembangan pemahaman mereka.
12. Pandangan saya doa pagi ini tujuannya untuk membantu para katekis dalam pelayanan di lapangan baik di stasi, lingkungan, gereja maupun paroki. Tujuan doa pagi bukan hanya meningkatkan spiritualitas mereka tetapi juga bagaimana mereka paham dan mampu terlibat dimasyarakat. Harapan kami kegiatan doa pagi ini seharusnya efektif untuk pembinaan mereka calon katekis, guru agama Katolik untuk melayani. Melayani ini ada dua yaitu sekolah dan luar sekolah.
13. Jawaban saya iya, doa pagi sangat berkontribusi dalam membentuk karakter, disiplin rohani sudah saya sampaikan bahwa ini mencerminkan komitmen mereka.
14. Sangat berkontribusi untuk membentuk karakter, disiplin rohani sudah saya sampaikan bahwa ini mencerminkan mereka untuk berkomitmen dalam hal spiritualitas mereka.

4.2.3 Pembahasan Hasil wawancara

4.2.3.1 Pemahaman Mahasiswa STK tentang Doa

Doa dalam perspektif teologis dipahami sebagai bentuk komunikasi dua arah antara manusia dan Allah, yang mencerminkan relasi personal dan penuh kasih. Dalam momen doa, individu membuka diri secara total, menyampaikan isi hati, dan berelasi langsung dengan Allah yang Maha Pengasih. Doa tidak sekadar menjadi susunan kata atau ritual liturgis, melainkan merupakan ekspresi terdalam dari iman, kerinduan spiritual, dan kebutuhan manusia akan kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui doa, seseorang mengungkapkan permohonan, ucapan syukur, penyesalan atas dosa, serta penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, dengan harapan memperoleh kedamaian dan ketenangan batin dari-Nya.

Bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke, doa memiliki makna penting dalam kehidupan spiritual. Sebagian besar mahasiswa memaknai doa sebagai sumber kekuatan batiniah dan kedamaian pikiran di tengah kesibukan akademik dan tuntutan pelayanan. Doa dipandang sebagai sarana untuk mempererat relasi yang dinamis antara manusia dan Tuhan, bukan sekadar kewajiban atau rutinitas. Kegiatan seperti doa pagi menjadi bentuk nyata dari praktik spiritual yang dijalankan sebelum memulai aktivitas perkuliahan, yang tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk persiapan rohani yang membekali mahasiswa dengan semangat dan penyerahan diri.

Pemahaman ini sejalan dengan refleksi Paus Benediktus XVI, yang menekankan bahwa doa merupakan tindakan mengarahkan hati kepada Allah dan membangun relasi yang hidup dengan-Nya. Ia menegaskan bahwa doa bukan sekadar rutinitas yang diwariskan secara tradisional, melainkan suatu perjumpaan eksistensial antara manusia

dan Tuhan. Dalam doa, manusia menyadari keterbatasannya serta menggantungkan seluruh hidupnya kepada Allah sebagai sumber pengharapan dan kasih yang tak terbatas. Maka, doa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai wujud nyata dari kasih dan iman yang diwujudkan dalam berbagai bentuk baik syukur, pujian, permohonan, maupun refleksi batin.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan adanya keragaman dalam pemahaman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke terkait makna doa. Tidak semua mahasiswa memiliki pandangan yang mendalam mengenai fungsi doa. Mereka yang aktif mengikuti doa pagi dan kegiatan rohani lainnya umumnya telah melalui proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pengalaman pribadi, pengaruh keluarga, pendidikan agama, serta pengajaran dalam mata kuliah spiritualitas. Pemahaman yang baik ini mendorong keterlibatan mereka secara aktif dan konsisten dalam kegiatan doa sebagai bentuk syukur, permohonan, dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Bagi mahasiswa yang telah memahami doa secara mendalam, kegiatan ini bukan hanya memperkuat relasi dengan Tuhan, melainkan juga menjadi sarana untuk menyucikan motivasi panggilan hidup mereka, khususnya dalam mempersiapkan diri sebagai calon katekis dan pendidik agama Katolik. Doa yang berlandaskan iman yang kuat diyakini mampu membentuk pribadi yang tangguh, penuh kasih, dan siap menghadapi berbagai tantangan. Dalam hal ini, doa tidak dipandang sebagai pelarian dari realitas, melainkan sebagai penuntun hidup yang memberikan arah dan makna dalam menjalani keseharian. Melalui doa, individu tidak hanya menyampaikan isi hatinya

kepada Allah, tetapi juga belajar mendengarkan suara-Nya, merenungkan kehendak-Nya, dan mempersembahkan seluruh hidupnya kepada kasih-Nya yang abadi.

Salah satu dasar biblis yang memperkuat pemahaman ini terdapat dalam Filipi 4:6-7, yang menegaskan bahwa dalam setiap situasi, manusia diundang untuk menyampaikan permohonannya kepada Allah dalam doa dan ucapan syukur. Janji akan damai sejahtera yang melampaui akal merupakan jaminan bahwa Allah senantiasa memelihara hati dan pikiran umat-Nya. Ayat ini menggarisbawahi bahwa doa bukan hanya mampu menenangkan jiwa, tetapi juga menjadi sarana utama dalam mengatasi kekhawatiran dan pergumulan hidup.

Lebih jauh, doa juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Karakter yang baik tidak hanya dibentuk melalui proses intelektual, tetapi juga melalui pengalaman rohani yang otentik. Dalam hal ini, doa menjadi bagian integral dalam pengembangan kepribadian yang utuh. Dengan demikian, doa bukan lagi dianggap sebagai kewajiban semata, tetapi menjadi kebutuhan rohani yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menjalani aktivitas.

Kitab Suci, dalam kehidupan kampus, menjadi jembatan penting dalam membangun relasi personal antara mahasiswa dan Allah. Ketika dibaca dalam semangat iman dan doa, Alkitab tidak hanya menjadi sumber pengetahuan religius, tetapi juga menjadi sarana perjumpaan pribadi dengan Allah melalui sabda-Nya. Dalam pengalaman ini, mahasiswa mengalami kehadiran Allah yang menyapa secara pribadi, bukan sekadar melalui pengalaman mistik, tetapi melalui keintiman yang dibangun dari kebiasaan berdoa dan merenungkan firman-Nya.

Penulis menemukan, melalui wawancara dan observasi, bahwa beberapa mahasiswa menganggap doa pagi sebagai kegiatan yang menyita waktu dan mengganggu kesiapan akademik. Oleh karena itu, mereka lebih memilih menyelesaikan tugas, mempersiapkan kuliah, atau bahkan beristirahat di asrama. Waktu untuk berdoa menjadi sangat terbatas jika dibandingkan dengan waktu yang dicurahkan untuk aktivitas lainnya. Hal ini berdampak langsung pada relasi spiritual mereka, yang menjadi kurang stabil, serta menyebabkan ketidakteraturan dalam kehidupan iman. Ketika komunikasi spiritual dengan Tuhan melemah, maka kekuatan batin pun berkurang. Inilah tantangan utama yang perlu diatasi dalam rangka memperkuat dan mengembangkan kehidupan iman mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke.

4.2.3.2 Partisipasi Mahasiswa

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke menjadi salah satu indikator untuk menilai kehidupan rohani dan perkembangan spiritualitas calon pelayan pastoral. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan mayoritas mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan doa pagi sebelum memulai aktivitas akademik. Motivasi untuk berpartisipasi ini tidak hanya didorong oleh kewajiban institusional semata. Motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan doa pagi dan kegiatan rohani lain di kampus terbangun atas dasar kesadaran pribadi untuk memperoleh ketenangan batin, memperkuat iman, serta memenuhi tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas rohani kampus.

Kesadaran mahasiswa untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan doa pagi dan kegiatan rohani lainnya di kampus STK Santo Yakobus Merauke dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal. Faktor-faktor baik eksternal dan internal dari setiap mahasiswa sangat beragam. Secara internal, partisipasi ditentukan oleh kesadaran spiritual, kemauan pribadi, serta kemampuan dalam manajemen waktu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan dari dosen, pengaruh teman sebaya, suasana dan kenyamanan kapel, serta keteraturan jadwal perkuliahan. Dalam pelaksanaannya, doa pagi meliputi beberapa aktivitas utama seperti doa pribadi, renungan harian, lagu rohani, pembacaan Kitab Suci, dan peneguhan rohani yang biasanya dibawakan oleh dosen atau pembina kampus. Mahasiswa yang aktif mengatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam membentuk karakter, menumbuhkan rasa syukur, dan melatih kedisiplinan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai insan beriman.

Kendati demikian, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang belum memahami secara utuh makna dan fungsi doa dalam kehidupan mereka. Sebagian dari mereka menunjukkan partisipasi yang rendah dalam kegiatan doa pagi dan rohani lainnya. Minimnya keterlibatan ini tidak selalu mencerminkan lemahnya iman, melainkan menunjukkan bahwa mereka masih dalam proses pembentukan spiritual yang belum sepenuhnya stabil. Dalam beberapa kasus, kegiatan doa pagi dipersepsikan semata-mata sebagai kewajiban institusional, bukan sebagai kebutuhan rohani. Faktor-faktor internal seperti kemalasan, kurang disiplin, serta prioritas pada persiapan akademik menjadi alasan utama rendahnya partisipasi dalam kegiatan spiritual tersebut.

Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa menunjukkan partisipasi yang baik. Beberapa mahasiswa cenderung tidak hadir secara konsisten dalam doa pagi, dengan berbagai alasan yang diungkapkan dalam wawancara, seperti keterlambatan bangun tidur, tidak adanya kendaraan, lokasi tempat tinggal yang jauh dari kampus, serta banyaknya

tugas akademik yang harus diselesaikan. Bahkan, ada yang hadir dalam kegiatan doa pagi hanya karena terpaksa atau karena ajakan teman, bukan karena kesadaran pribadi. Hal ini mencerminkan bahwa doa dan spiritualitas sebagai seorang calon guru agama dan katekis belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa.

Pentingnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi dan kegiatan rohani ini sejalan dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam Konsili Vatikan II, dokumen *Sacrosanctum Concilium* (SC) artikel 14, yang menegaskan bahwa umat beriman dituntut untuk mengambil bagian secara aktif, sadar, dan penuh dalam setiap liturgi. Mahasiswa sebagai bagian dari Gereja yang sedang dibina dituntut untuk tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam setiap kegiatan rohani, termasuk doa pagi. Partisipasi yang sejati tidak sebatas kehadiran fisik, melainkan keterlibatan seluruh diri pikiran, hati, dan kehendak dalam perjumpaan dengan Allah. Dalam konteks ini, partisipasi mahasiswa mencakup tiga elemen utama, yaitu: kesadaran untuk terlibat, kemauan untuk memberi kontribusi, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas dan misinya di tengah masyarakat.

Lebih jauh, keterlibatan mahasiswa dalam doa dan kegiatan rohani lainnya sebagai bentuk partisipasi mahasiswa dalam tiga tugas Yesus Kristus. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, Dokumen *Lumen Gentium* (LG) artikel 34–36, tentang partisipasi kaum awam dalam tiga tugas Kristus, yaitu tugas imamat (ibadat), kenabian (menyampaikan sabda), dan rajawi (pelayanan dalam kasih). Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke yang sedang dipersiapkan menjadi guru agama dan katekis dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dalam tiga tugas Yesus Kristus ini. Kegiatan Doa pagi dan kegiatan rohani lainnya di kampus STK Santo Yakobus Merauke menjadi salah

satu bentuk nyata dari keikutsertaan mahasiswa dalam tugas Yesus Kristus tersebut. Oleh karena itu, kegiatan rohani seperti doa pagi dan kegiatan rohani lainnya tidak boleh diabaikan, melainkan perlu dihidupi secara sungguh-sungguh sebagai bagian dari formasi diri dan panggilan iman.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami pentingnya partisipasi dalam doa pagi, dan menunjukkan keterlibatan yang positif. Mahasiswa yang aktif mengikuti doa memperlihatkan perubahan sikap dan dewasa dalam iman. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif cenderung mengalami kesulitan dalam proses pembentukan iman, karena doa belum menjadi kebutuhan rohani yang mendasar. Sebagian mahasiswa memang telah memahami makna doa, namun belum memiliki motivasi pribadi untuk terlibat secara konsisten, sementara sebagian lainnya bahkan belum memiliki pemahaman yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan rohani masih memerlukan perhatian, bimbingan, dan pendampingan yang intensif agar semakin banyak mahasiswa yang menyadari nilai spiritual dari doa sebagai sumber kekuatan dalam menjalani hidup dan panggilan mereka sebagai calon pelayan Gereja.

4.2.3.3 Faktor-faktor Determinan yang Mempengaruhi Kurangnya Partisipasi Mahasiswa dalam doa

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, yakni dosen dan sepuluh orang mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke, serta melalui observasi langsung di lingkungan kampus, penulis mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi sebagian mahasiswa dalam mengikuti kegiatan doa pagi secara optimal. Faktor-faktor tersebut

dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang akan dijelaskan secara lebih rinci dalam bagian berikut.

4.2.3.3.1 Faktor Internal

4.2.3.3.1 Minimnya Praktik Doa Bersama dalam Lingkungan Keluarga

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi di kampus adalah minimnya kebiasaan doa bersama dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan spiritual anak. Keluarga merupakan tempat pertama di mana anak mengenal nilai-nilai iman, kedisiplinan rohani, dan hubungan dengan Tuhan. Apabila dalam kehidupan keluarga, terutama sejak masa kanak-kanak hingga remaja, anak tidak pernah diperkenalkan dan dibiasakan dengan kegiatan doa bersama, maka sangat mungkin kebiasaan tersebut tidak terbentuk secara mendalam dalam diri mereka.

Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio*, bahwa “keluarga Kristen adalah Gereja rumah tangga di mana orang tua harus menjadi pewarta pertama iman kepada anak-anak mereka.” Artinya, keluarga menjadi tempat pertama dan utama di mana anak mengenal nilai-nilai iman, kedisiplinan rohani, dan relasi dengan Tuhan. Apabila sejak kecil anak tidak diperkenalkan atau tidak dibiasakan dengan kegiatan doa bersama, maka kemungkinan besar kebiasaan tersebut tidak akan terbentuk secara mendalam dalam diri mereka.

Kurangnya kebiasaan doa bersama di rumah mengakibatkan anak-anak tumbuh tanpa memiliki pengalaman spiritual yang terstruktur dan bermakna. Anak tidak memiliki gambaran konkret mengenai pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

didukung dengan orang tua tidak bisa menjadi teladan dalam hidup doa. Orang tua sendiri tidak memahami makna dan tujuan doa itu. Kehilangan keteladanan orang tua dalam hidup doa muncul pemahaman yang tidak tepat anak tentang doa. Doa bukan lagi hal yang prioritas dalam kehidupan, tapi berdoa dianggapnya sebagai rutinitas formal belaka. Pada hal, doa itu merupakan sarana untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Pemahaman anak yang demikian, jika dibiarkan dalam jangnan waktu yang lama akan berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya kegiatan doa dalam kehidupan rohani mereka, termasuk saat mereka beranjak dewasa dan memasuki dunia pendidikan tinggi. Hal ini pun diakui secara jujur oleh mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke yang diwawancarai oleh penulis.

Selain itu, keluarga yang tidak menanamkan kebiasaan doa bersama cenderung tidak menciptakan suasana religius dalam rumah. Ketiadaan nilai-nilai iman yang diwujudkan secara konkret melalui praktik seperti doa keluarga, membaca Kitab Suci bersama, atau refleksi malam, akan membuat anggota keluarga merasa bahwa aspek spiritual bukanlah bagian penting dari kehidupan. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang keluarga seperti ini biasanya tidak memiliki dasar kebiasaan spiritual yang kuat, sehingga mereka tidak merasa terdorong secara internal untuk mengikuti kegiatan doa pagi di kampus, karena tidak ada kebiasaan dari rumah untuk doa bersama.

Ketidakbiasaan doa bersama anak dengan orang tua di rumah juga dapat memengaruhi cara pandang dan pola pergaulan mahasiswa dalam komunitas kampus. Mahasiswa cenderung merasa asing, canggung, atau tidak nyaman saat berada dalam lingkungan doa bersama. Alasan yang mahasiswa ungkapkan adalah mereka belum memiliki pengalaman doa bersama sebelumnya. Hal ini yang membuat rasa keterikatan

secara rohani dengan komunitas kampus sangat rendah. Kesadaran untuk terlibat dalam doa bersama di kampus belum menjadi prioritas mahasiswa. Selain itu, kegiatan doa sebagai jembatan untuk membangun kehidupan sosial dan menjalin relasi dengan sesama mahasiswa, dosen dan tendik belum dipahami secara baik.

Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap pendidikan iman dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat utama pembentukan karakter rohani yang akan terbawa hingga dewasa. Pendidikan spiritual yang dimulai dari rumah akan menjadi fondasi kuat bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan kehidupan rohaninya di lingkungan perguruan tinggi dan seterusnya.

4.2.3.3.1.2 Rendahnya Kesadaran dan Hidup Rohani Mahasiswa

Minimnya Kesadaran akan pentingnya doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan menjadi faktor lemahnya partisipasi mahasiswa dalam doa pagi. Minimnya partisipasi Mahasiswa dalam kegiatan doa pagi dan kegiatan rohani lainnya dipengaruhi oleh pemahaman yang keliru tentang kegiatan rohani tersebut. Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa minimnya partisipasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan doa disebabkan pemahaman yang keliru tentang doa dan kegiatan. Ada mahasiswa yang melihat kegiatan doa pagi hanya sebagai rutinitas formal, bukan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan memperoleh bimbingan spiritual, untuk memacu semangat mengikuti kegiatan akademi di kampus. Ada mahasiswa yang melihat kegiatan doa pagi dan kegiatan rohani lainnya sebagai beban administrasi. Bahkan ada mahasiswa kurang memahami makna dan tujuan doa pagi. Mahasiswa melihat doa pagi bukan hanya penghalang melanjutkan pekerjaan tugas kuliah tapi juga tidak terlalu relevan dengan kegiatan akademik.

Pemahaman mahasiswa yang demikian secara langsung berpengaruh pada partisipasi mahasiswa dalam setiap kegiatan doa pagi. Kesadaran untuk turut serta mengikuti doa pagi pun tidak ada. Mahasiswa tidak menyadari bahwa kegiatan doa pagi dan kegiatan rohani lainnya yang dilakukan di kampus STK Santo Yakobus Merauke sangat berpengaruh terhadap hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Zohar dan Marshall (2000) tentang *spiritual intelligence*, yang menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat spiritualitas rendah akan cenderung melihat praktik religius sebagai rutinitas tanpa makna mendalam. Sebenarnya, kegiatan ini sebagai bentuk pembinaan mental dan karakter mahasiswa STK agar mahasiswa boleh tumbuh menjadi pribadi tangguh dan dewasa dalam iman. Pribadi yang tangguh dan dewasa dalam iman akan membantu mereka menjadi seorang guru dan katekis yang baik.

Kesadaran rohani dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali kehadiran Tuhan dalam hidupnya, menyadari pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan, dan memahami bahwa kehidupan manusia tidak hanya bersifat jasmani, tetapi juga rohani. Mahasiswa yang memiliki kesadaran rohani tinggi cenderung menyadari bahwa kehidupan bukan hanya untuk mengejar pencapaian akademik atau materi, melainkan juga membangun relasi yang erat dengan Tuhan melalui doa dan perbuatan baik. Minimnya pemahaman tentang makna doa pagi juga menyebabkan mahasiswa tidak merasakan relevansi langsung antara kegiatan rohani dan kehidupan sehari-hari mereka. Tanpa pemaknaan yang tepat, doa pagi akan kehilangan fungsi formasionalnya dalam membentuk sikap syukur, disiplin, dan keterbukaan hati terhadap bimbingan Ilahi.

Dari hasil wawancara dan observasi dari mahasiswa STK sudah sebagian besar mahasiswa sudah mempunyai kesadaran untuk menghidupi iman dengan mengikuti doa

pagi di kapel. Mahasiswa belum memiliki konsistensi dan komitmen untuk terus mengikuti kegiatan doa pagi. Lemahnya konsistensi dan komitmen pada kesadaran mahasiswa berdampak langsung pada partisipasi mahasiswa pada doa pagi dan kegiatan rohani lainnya.

4.2.3.3.3 Kurangnya kedisiplinan serta pengelolaan waktu yang tidak efektif

Disiplin diri dan manajemen waktu merupakan dua elemen fundamental yang memengaruhi kualitas kehidupan akademik dan spiritual mahasiswa. Disiplin diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk secara sadar mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan perilaku guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks partisipasi mahasiswa pada kegiatan doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik (STK), disiplin diri menjadi faktor internal yang signifikan dalam menentukan konsistensi kehadiran mahasiswa pada kegiatan spiritual yang dijadwalkan secara rutin.

Lakein (1973) menyatakan bahwa manajemen waktu yang baik adalah kemampuan untuk mengarahkan waktu sesuai prioritas dan nilai-nilai yang dimiliki. Mahasiswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik mampu menyeimbangkan berbagai aktivitas, seperti perkuliahan, studi mandiri, kegiatan organisasi, istirahat, serta kegiatan rohani.

Mahasiswa yang memiliki tingkat disiplin diri tinggi cenderung mampu mengatur pola hidupnya dengan lebih terstruktur, termasuk dalam hal tidur dan bangun pagi tepat waktu. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang disiplin misalnya sering begadang tanpa alasan jelas atau memiliki pola hidup tidak teratur cenderung mengalami kesulitan untuk hadir dalam kegiatan doa pagi. Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan hidup sangat berkaitan erat dengan keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan spiritual kampus.

Manajemen waktu didefinisikan sebagai kemampuan untuk merencanakan, menjadwalkan, dan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Mahasiswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik mampu menyeimbangkan berbagai aktivitas, seperti perkuliahan, studi mandiri, kegiatan organisasi, istirahat, serta kegiatan rohani. Keberhasilan dalam menyeimbangkan aktivitas-aktivitas ini menuntut adanya perencanaan waktu yang matang serta kemampuan untuk menetapkan prioritas. Dalam aspek kehidupan spiritual, hal ini mencakup upaya sadar mahasiswa untuk membentuk kebiasaan doa yang konsisten dan terjadwal.

Doa pagi sebagai bentuk latihan spiritual menuntut keteraturan, komitmen, dan kedisiplinan. Komitmen tersebut tidak dapat terbentuk tanpa adanya pengendalian diri yang kuat. Mahasiswa yang tidak memiliki manajemen waktu yang baik cenderung menjalani kehidupan yang tidak teratur, seperti tidur larut malam tanpa keperluan penting, bangun kesiangan, dan pada akhirnya melewatkan waktu doa pagi. Ketidakmampuan dalam merencanakan kegiatan harian menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan kampus yang mengintegrasikan kegiatan spiritual sebagai bagian dari keseharian.

Mahasiswa dengan kemampuan disiplin diri dan manajemen waktu yang baik lebih mudah menjadikan doa pagi sebagai bagian dari rutinitas harian, bukan sekadar aktivitas tambahan. Mereka mampu menetapkan doa sebagai prioritas yang sejalan dengan komitmen spiritual pribadi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak terbiasa dengan hidup teratur sering kali mengalami hambatan dalam membangun konsistensi kehadiran dalam kegiatan doa. Hal ini ditandai dengan tingginya angka ketidakhadiran, keterlambatan, atau ketidaktahuan terhadap jadwal kegiatan karena kurangnya perencanaan pribadi.

Di STK Santo Yakobus Merauke, kegiatan doa pagi merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan spiritualitas kampus yang ditujukan kepada seluruh civitas akademik, khususnya mahasiswa. Namun, efektivitas kegiatan ini sangat bergantung pada sejauh mana mahasiswa mampu mendisiplinkan diri serta mengelola waktunya dengan baik. Mahasiswa yang tidak memiliki kebiasaan hidup terstruktur, tidak membuat jadwal pribadi, atau sering menunda pekerjaan, cenderung mengabaikan kewajiban mengikuti doa pagi.

Oleh karena itu, peran institusi pendidikan tinggi tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan kegiatan spiritual, tetapi juga harus mencakup pembekalan kepada mahasiswa berupa pelatihan manajemen waktu dan motivasi untuk membentuk kedisiplinan hidup. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di STK Santo Yakobus Merauke, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, sehingga mereka sering terlambat atau bahkan tidak hadir dalam kegiatan doa pagi. Beberapa mahasiswa memilih datang menjelang doa selesai, atau secara sengaja datang terlambat untuk menghindari keikutsertaan penuh dalam kegiatan tersebut.

Fenomena ini lebih sering ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir yang tengah disibukkan dengan tugas akhir. Tekanan akademik yang tinggi kerap memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola waktu, sehingga aktivitas spiritual menjadi terpinggirkan. Tanpa adanya disiplin diri dan keterampilan manajemen waktu yang memadai, mahasiswa akan sulit menjadikan doa sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembinaan spiritual yang efektif perlu disertai dengan upaya pembentukan karakter, khususnya dalam hal penguatan disiplin diri dan pengembangan keterampilan manajemen waktu. Hanya dengan membangun dua aspek ini, mahasiswa dapat diharapkan berpartisipasi secara konsisten dalam kegiatan doa pagi serta menjalani kehidupan rohani yang seimbang dengan aktivitas akademik mereka.

4.2.3.3.4 Motivasi internal yang rendah dalam berpartisipasi pada doa pagi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Mahasiswa yang memiliki motivasi spiritual yang kuat, seperti keinginan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, membentuk kebiasaan rohani yang baik, atau mencari ketenangan batin sebelum memulai aktivitas akademik, cenderung lebih aktif mengikuti doa pagi. Sebaliknya, mahasiswa yang motivasinya rendah akan merasa kegiatan tersebut sebagai beban atau tidak penting.

Dalam konteks kegiatan doa pagi, motivasi pribadi mengacu pada alasan mendalam yang membuat mahasiswa ingin hadir dan terlibat dalam doa, seperti keinginan untuk mempererat hubungan dengan Tuhan, mencari kekuatan rohani, memperoleh ketenangan batin, atau sekadar memulai hari dengan suasana hati yang damai. Mahasiswa yang memiliki motivasi pribadi yang kuat biasanya tidak merasa kegiatan doa sebagai beban atau kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan rohani yang perlu dipenuhi setiap hari.

Sebagian mahasiswa yang mengikuti doa pagi karena kerinduan untuk memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Bagi mereka, doa pagi menjadi saat untuk menyerahkan seluruh kegiatan dan beban hidup kepada Tuhan. Di tengah kesibukan dan tekanan studi, doa pagi menjadi ruang batiniah untuk menemukan

kedamaian. Mahasiswa yang merasa cemas, stres, atau lelah secara emosional menemukan penghiburan dalam keheningan dan doa. Mahasiswa menjadikan doa pagi sebagai bagian dari rutinitas rohani mereka. Dengan mengikuti doa pagi secara teratur, mereka berharap dapat membentuk kebiasaan hidup yang sehat secara spiritual. Ada juga mahasiswa yang termotivasi untuk mengikuti doa karena mereka memiliki permohonan pribadi yang ingin mereka sampaikan kepada Tuhan, seperti keberhasilan studi, kesehatan keluarga, atau pengharapan lainnya.

Dalam Ensiklik *Deus Caritas Est* Paus Benediktus XVI menggarisbawahi bahwa sumber motivasi sejati dalam kehidupan orang beriman adalah kasih Allah sendiri. Paus menulis bahwa “di awal menjadi Kristen, bukanlah suatu keputusan etis atau suatu gagasan besar, melainkan perjumpaan dengan suatu peristiwa, dengan Pribadi yang memberikan kehidupan suatu cakrawala baru dan arah yang menentukan” (*DCE*, no. 1). Artinya, motivasi spiritual yang sejati, termasuk dalam keikutsertaan dalam doa pagi, tidak lahir semata dari kewajiban, tekanan sosial, atau rutinitas semata, melainkan dari perjumpaan pribadi dengan kasih Allah yang menggerakkan hati untuk merespons. Ketika mahasiswa mengalami kasih Tuhan secara nyata dalam kehidupan mereka, maka doa tidak lagi dilihat sebagai beban, melainkan sebagai ungkapan syukur, kebutuhan, dan kerinduan untuk tetap tinggal dalam kasih itu. Dengan demikian, motivasi yang bersumber dari kasih *caritas* akan memberi daya tahan dan kedalaman dalam partisipasi rohani mereka sehari-hari.

Meskipun banyak mahasiswa memiliki motivasi pribadi untuk mengikuti doa pagi, tidak sedikit pula yang mengalami kendala dalam mempertahankan motivasi tersebut. Tantangan-tantangan tersebut antara lain: Kelelahan dan tekanan akademik,

kurangnya disiplin diri, kebiasaan begadang atau manajemen waktu yang buruk, pengaruh teman atau lingkungan yang tidak mendukung. Motivasi pribadi yang tidak disertai dengan komitmen, disiplin, dan dukungan dari lingkungan bisa menurun seiring waktu. Oleh karena itu, penting bagi kampus dan komunitas rohani untuk terus memperkuat motivasi ini melalui pembinaan yang menyentuh aspek hati dan pengalaman batin mahasiswa.

4.2.3.3.5 Pengaruh Pengalaman Pribadi dalam Doa

Pengalaman pribadi dalam doa merupakan aspek esensial dalam pembentukan kehidupan spiritual seseorang. Bagi mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik (STK), doa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga menjadi fondasi spiritual yang memengaruhi motivasi serta komitmen mereka dalam membangun kehidupan rohani yang konsisten. Dalam konteks ini, doa dipahami bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sebagai perjumpaan batin yang memiliki potensi membentuk persepsi, sikap, serta semangat spiritual individu.

Pengalaman spiritual yang positif dalam berdoa seperti perasaan damai, kekuatan batin, dan keyakinan atas jawaban doa dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan religius, termasuk doa pagi. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengalami pengalaman doa yang mendalam tersebut. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa suasana doa pagi sering kali tidak mendukung terwujudnya keheningan yang diperlukan untuk berdoa secara khusyuk. Gangguan dari teman sebaya, kebisingan di lingkungan sekitar, dan suara pemimpin doa yang kurang jelas menjadi faktor yang menghambat konsentrasi dalam berdoa.

Selain itu, isi renungan yang disampaikan dalam doa pagi juga menjadi sorotan. Terdapat keluhan dari mahasiswa bahwa renungan yang dibawakan sering kali tidak sesuai dengan konteks bacaan Kitab Suci maupun kondisi aktual kehidupan di kampus. Ketidaksiuaian ini mengurangi daya reflektif dari doa dan menyebabkan pengalaman doa menjadi kurang bermakna secara personal. Suasana yang tidak kondusif dan tidak komunikatif tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi. Bahkan, menurut beberapa responden, hanya mahasiswa tertentu yang secara aktif mengambil bagian dalam kepemimpinan doa, sementara yang lain cenderung pasif atau bahkan tidak hadir sama sekali.

Lingkungan kampus memegang peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pengalaman spiritual mahasiswa. Ristianito dkk. (2022) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang mampu membangun kultur spiritual secara konsisten akan mendorong keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan religius secara lebih sadar dan aktif. Dengan demikian, pengalaman pribadi dalam doa yang terganggu baik oleh faktor internal maupun eksternal menjadi salah satu penyebab utama kurangnya partisipasi mahasiswa dalam doa pagi serta kegiatan rohani lainnya di STK Santo Yakobus Merauke.

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius dari pihak kampus dalam menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif dan inklusif. Suasana doa yang hening, pemimpin doa yang komunikatif, serta renungan yang relevan dan kontekstual merupakan elemen penting yang dapat menunjang pengalaman doa mahasiswa menjadi lebih bermakna. Penguatan dimensi spiritual ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas kehidupan rohani mahasiswa, tetapi juga dapat memperkuat semangat komunitas dalam menjalani kehidupan kampus yang berbasis nilai-nilai kekatolikan.

4.2.3.3.2 Faktor Eksternal

4.2.3.3.2.1 Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, kebiasaan, dan sikap spiritual mahasiswa. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa tidak hidup dalam ruang yang terisolasi, melainkan berada dalam dinamika sosial yang kompleks dan saling memengaruhi. Keberadaan dan kehadiran teman-teman dekat, komunitas kecil, dan kelompok belajar atau kelompok rohani dapat berdampak signifikan terhadap tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi.

Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok teman yang memiliki semangat spiritual tinggi dan aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti doa pagi, umumnya akan lebih termotivasi untuk terlibat secara rutin dalam kegiatan tersebut. Semangat dan keteladanan dari teman-teman dekat sering kali menjadi dorongan kuat bagi seseorang untuk mengikuti kegiatan rohani, karena tercipta suasana yang mendukung, nyaman, dan penuh kebersamaan. Kebersamaan dalam komunitas rohani memberikan rasa keterikatan dan tanggung jawab satu sama lain yang dapat menumbuhkan semangat iman.

Situasi dan kondisi sebaliknya bisa dapat terjadi. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial yang cenderung acuh tak acuh, tidak peduli terhadap kegiatan spiritual, atau bahkan memiliki penilaian negatif terhadap nilai-nilai religius, cenderung mengalami penurunan motivasi untuk mengikuti doa pagi. Dalam beberapa kasus, mahasiswa merasa segan untuk tampil berbeda dari kelompoknya, sehingga memilih untuk mengikuti arus pergaulan meskipun bertentangan dengan nilai iman pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi penentu kuat dalam sikap keberagamaan mahasiswa di lingkungan kampus.

Santrock (2012) dalam teorinya tentang perkembangan remaja menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan perilaku dan identitas sosial seseorang. Dalam masa transisi menuju kedewasaan, mahasiswa cenderung lebih mendengarkan dan meniru perilaku teman sebaya daripada orang tua atau otoritas lainnya. Tidak heran, mahasiswa lebih mudah terpengaruh oleh dinamika kelompok sosial yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap kehidupan sosial mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan teman sebaya sangat besar terhadap perkembangan sikap spiritual dan sosial mahasiswa. Ada mahasiswa yang hanya bergaul dengan teman yang berasal dari satu suku atau kelompok tertentu saja, tanpa membuka diri terhadap keberagaman komunitas di sekitarnya. Pola pergaulan yang sempit ini membatasi ruang perkembangan mereka, baik secara sosial maupun spiritual. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang memiliki kelompok pergaulan yang sehat dan saling mendukung dalam aspek iman. Mereka tidak hanya mengalami perkembangan spiritual yang positif, tetapi juga mampu mengembangkan kepekaan sosial dan sikap saling menghargai dalam keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya memegang peran penting dalam mendorong atau menghambat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi. Oleh karena itu, pembentukan komunitas rohani yang inklusif dan suportif sangat penting untuk dilakukan di lingkungan kampus agar mahasiswa merasa diterima, didukung, dan terdorong untuk bertumbuh dalam iman bersama.

4.2.3.3.2 Jadwal Kuliah dan Beban Studi

Dalam kehidupan kampus, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tanggung jawab akademik yang menuntut ekstra perhatian, waktu yang cukup, dan energi yang besar. Tugas-tugas kuliah, ujian, presentasi, praktikum, dan penyusunan skripsi merupakan bagian dari aktivitas harian mahasiswa yang sering kali menyita sebagian besar waktu mereka. Hal ini menjadikan tugas tapi sekaligus beban studi bagi mahasiswa. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa, penulis menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minimnya partisipasi mahasiswa dalam doa pagi adalah jadwal kuliah yang padat.

Mahasiswa tingkat akhir, khususnya yang sedang mengerjakan skripsi atau mengikuti program magang, sering kali mengaku merasa kewalahan dalam membagi waktu antara menyelesaikan tugas akademik dan meluangkan waktu untuk kegiatan spiritual. Akibatnya, kehadiran dalam doa pagi menjadi kegiatan wajib bagi mahasiswa sering kali dikesampingkan. Selain menyita waktu, tugas-tugas akademik juga menimbulkan beban psikologis. Mahasiswa sering merasa cemas terhadap nilai, takut tidak lulus, atau terbebani oleh ekspektasi dosen dan keluarga. Dalam situasi seperti ini, doa pagi yang seharusnya menjadi sumber kekuatan rohani justru dianggap sebagai aktivitas tambahan yang dapat mengganggu fokus belajar.

Mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang buruk akan lebih mudah merasa kewalahan dan kehilangan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan akademik. Mereka mungkin memilih untuk datang terlambat, atau tidak hadir sama sekali dalam doa pagi, karena merasa waktu paginya harus dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas atau mempersiapkan materi kuliah. Masalah ini juga diperparah oleh kurangnya

integrasi antara kegiatan akademik dengan pembinaan spiritual. Dalam banyak kasus, mahasiswa melihat kegiatan doa pagi sebagai kegiatan “tambahan” yang berdiri sendiri, bukan bagian dari proses pendidikan utuh. Padahal, dalam pendidikan Katolik, pembentukan spiritual dan intelektual seharusnya berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Menurut dokumen “*Gravissimum Educationis*” dari Konsili Vatikan II (1965), pendidikan Katolik seharusnya memperhatikan perkembangan total manusia baik jasmani, intelektual, maupun spiritual secara terpadu. Padahal, dalam pendidikan Katolik, pembentukan spiritual dan intelektual seharusnya berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Hasil wawancara dan observasi sebagian besar mahasiswa STK menyadari pentingnya doa pagi, namun kesulitan mereka dalam membagi waktu antara tuntutan studi dan kegiatan spiritual menyebabkan tingkat partisipasi mereka rendah. Beberapa mahasiswa bahkan menyampaikan bahwa meskipun beban tugas akademik sangat berat, kegiatan doa pagi seharusnya tetap dilaksanakan sebagai kewajiban rohani yang mendukung pembentukan iman dan karakter mereka sebagai pribadi Katolik yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran rohani yang baik, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh sistem dan pembinaan yang efektif dari pihak institusi.

4.2.3.3.2.3 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap partisipasi mahasiswa dalam kehidupan spiritual di lingkungan kampus, termasuk dalam kegiatan doa pagi yang dilaksanakan secara rutin di Sekolah Tinggi Katolik (STK). Keadaan ekonomi keluarga tidak hanya berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi cara pandang, semangat, dan kebiasaan mahasiswa dalam menjadikan kegiatan rohani sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Bourdieu (1986) tentang "modal ekonomi" yang tidak hanya memengaruhi akses terhadap pendidikan, tetapi juga membentuk habitus atau kebiasaan sosial, termasuk kebiasaan religius.

Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas umumnya menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Beberapa dari mereka tidak hanya harus menanggung sendiri biaya pendidikan, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa cenderung memprioritaskan aspek-aspek yang bersifat praktis dan mendesak, seperti bekerja paruh waktu untuk menambah penghasilan atau menghemat waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Akibatnya, kegiatan rohani seperti doa pagi sering kali dipandang sebagai kegiatan tambahan yang tidak urgen dan dapat ditinggalkan.

Selain memengaruhi alokasi waktu dan energi, kondisi ekonomi keluarga juga berdampak pada kemampuan mahasiswa untuk mengakses berbagai fasilitas pendukung kegiatan kampus. Misalnya, mahasiswa yang tinggal jauh dari kampus karena tidak mampu membayar tempat tinggal yang dekat, akan kesulitan hadir pagi-pagi untuk

mengikuti doa. Belum lagi jika mereka harus berjalan kaki atau menggunakan transportasi umum yang jadwalnya tidak menentu. Hal ini menjadi hambatan tersendiri yang memperkecil kemungkinan mereka hadir tepat waktu dalam kegiatan rohani.

Kondisi ekonomi yang sulit di dalam keluarga juga sering kali berkorelasi dengan kurangnya pembiasaan dalam praktik keagamaan sejak kecil. Keluarga yang terfokus pada perjuangan ekonomi sering kali tidak memiliki waktu atau ruang untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan doa bersama atau pembinaan iman secara teratur. Mahasiswa yang berasal dari keluarga semacam ini biasanya datang ke kampus dengan latar belakang rohani yang kurang kuat, sehingga tidak terbiasa menjadikan doa sebagai bagian dari kehidupan harian mereka.

Mahasiswa dengan ekonomi pas-pasan tetap memiliki iman, hanya mahasiswa tersebut tidak tumbuh dalam lingkungan yang membentuk kedisiplinan spiritual sejak dini. Maka, ketika mereka dihadapkan pada kegiatan rohani seperti doa pagi, mereka merasa itu adalah kebiasaan baru yang sulit dibangun di tengah berbagai tekanan kesibukan perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik (STK) hidup secara mandiri, terpisah jauh dari keluarga mereka. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah di luar kota Merauke tempat kampus berada,. Mahasiswa harus tinggal di rumah kos atau kontrakan dengan tanggung jawab penuh oleh diri sendiri. Kondisi ini tentu menuntut mahasiswa untuk belajar mengatur seluruh aspek kehidupan secara mandiri, mulai dari

mengurus kebutuhan harian, membagi waktu antara kuliah dan kegiatan tambahan, hingga menjaga kedisiplinan pribadi dalam hal spiritual.

Hidup mandiri tanpa pengawasan langsung dari orang tua menjadikan mahasiswa harus memiliki kesadaran pribadi yang tinggi untuk tetap terlibat aktif dalam kegiatan rohani, termasuk doa pagi. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu menjaga komitmen secara konsisten. Banyak di antara mahasiswa yang mengakui bahwa kesibukan harian dan tanggung jawab pribadi seperti memasak, mencuci, bekerja sampingan, serta mempersiapkan tugas kuliah membuat mereka kesulitan untuk bangun lebih awal dan datang tepat waktu mengikuti doa pagi di kapel kampus.

4.2.3.3.4 Faktor Malas

Salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah adanya faktor malas. Malas merupakan kondisi psikologis di mana seseorang tidak memiliki dorongan kuat untuk melakukan suatu aktivitas meskipun aktivitas tersebut diketahui penting dan bermanfaat. Menurut Slajmeto (2015), rasa malas muncul akibat lemahnya motivasi internal, kurangnya disiplin diri, serta kebiasaan menunda yang akhirnya membentuk perilaku apatis terhadap suatu kewajiban. Dalam ranah akademik dan religius, rasa malas tidak hanya memengaruhi kualitas belajar, tetapi juga keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan spiritual seperti doa pagi.

Dalam konteks doa pagi, faktor malas dapat tampak melalui perilaku mahasiswa yang enggan bangun lebih pagi, menunda waktu untuk bersiap, atau bahkan memilih untuk tidak hadir karena merasa doa pagi bukan sebuah kebutuhan rohani dalam diri mereka. Kebiasaan ini karena kurangnya pola hidup yang kurang sehat, seperti tidur larut

malam akibat penggunaan media sosial atau aktivitas hiburan yang berlebihan. Kondisi tersebut berdampak pada kesiapan fisik dan mental mahasiswa di pagi hari, sehingga rasa malas semakin kuat menguasai mereka. Jika hal ini terus dibiarkan, kebiasaan malas akan menurunkan semangat spiritual mahasiswa terhadap nilai-nilai religius, yang semestinya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter seorang calon katekis maupun pendidik agama Katolik.

Mahasiswa yang tidak memiliki motivasi rohani yang mendalam sering kali lebih mudah dikuasai oleh rasa malas. Mereka memandang doa pagi hanya sebagai rutinitas formalitas kampus, bukan sebagai kesempatan berharga untuk mempererat relasi dengan Tuhan. Demikian pula, mahasiswa yang kurang memahami fungsi doa dalam kehidupan iman akan menganggap ketidakhadiran dalam doa pagi sebagai sesuatu yang tidak bermakna, sehingga malas menjadi semakin sulit dilawan.

Sikap malas ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kelalaian dalam hidup rohani. Katekismus Gereja Katolik (KGK 2094) menegaskan bahwa sikap acuh tak acuh, kelalaian, atau rasa malas dalam doa merupakan tanda melemahnya kasih kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa malas bukan hanya masalah psikologis, tetapi juga hambatan spiritual yang merugikan pertumbuhan iman mahasiswa. Dalam hal ini, doa pagi sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana latihan rohani yang membentuk disiplin, menumbuhkan kebiasaan doa, dan memperkuat komunitas iman di antara para mahasiswa. Namun, ketika rasa malas lebih dominan, tujuan tersebut menjadi tidak tercapai.

Selain itu, faktor malas juga memiliki dampak sosial. Ketidakhadiran sebagian mahasiswa dalam doa pagi dapat menular sebagai contoh negatif bagi mahasiswa lain, sehingga partisipasi semakin menurun secara kolektif. Mahasiswa yang rajin mengikuti doa pagi mungkin merasa kurang didukung oleh komunitasnya, sehingga motivasi mereka pun bisa ikut berkurang. Dengan demikian, malas tidak hanya merugikan individu, tetapi juga melemahkan semangat kebersamaan yang seharusnya tumbuh dalam lingkungan kampus Katolik.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mencari strategi mengatasi faktor malas ini. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah memberikan pendekatan pembinaan rohani yang lebih menarik, membangun komunitas doa yang suportif, serta menanamkan kesadaran akan nilai doa melalui pembelajaran maupun teladan hidup para dosen dan pembina rohani. Mahasiswa juga perlu diarahkan untuk membangun disiplin diri dan kebiasaan positif agar tidak dikuasai oleh rasa malas. Dengan cara ini, doa pagi dapat kembali menjadi kegiatan yang bermakna, membangun iman, dan membentuk karakter religius mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa faktor malas memang berperan besar dalam rendahnya partisipasi mahasiswa dalam doa pagi. Misalnya, mahasiswa G.G menyatakan bahwa ia lebih memilih beristirahat daripada ikut doa pagi, serta menganggap doa pribadi sudah cukup. Hal ini mencerminkan adanya pandangan individualistik terhadap doa dan lemahnya pemahaman tentang pentingnya doa bersama dalam komunitas iman. Menurut Sardiman (2018), rendahnya motivasi internal seringkali mendorong individu untuk mencari kenyamanan pribadi daripada memenuhi kewajiban bersama. Dalam konteks ini, malas bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga

dipengaruhi oleh sikap mental yang kurang menghargai dimensi sosial dan spiritual dari doa.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa faktor malas yang dialami mahasiswa merupakan hasil interaksi antara aspek psikologis (kurangnya motivasi, disiplin, dan pengelolaan waktu), aspek sosial (pengaruh gaya hidup), dan aspek spiritual (kurangnya kesadaran iman). Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pembinaan yang komprehensif, baik melalui peningkatan motivasi rohani, pendampingan dalam manajemen diri, maupun peneguhan iman melalui pemahaman yang benar tentang makna doa bersama.

4.3.4 Dampak Pemahaman Mahasiswa terhadap Partisipasi dalam Doa Pagi

Pemahaman yang tepat mahasiswa terhadap makna dan fungsi doa memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi di kampus. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang doa umumnya akan melihat doa bukan sekadar kewajiban rutin, tetapi sebagai kebutuhan rohani yang vital dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengerti bahwa doa pagi bukan hanya tentang hadir secara fisik, tetapi juga tentang menghadirkan hati dan pikiran secara utuh kepada Tuhan sebagai bentuk syukur, penguatan iman, dan sarana membangun relasi pribadi dengan Allah. Pemahaman yang seperti inilah yang kemudian mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan konsisten dalam setiap kegiatan doa yang diadakan oleh kampus.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki pemahaman yang dangkal atau terbatas tentang doa cenderung menganggap kegiatan doa pagi sebagai formalitas atau rutinitas

yang tidak memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka. Kelompok mahasiswa seperti ini hanya mengikuti doa pagi karena kewajiban atau tekanan lingkungan, bukan karena dorongan iman yang kuat. Keikutsertaan mereka menjadi tidak konsisten, bahkan lambat laun bisa menghilang sama sekali, terutama ketika mereka merasa tidak mendapatkan makna yang tepat dari aktivitas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam doa pagi umumnya memiliki dasar iman yang kuat serta kesadaran spiritual yang terbentuk sejak dini baik melalui pembinaan keluarga, pendidikan agama, pengalaman pribadi, maupun keterlibatan dalam komunitas iman. Mahasiswa melihat doa sebagai momen penting untuk menyelaraskan hidup harian dengan kehendak Tuhan. Doa pagi sebagai bekal untuk menjalani aktivitas akademik dengan sikap positif dan damai batin. Ada mahasiswa juga menyatakan bahwa melalui doa pagi, pribadinya merasakan ketenangan, kelegaan dari stres, dan dorongan moral untuk menjalani hari dengan lebih terarah. Hal ini juga ditegaskan oleh Thomas H. Green (2006) bahwa doa merupakan sarana utama untuk mengintegrasikan kehidupan batin dengan kenyataan hidup, termasuk studi dan pekerjaan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mendukung tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi, di antaranya adalah: komitmen rohani yang tumbuh secara pribadi, suasana ibadah yang kondusif dan menyentuh, renungan atau refleksi rohani yang relevan dengan pergumulan mahasiswa, serta pengalaman rohani yang membekas dari doa-doa sebelumnya. Mahasiswa yang pernah mengalami jawaban doa dan memperoleh peneguhan iman melalui kegiatan rohani cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk tetap hadir secara rutin dalam doa pagi.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang turut memengaruhi menurunnya partisipasi mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap doa itu sendiri. Kurangnya pemahaman terhadap hakikat doa sebagai komunikasi yang hidup dengan Tuhan membuat sebagian mahasiswa merasa bahwa doa pagi adalah beban tambahan atau hanya rutinitas religius tanpa makna yang mendalam. Hal ini semakin diperburuk dengan kegiatan doa tidak dibarengi dengan pendekatan yang menyentuh kebutuhan spiritual mahasiswa. Misalnya jika doa dipimpin dengan cara monoton atau renungan kurang kontekstual.

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman mahasiswa tentang doa dan frekuensi keikutsertaan mereka dalam doa pagi. Semakin tinggi pemahaman rohani seseorang terhadap fungsi doa sebagai sarana pertumbuhan iman, refleksi diri, dan pembentukan karakter, persentase kehadiran semakin besar untuk terlibat aktif dalam doa dan kegiatan rohani di kampus. Peranan lembaga sangat penting. Lembaga Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke tidak hanya menyediakan ruang ibadat (Kapel), tetapi Lembaga juga perlu mendampingi dan mengedukasi mahasiswa secara terus-menerus tentang makna, tujuan, dan manfaat doa. Pendampingan dan edukasi ini melalui pembinaan rohani yang sistematis dan relevan dengan kehidupan mahasiswa.

4.3.5 Dampak Partisipasi Mahasiswa dalam Doa Pagi terhadap Kehidupan Spiritual sebagai Calon Katekis

Kegiatan doa pagi yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik (STK) memiliki peran penting dalam membentuk dan memperdalam kehidupan

spiritual mahasiswa, khususnya bagi setiap mahasiswa yang sedang dipersiapkan untuk menjadi guru agama dan katekis. Partisipasi aktif dalam doa pagi bukan sekadar kehadiran secara fisik dalam suatu kegiatan keagamaan, tetapi kehadiran mahasiswa merupakan wujud nyata dari latihan spiritual harian yang menumbuhkan sikap iman, membangun relasi dengan Tuhan, dan memperkuat karakter pelayanan. Menurut Congar (1997), spiritualitas tidak hanya terletak dalam keheningan batin, tetapi juga dalam keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja. Oleh karena itu, latihan doa harian menjadi bagian esensial dalam membentuk karakter seorang pelayan iman.

Bagi seorang calon katekis dan guru agama Katolik, kehidupan spiritual merupakan fondasi utama dalam menjalankan tugas perutusan Gereja. Doa pagi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berakar dalam kehidupan doa yang teratur dan mendalam. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk memulai hari dengan membuka hati terhadap Sabda Tuhan, menyerahkan rencana dan pekerjaan hari itu kepada penyelenggaraan ilahi, serta membangun kepekaan rohani terhadap suara Tuhan dalam keseharian. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Groome (1980), yang menekankan bahwa pendidikan iman (religious education) harus berakar dalam pengalaman nyata dan refleksi rohani personal, agar calon pendidik iman menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab.

Keterlibatan aktif dalam doa pagi juga memperkaya pengalaman rohani mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan diberi kesempatan untuk mengambil bagian secara langsung dalam kegiatan rohani, seperti memimpin doa, membacakan renungan, membawakan pujian, atau mengarahkan refleksi bersama. Peluang ini menjadi sarana yang sangat baik dalam melatih keberanian tampil di depan umum, memperkuat kemampuan komunikasi rohani, serta menanamkan rasa tanggung

jawab terhadap pelayanan di komunitas. Hal ini sejalan dengan hakikat seorang katekis yang diharapkan mampu membagikan iman secara hidup, menyentuh hati umat, dan membangun persekutuan gerejawi.

Lebih jauh, partisipasi dalam doa pagi turut membentuk dimensi spiritual yang menyeluruh. Kegiatan doa pagi, Mahasiswa diajak dan ditempa untuk bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih. Iman dibentuk melalui kepercayaan mendalam kepada penyertaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Harapan bertumbuh ketika mahasiswa belajar menyerahkan kekawatiran dan tantangan hidup kepada Allah dengan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik. Sementara itu, kasih terwujud dalam relasi antar sesama mahasiswa yang dibangun dengan semangat saling memahami, menghargai, dan melayani.

Dalam konteks ini, kegiatan doa pagi tidak dapat dipandang sebagai rutinitas keagamaan belaka. Sebaliknya, doa pagi merupakan wadah pembinaan rohani yang sangat strategis bagi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke untuk memurnikan motivasi dan sebagai mempersiapkan mahasiswa secara utuh untuk menjadi pelayan Gereja. Kebiasaan doa yang teratur membentuk kedisiplinan rohani, memperkuat integritas moral, dan mengarahkan hidup kepada nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar pelayanan katekese. Seorang katekis tidak hanya dituntut menguasai isi ajaran iman, tetapi terlebih harus menjadi pribadi yang hidup dalam iman dan mampu memberi kesaksian otentik melalui sikap hidup sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan secara umum dari keseluruhan hasil penelitian telah dideskripsikan oleh penulis adalah:

1. **Pengertian doa menurut mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke**

Sebagian besar mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke memahami doa sebagai komunikasi pribadi dengan Allah yang memberi kekuatan dan kedamaian. Doa dipandang sebagai kebutuhan rohani, bukan sekadar kewajiban. Namun, masih ada mahasiswa yang belum memahami makna doa secara mendalam dan menjadikannya rutinitas semata. Karena itu, pembinaan spiritual yang berkelanjutan sangat diperlukan agar doa menjadi bagian penting dalam kehidupan iman mahasiswa.

2. **Pengertian Partisipasi Mahasiswa tentang Doa Pagi**

Partisipasi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam doa pagi umumnya cukup tinggi dan dilandasi oleh kesadaran pribadi akan pentingnya kehidupan rohani. Namun, sebagian mahasiswa masih menunjukkan keterlibatan yang rendah karena berbagai kendala internal dan eksternal, seperti kurangnya motivasi dan tekanan akademik. Doa pagi tidak hanya menjadi sarana pembinaan iman, tetapi juga bentuk nyata partisipasi dalam tugas panggilan Kristiani. Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan dan pendampingan spiritual yang lebih intensif agar seluruh mahasiswa dapat menghayati doa sebagai bagian penting dari formasi diri dan panggilan mereka.

3. Faktor Internal dan Eksternal

Rendahnya partisipasi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dalam doa pagi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kurangnya kebiasaan doa dalam keluarga, rendahnya pemahaman akan makna doa, lemahnya disiplin dan manajemen waktu, serta minimnya motivasi dan pengalaman spiritual pribadi. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan doa yang kurang kondusif, pembinaan rohani yang belum optimal, latar belakang keluarga yang kurang religius, serta tekanan ekonomi dan akademik. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi membutuhkan pendekatan menyeluruh, baik dari keluarga, lembaga, maupun pribadi mahasiswa sendiri, agar doa pagi benar-benar menjadi bagian penting dalam pembentukan spiritualitas mereka sebagai calon guru agama dan katekis.

4. Dampak Partisipasi mahasiswa STK tentang doa pagi

Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap makna dan fungsi doa berpengaruh signifikan terhadap partisipasi mereka dalam doa pagi. Mahasiswa yang memahami doa sebagai kebutuhan rohani dan sarana membangun relasi pribadi dengan Tuhan cenderung lebih aktif dan konsisten mengikuti kegiatan doa. Sebaliknya, pemahaman yang dangkal menjadikan doa hanya sebagai rutinitas tanpa makna, yang menyebabkan keikutsertaan menjadi rendah. Karena itu, pendampingan dan edukasi rohani yang kontekstual sangat dibutuhkan agar mahasiswa mampu memaknai doa secara mendalam dan menjadikannya bagian penting dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka.

5. Dampak Partisipasi terhadap katekis tentang doa pagi

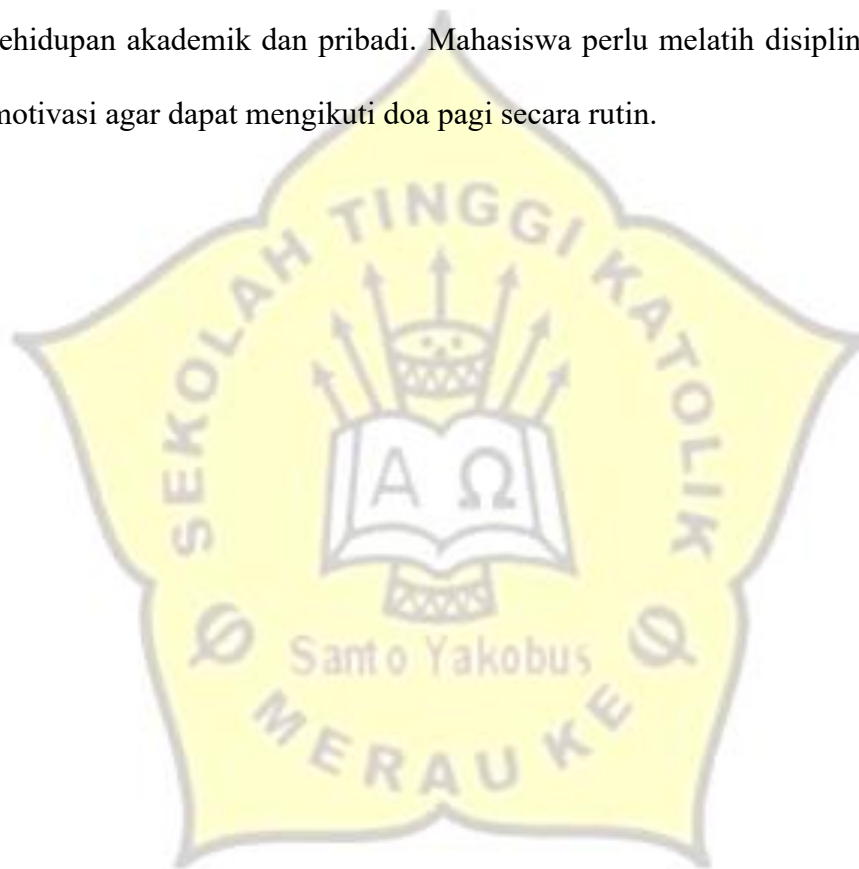
Partisipasi mahasiswa dalam doa pagi di lingkungan STK Santo Yakobus Merauke memiliki dampak yang mendalam terhadap pembentukan kehidupan spiritual mereka sebagai calon katekis dan guru agama Katolik. Doa pagi bukan sekadar rutinitas religius, tetapi merupakan latihan spiritual harian yang menumbuhkan iman, membangun relasi dengan Tuhan, serta membentuk karakter pelayanan. Melalui keterlibatan aktif baik sebagai peserta maupun pemimpin kegiatan rohani mahasiswa dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, komunikatif, dan peka secara rohani. Kegiatan ini memperkuat dasar iman, harapan, dan kasih yang menjadi pilar kehidupan Kristiani, sekaligus menanamkan kedisiplinan rohani dan integritas moral yang esensial bagi seorang pelayan Gereja. Dengan demikian, doa pagi menjadi wadah formasi yang strategis dalam mempersiapkan mahasiswa secara utuh untuk menjalankan perutusan sebagai pewarta dan pendidik iman yang otentik dan penuh kesaksian hidup.

5.2 Solusi

Selain mendeskripsikan hasil penelitian yang didapati dalam kesimpulan di atas, peneliti juga ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan Faktor Determinan Partisipasi Mahasiswa STK dalam Kegiatan Doa Pagi di Kampus STK yang menjadi fokus kajian peneliti. Adapun saran peneliti antara lain:

1. Bagi Pihak Kampus STK Santo Yakobus Merauke perlu adanya upaya yang lebih sistematis dalam menumbuhkan budaya doa di lingkungan kampus, dan memberi edukasi tentang pentingnya doa bagi kehidupan mahasiswa, serta memberikan penghargaan simbolik kepada mahasiswa yang konsisten hadir dalam doa pagi.

2. Bagi dosen dan pembina rohani, dosen dan pembina rohani diharapkan menjadi teladan dalam kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan doa pagi, serta memberi dorongan kepada mahasiswa untuk ikut serta. Peran bapak ibu dosen sebagai figur utama dan spiritual sangat strategis dalam membentuk pola kebiasaan mahasiswa.
3. Bagi Mahasiswa STK diharapkan agar mahasiswa lebih menyadari pentingnya doa pagi sebagai bagian dari pembentukan karakter rohani dan kebiasaan spiritual yang mendukung kehidupan akademik dan pribadi. Mahasiswa perlu melatih disiplin diri dan membangun motivasi agar dapat mengikuti doa pagi secara rutin.



DAFTAR PUSTAKA

- Aguzman, G. (2021). *Judul artikel tentang partisipasi dan pemberdayaan Davis, Human Relations at Work*.
- Alkitab Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab*. Jakarta: LAI. Untuk kutipan dari Kejadian 2:7, Yesaya 44:4, dan Keluaran 33:7-23)
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493ouci.dntb.gov.ua+2edu.pubmedia.id+2mendeley.com+2>
- Benediktus XVI. (2007). *Sacramentum Caritatis: Seruan Apostolik Pasca-Sinode tentang Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan dan Perutusan Gereja*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Benediktus XVI. (2017). *Yesus dari Nazaret: Dari Pembaptisan di Sungai Yordan sampai Transfigurasi*.
- Budianto. (2020). *Spiritualitas Katekis dan Calon Guru Agama Katolik*.
- Cantalamessa, Raniero. (2002). *Roh Kudus Sang Pengudus*. Membahas peran Roh Kudus dalam doa dan hidup Rohani.
- Catholic Answers. (n.d.). *What Is the Eucharist* Catholic Answers Encyclopedia.
<usccb.org+2catholic.com+2catholic.com+2>
- Catholic Church. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Constitution on the Sacred Liturgy*. Vatican Council II. *Menegaskan peran Ekaristi dan Liturgia Horarum dalam kehidupan Gereja*
<jgray.org+4vatican.va+4classicalliberalarts.com+4>
- Catholic Church. (2001). *Liturgiam authenticam: On the right implementation of the Second Vatican Council's Constitution on the Sacred Liturgy*.
<litpress.org+2vatican.va+2vatican.va+2>
- Delgado, F., Yang, S., Madaio, M., & Yang, Q. (2023, October). *The participatory turn in AI design*:
<https://doi.org/10.1145/3617694.3623261arxiv.org+9arxiv.org+9arxiv.org+9>
- Denmark Catholic (McBride, A. M.). (n.d.). *A Short History of the Eucharist*.
<catholic.com+12ossory.ie+12vatican.va+12>

- Franciscus. (2013). *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Gereja Katolik. (1994). *Katekismus Gereja Katolik* (edisi resmi Indonesia).
- Gereja Katolik. (1994). *Katekismus Gereja Katolik* (edisi resmi Indonesia). Jakarta: Penerbit OBOR. Referensi utama tentang ajaran resmi Gereja Katolik mengenai doa dan spiritualitas
- Hulukati, W., & Djabran, A. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Katekismus Gereja Katolik (KGK), artikel 2467
- Katekismus Gereja Katolik Doa dalam Kehidupan Kristen, no. 2558–2865).
- Katekismus Gereja Katolik. (1996). *Katekismus Gereja Katolik Artikel 2565*. Yogyakarta: Kanisius.
- Katekismus Gereja Katolik. (1999). *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Kehl, M. T. (2003). *Doa Kristen: Sebuah pengantar spiritualitas doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. (2006). *Berdoa Bersama Gereja: Panduan doa bagi umat Katolik*. Jakarta: KWI.
- Komisi Kateketik KWI. (2006). *Berdoa Bersama Gereja: Panduan Doa Bagi Umat Katolik*. Jakarta: KWI. Menjelaskan bentuk-bentuk doa dalam kehidupan umat Katolik
- Kongregasi Ajaran Iman. (1996). *Katekismus Gereja Katolik*.
- Kusuma, F. A. D. (2020). *Peranan Doa Meditasi bagi Peningkatan Penghayatan Hidup Rohani Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta).
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). 2 Tawarikh 7:14 berasal dari Perjanjian Lama dan umum digunakan dalam konteks teologis tentang doa, pertobatan, dan pemulihan.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). Filipi 4:6–7 Paulus menasihati agar tidak khawatir, melainkan berdoa. Matius 7:7–8 Perintah Yesus untuk meminta,

mencari, mengetuk. 1 Tesalonika 5:17 Ajakan Paulus: "Tetaplah berdoa." Yohanes 1:1–2,14 Tentang Firman menjadi manusia, yaitu Yesus (Allah yang berinkarnasi).

Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). Mazmur 145:18–19 adalah bagian dari kitab pujian yang sering dikutip untuk menggambarkan sifat Allah yang penuh kasih dan setia mendengar doa.

Liturgy of the Hours Office. (n.d.). *General Instruction on the Liturgy of the Hours*.

christianhistory.com+10liturgyoffice.org.uk+10liturgyofthehours.org+10theucharist.org+1christianhistory.com+1

Maria, A., Santoso, B., & Lestari, D. (2020). *Doa dan kesejahteraan psikologis mahasiswa Katolik*.

Mengulas doa sebagai hubungan personal dengan Allah, komunikasi, dan kebutuhan rohani

Pai, Y. F. (2003). *Psikologi Agama: Dialog Psikologi dan Iman Kristen*.

Paus Benediktus XVI. (2007). *Sacramentum Caritatis: Seruan Apostolik Pasca-Sinode tentang Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan serta Perutusan Gereja*.

Paus Paulus VI. (1963). *Sacrosanctum Concilium (Konstitusi tentang Liturgi Suci)*. Dalam Konsili Vatikan II: *Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II*.

Paus Paulus VI. (1965). *Dei Verbum (Sabda Allah): Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi*. Dalam Konsili Vatikan II: *Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II* (hlm. 671–698).

Paus Yohanes Paulus II. (1993). *Veritatis Splendor: Ensiklik tentang Beberapa Masalah Dasar Ajaran Moral Gereja*.

Paus Yohanes Paulus II. (2001). *Novo Millennio Ineunte: Surat Apostolik pada Penutupan Tahun Yubileum Agung 2000*.

Paus Yohanes Paulus II. (2003). *Ecclesia de Eucharistia: Ensiklik tentang Ekaristi dalam Hubungan dengan Gereja*.

Pope John Paul II. (1986). *Doa: Panggilan Manusia Akan Allah*. Jakarta: Penerbit OBOR. Refleksi mendalam tentang doa sebagai dasar kehidupan dan relasi dengan Tuhan

- Rahner, K. (1994). *Spiritualitas Dasar: Pengantar tentang Doa dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius. Menyoroti doa sebagai sarana pertumbuhan iman dan komunikasi pribadi dengan Tuhan
- Sinaga, R. (2022). Pengaruh kegiatan komunitas rohani kampus terhadap pemahaman iman mahasiswa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, N., Mumuh, M., & Hilman, C. (2023). Judul artikel tiket partisipasi pendidikan
- Teresa dari Kalkuta. (2004). *Datanglah Terang-Mu: Renungan dan Doa Ibu Teresa*. Yogyakarta: Kanisius.
- The Eucharist.org. (n.d.). *The Eucharist: Biblical Roots and Historical Evolution*. en.wikipedia.org+3theeucharist.org+3britannica.com+3
- Van Kaam, A. (1992). *Religious Formation and Personal Development*. Pittsburgh: Duquesne University Press. Dapat digunakan untuk memperkuat gagasan tentang doa sebagai sarana perkembangan pribadi dan rohani
- Wikipedia contributors. (n.d.). *Eucharist in the Catholic Church*.
- Yohanes Paulus II. (1986). *Doa: Panggilan manusia akan Allah*.
- Yohanes Paulus II. (1988). *Christifideles Laici: Seruan Apostolik tentang Panggilan dan Perutusan Kaum Awam dalam Gereja dan Dunia Dua Puluh Tahun setelah Konsili Vatikan II*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Yulianto, A. (2019). Pengaruh praktik doa terhadap stres akademik dan fokus belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*.

LAMPIRAN



1. Pedoman Wawancara

No.	Informan	Pertanyaan Wawancara
1.	Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut ? 2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka? 3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa? 4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa Tingkat awal dan Tingkat akhir di STK? 5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan Rohani di STK terhadap pemahaman mahasiswa tentang doa?
2.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke ? 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel? 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? 4. Apa yang biasanya Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? 5. Apa alasan Anda mengikuti (atau tidak mengikuti) doa pagi secara rutin?
3.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 2. Apa saja kendala yang Anda alami sehingga jarang mengikuti doa pagi? 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? 5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan dalam doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa?
4.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK ?

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK? 4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka? 5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi?
5.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? 2. Bagaimana suasana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi? 4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan Rohani mahasiswa untuk menjadi katekis?
6.	Dosen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Tingkat pemahaman mahasiswa STK mengenai makna doa dan fungsi doa dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa STK tentang konsep doa? 3. Bagaimana perbedaan pemahaman doa antara mahasiswa STK dari berbagai program studi atau Angkatan? 4. Sejauh mana mahasiswa STK mengimplementasikan doa dalam aktivitas akademik dan sosial mereka? 5. Apakah ada hubungan antara latar belakang agama dan budaya dengan pemahaman mahasiswa STK tentang doa?
7.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa besar Tingkat kehadiran mahasiswa STK dalam kegiatan doa pagi? 2. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel STK? 3. Apakah faktor waktu dan jadwal kegiatan akademik berpengaruh terhadap keikutsertaan mahasiswa dalam doa pagi?

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah menurut Bapak/Ibu tingkat kehadiran mahasiswa dalam doa pagi mencerminkan komitmen spiritual mereka? 5. Apa saja kendala atau hambatan yang menurut Bapak/Ibu menyebabkan mahasiswa kurang berpartisipasi dalam doa pagi? 6. Apakah menurut Bapak/Ibu tingkat kehadiran mahasiswa dalam doa pagi mencerminkan komitmen spiritual mereka? 7. Apakah mahasiswa menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan tujuan doa dalam kehidupan rohani mereka? 8. Dalam proses pembelajaran atau bimbingan, apakah Bapak/Ibu melihat perkembangan pemahaman mahasiswa tentang doa? 9. Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa pagi cukup efektif dalam membina mahasiswa sebagai katekis yang beriman dan melayani? 10. Apakah doa pagi berkontribusi pada pembentukan karakter, disiplin rohani, atau identitas mereka sebagai calon pewarta Injil?
--	--	--

2 .Transkrip Wawancara

No .	Informa n	Pertanyaan Wawancara	Identitas
1.	Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pengertian doa menurut mahasiswa STK dan dari mana mereka memperoleh pemahaman tersebut <ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan syukur 2. Ungkapan Hati 3. Komunikasi dengan Tuhan 4. Bentuk Permohonan 5. Sarana komunikasi 6. Komunikasi pribadi dengan Tuhan 7. Komunikasi langsung dengan Tuhan 8. Kekuatan atau ungkapan hati 9. Bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara Y.S 2. Saudara M.S 3. Saudara N.V 4. Saudara S.D 5. Saudara RH 6. Saudara RL 7. Saudara IM 8. Saudara

		<p>10. Ungkapan hati</p> <p>2. Bagaimana mahasiswa STK memaknai fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mereka?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber kekuatan dan ketenangan 2. Kebutuhan iman 3. Doa sebagai kehidupan 4. Untuk mendapatkan rahmat 5. Lambang dari penguatan iman 6. Sebagai dasar kehidupan spiritual 7. Memohon perlindungan 8. Merasa dekat dengan Tuhan 9. Kekuatan batin 10. Sarana untuk menyampaikan permohonan <p>3. Seberapa sering mahasiswa STK melakukan doa, dan dalam konteks apa mereka biasanya berdoa?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari 2. Setiap hari 3. Jarang mengikuti 4. Setiap hari 5. Setiap hari 6. Setiap hari 7. Setiap hari 8. Tidak setiap hari tetapi sering 9. Tidak setiap hari 10. Jarang <p>4. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang doa antara mahasiswa Tingkat awal dan Tingkat akhir di STK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada perbedaan 2. Ada perbedaan 3. Ada perbedaan 4. Ada perbedaan 5. Ada perbedaan 6. Ada perbedaan 7. Ada perbedaan 8. Tidak ada perbedaan 9. Ada perbedaan 10. Ada perbedaan <p>5. Bagaimana pengaruh mata kuliah atau kegiatan Rohani di STK terhadap</p>	<p>GG</p> <p>9. Saudara SO</p> <p>10. Saudara MS</p>
--	--	---	--

		<p>pemahaman mahasiswa tentang doa?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bukan sekedar ritual tapi inti dari hubungan dengan Tuhan 2. Sangat berpengaruh 3. Tidak ada pengaruh 4. Iya mempengaruhi 5. Ada pengaruhnya 6. Ada pengaruh 7. Mata kuliah cukup membantu 8. Sangat berpengaruh 9. Ada pengaruh 10. Ada pengaruh 	
2.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering mahasiswa mengikuti doa pagi di kapel STK Santo Yakobus Merauke ? <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari 2. Setiap hari 3. Jarang-jarang 4. Tidak setiap hari 5. Sering 6. Setiap hari 7. Tidak kecuali bertugas 8. Tidak setiap hari 9. Jarang 10. Jarang 2. Apa motivasi mahasiswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel? <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketenangan batin 2. Bagian dari kebutuhan 3. Untuk memenuhi syarat 4. Dekat dengan Tuhan 5. Sebagai kebutuhan hidup 6. Sadar doa sebagai dasar iman 7. Memperkuat iman 8. Tidak mengikuti doa karena bangun terlambat 9. Dekat dengan Tuhan 10. Doa itu penting 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Tingkat partisipasi mahasiswa dalam doa pagi? <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran spiritual 2. Kemalasan 3. Hanya untuk absen 4. Malas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara Y.S 2. Saudara M.S 3. Saudara N.V 4. Saudara S.D 5. Saudara RH 6. Saudara RL 7. Saudara IM 8. Saudara GG 9. Saudara SO 10. Saudara MS

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Kesadaran dalam diri dan tidak mau dipaksa 6. Ingin dekat dengan Tuhan 7. Jarak rumah yang jauh 8. Kemalasan 9. Kurangnya kesadaran dalam diri 10. keterpaksaan <ol style="list-style-type: none"> 4. Apa yang biasanya Anda lakukan saat mengikuti doa pagi? <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa pribadi 2. Berdoa pribadi 3. Konsentrasi 4. Sebagai petugas 5. Doa pribadi 6. Menyiapkan hati dan batin 7. Berdoa pribadi mendengarkan sabda Tuhan 8. Dengarkan sabda Tuhan 9. Doa pribadi 10. Dengarkan bacaan dan nyanyikan lagu 5. Apa alasan Anda mengikuti (atau tidak mengikuti) doa pagi secara rutin? <ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk karakter, sabar, dan melatih kedisiplinan 2. Karena doa sebagai kebutuhan 3. Karena sering bangun terlambat 4. Karena sebagai mahasiswa STK 5. Untuk pembentukan karakter 6. Mendekatkan diri dengan Tuhan 7. Tidak mengikuti doa karena rumah jauh 8. Tidak mengikuti doa karena peraturan 9. Belum terbiasa 10. Tidak mau mengikuti doa karena terpaksa 	
3.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jadwal perkuliahan dan aktivitas akademik terhadap kehadiran mahasiswa dalam doa pagi? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara Y.S 2. Saudara M.S

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat mempengaruhi 2. Tidak ada pengaruh 3. Tidak ada pengaruh 4. Ada pengaruhnya karena jadwal kuliah 5. Tidak ada pengaruh 6. Mementingkan diri 7. Ada pengaruh 8. Tidak ada pengaruh Cuma karena malas 9. Yang menjadi pengaruh yaitu tugas 10. Ada pengaruhnya <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa saja kendala yang Anda alami sehingga jarang mengikuti doa pagi? <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas kuliah dan tugas menumpuk 2. Bangun terlambat 3. Bangun terlambat 4. Tidak ada kesadaran 5. Malas 6. Malas 7. Rumah jauh dari kampus 8. Malas bangun pagi 9. Tidak bisa membagi waktu 10. Karena terpaksa 3. Apakah waktu pelaksanaan doa pagi dianggap sesuai oleh mahasiswa? <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai 2. Sesuai 3. Sesuai 4. Sesuai 5. Sesuai 6. Sesuai 7. Sesuai 8. Sesuai 9. Sesuai 10. sesuai 4. Sejauh mana kesadaran rohani atau komitmen iman pribadi mempengaruhi keputusan Anda untuk hadir doa pagi? <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran pribadi 2. Kesadaran pribadi 3. Komitmen 4. Tidak ada pengaruh 5. Kesadaran diri 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Saudara N.V 4. Saudara S.D 5. Saudara RH 6. Saudara RL 7. Saudara IM 8. Saudara GG 9. Saudara SO 10. Saudara MS
--	--	--	---

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Sangat membutuhkan 7. Dari kesadaran mahasiswa 8. Belum ada kesadaran 9. Membuktikan dengan tindakan nyata 10. Iya ada kesadaran Cuma tidak mau doa karena terpaksa <p>5. Apakah fasilitas, suasana kapel, atau pelaksanaan dalam doa pagi mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mahasiswa?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat mempengaruhi 2. Sangat berpengaruh 3. Tidak ada pengaruh 4. Fasilitas aman 5. Terkadang mengganggu 6. Madah bakti yang kurang 7. Fasilitas sangat membantu 8. Nyaman berada di kapel 9. Baik 10. Sudah Cuma kadang terganggu 	
4.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap makna dan tujuan doa pagi di kapel STK ? <ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapan syukur 2. Rutinitas 3. Doa di kapel suasananya berbeda dengan doa di aula 4. Belum 100% paham 5. Membentuk kepribadian 6. Kebutuhan 7. Sebagian mahasiswa sudah paham 8. Memaknai doa sebagai kebutuhan bukan peraturan 9. Belum ada kesadaran 10. Belum 2. Sejauh mana pemahaman mahasiswa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam doa pagi? <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada perbedaan 2. Komitmen yang tinggi 3. Memenuhi syarat 4. Hanya ikut-ikutan 5. Rutinitas dan aturan 6. Yang ada rajin dan ada yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara Y.S 2. Saudara M.S 3. Saudara N.V 4. Saudara S.D 5. Saudara RH 6. Saudara RL 7. Saudara IM 8. Saudara GG 9. Saudara SO 10. Saudara MS

		<p>malas</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Ada yang paham ada yang tidak 8. Sebagai peraturan 9. Sudah baik 10. Cukup <p>3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat mahasiswa dalam mengikuti doa pagi di kapel STK?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kuat, tidak paham doa 2. Kebutuhan, ekonomi 3. Presensi, ,malas 4. Fasilitas lengkap 5. Kebutuhan, tidak ikut aturan 6. Fasilitas, tidak ada kendaraan 7. Rumah dekat kampus, jadwal kuliah padat 8. Dukungan dari pihak kampus, tidak paham tentang doa 9. Paham doa, malas 10. Kesadaran, malas <p>4. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat doa pagi dalam kehidupan spiritual dan akademik mereka?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya rasa cemas 2. Kebutuhan batin 3. Memperdalam iman 4. Meningkatkan spiritual 5. Sangat membantu 6. Membangun iman 7. Membangun hubungan dengan Tuhan 8. Kekuatan 9. Kebutuhan 10. Tidak ada persepsi <p>5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat pemahaman dan frekuensi keikutsertaan dalam doa pagi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada hubungan 2. Ada hubungan 3. Ada hubungan 4. Ada hubungan 5. Ada hubungan 	
--	--	--	--

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Tidak ada 7. Ada hubungan 8. Ada hubungan 9. Ada hubungan 10. Ada hubungan 	
5.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti doa pagi? <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempererat hubungan dengan Tuhan 2. Pembentukan karakter 3. Untuk menjadi guru agama 4. Untuk tumbuh dan berkembang 5. Untuk membentuk kepribadian 6. sebagai calon guru agama 7. mendekatkan diri dengan Tuhan 8. mendekatkan diri dengan Tuhan 9. untuk menunjukkan sikap dan karakter yang baik 10. terpaksa dengan peraturan kampus 2. Bagaimana suasana dan pola pelaksanaan doa pagi mempengaruhi keterlibatan batin mahasiswa? <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika mahasiswa diberikan Tugas 2. Batin tenang 3. Suasana yang hening dan sangat baik 4. Terlibat aktif ikut ambil bagian 5. Sudah membaik tetapi kadang membuat resah karena petugas tidak datang 6. Kadang doa pagi kurang konsisten 7. Yang mempengaruhi disini karena kurang paham 8. Kadang tidak sesuai 9. Sudah cukup baik 10. Sudah baik 3. Apakah mahasiswa merasakan pertumbuhan nilai-nilai (iman, harapan dan kasih) serta aktif dalam doa pagi? <ol style="list-style-type: none"> 1. Iya ada 2. Ada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara Y.S 2. Saudara M.S 3. Saudara N.V 4. Saudara S.D 5. Saudara RH 6. Saudara RL 7. Saudara IM 8. Saudara GG 9. Saudara SO 10. Saudara MS

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Ada 4. Ada 5. Ada 6. Ada 7. Ada 8. Ada 9. Ada 10. Belum ada karena saya tidak mengikuti doa <p>4. Sejauh mana partisipasi mahasiswa dalam doa pagi mendukung kesiapan Rohani mahasiswa untuk menjadi katekis?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat membantu 2. Sangat mendukung 3. Siap untuk menjalankan tugas 4. Sudah aktif 5. Cukup mendukung 6. Iya 7. Bukan sekedar rutinitas tetapi sebagai sarana 8. Sangat mendukung 9. Sangat mendukung 10. Cukup mendukung 	
6.	Dosen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Tingkat pemahaman mahasiswa STK mengenai makna doa dan fungsi doa dalam kehidupan sehari-hari? <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada perbedaan dari berbagai tingkatan 2. Ada tetapi kita tidak bisa mengambil keputusan sendiri 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa STK tentang konsep doa? <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola asuh orang tua, pendidikan 2. Bagaimana pemahaman mahasiswa itu sendiri 3. Bagaimana perbedaan pemahaman doa antara mahasiswa STK dari berbagai program studi atau Angkatan? <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan pengalaman tingkat angkatan 2. Perbedaannya ada hampir mirip setiap angkatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak D.B 2. Ibu M.K

		<p>4. Sejauh mana mahasiswa STK mengimplementasikan doa dalam aktivitas akademik dan sosial mereka?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sesudah dan sebelum pembelajaran dan mahasiswa merasa doa itu sangat dibutuhkan 2. Sering diawali dengan doa <p>5. Apakah ada hubungan antara latar belakang agama dan budaya dengan pemahaman mahasiswa STK tentang doa?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iya ada hubungannya 2. Sangat berkaitan erat 	
7.		<p>6. Seberapa besar Tingkat kehadiran mahasiswa STK dalam kegiatan doa pagi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang doa 2. Sangat minim <p>7. Apa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti atau tidak mengikuti doa pagi di kapel STK?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bisa mengatakan itu sebagai komitmen mereka 2. Absen doa pagi <p>8. Apakah faktor waktu dan jadwal kegiatan akademik berpengaruh terhadap keikutsertaan mahasiswa dalam doa pagi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Tidak ada pengaruh atau tidak menjadi penghalang <p>9. Apakah menurut Bapak/Ibu tingkat kehadiran mahasiswa dalam doa pagi mencerminkan komitmen spiritual mereka?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Ada <p>10. Apa saja kendala atau hambatan yang menurut Bapak/Ibu menyebabkan mahasiswa kurang berpartisipasi dalam doa pagi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Ekonomi 2. Belum terbiasa <p>11. Apakah menurut Bapak/Ibu tingkat kehadiran mahasiswa dalam doa pagi</p>	

		<p>mencerminkan komitmen spiritual mereka?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iya 2. iya <p>12. Apakah mahasiswa menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan tujuan doa dalam kehidupan rohani mereka?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iya 2. iya <p>13. Dalam proses pembelajaran atau bimbingan, apakah Bapak/Ibu melihat perkembangan pemahaman mahasiswa tentang doa?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iya 2. iya <p>14. Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa pagi cukup efektif dalam membina mahasiswa sebagai katekis yang beriman dan melayani?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat cukup 2. Sangat cukup <p>15. Apakah doa pagi berkontribusi pada pembentukan karakter, disiplin rohani, atau identitas mereka sebagai calon pewarta Injil?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat berkontribusi 2. Sangat berkontribusi 	
--	--	--	--

3 Persentase Daftar Kehadiran

Semester VI (Spiritualitas Katekis)

No	Nama	Jumlah Kehadiran	Persentase (%)
1.	Adolfina Nawanita	84	78%
2.	Agus Yonatan W. Benggian	33	31%
3.	Anita Yugusan	65	60%
4.	Apolinaris Rahawarin	89	82%
5.	Blasius Moa Dedilado	91	84%
6.	Emeliana Tukan	88	81%
7.	Fadlyan Adrianus Werluken	5	5%
8.	Flesia Salay	73	68%
9.	Fransiska Iltlay	68	63%
10.	Fransiskus Xaverius Gebze	34	31%
11.	Germana Tiung	74	69%
12.	Grestine Mersa Giyai	47	44%
13.	Hironimus Ero	90	83%
14.	Ignasius Guam	25	23%
15.	Kostantinus Metawe	63	58%
16.	Laurensius Kundumuye	49	45%
17.	Lusiana Jumbaimo	58	54%
18.	Magdalena Yurum Kandam	87	81%
19.	Maria Margaretha Nona Vani	87	81%
20.	Marianus Heatubun	36	33%
21.	Marius Marawa	51	47%
22.	Marta Yabon	84	78%

23.	Melania Samderubun	80	74%
24.	Meltidis Arsanti	72	67%
25.	Modesta Wilhelmina Yaas	76	70%
26.	Natalis Petrus Nauce	30	28%
27.	Norbertus Anggunip	0	0%
28.	Pia Yustina Kabinubun	59	55%
29.	Ricarda Dewakop	54	50%
30.	Ronaldus Andap	2	2%
31.	Sebastiana Samderubun	56	52%
32.	Sofia Febriani Wua	41	38%
33.	Thomas Kauria	78	72%
34.	Veronika Waleng Tenawahang	78	72%
35.	Wilhelmus Temoria	62	57%
36.	Yohana Mariana Mabur	69	64%
37.	Yosefa Sabina Witin	90	83%
38.	Yuliance Walilo	0	0%
39.	Petrus Kalikimbian	33	31%
40.	Melkianus Poyi	52	48%
41.	Antonius Natalis Utay	23	21%
42.	Timotius Cuanduka	35	32%
43.	Maria Seigi	74	69%
44.	Dorothea Onjai	21	19%

Semester VIII (Proposal-Skripsi)

No	Nama	Jumlah Kehadiran	Persentase (%)
1.	Aprilia Familia Sorear	9	8%
2.	Esmarelda Kosnan	39	36%
3.	Faustina Yanondoyop	47	44%
4.	Fransiska Selviana	84	78%
5.	Imelda Maria G. Mabur	49	45%
6.	Jumantris Tobias Mesak	33	31%
7.	Maria O. Wambonggrob	48	44%
8.	Maria S. Oratmangun	28	26%
9.	Modesta Sitaha Koro Aun	20	19%
10.	Nirto Gabriel Masang	82	76%
11.	Oliva Ndaro	65	60%
12.	Rikardus Gowu	52	48%
13.	Rosalina Wihelmina Letsoin	37	34%
14.	Simon Kameubun	56	52%
15.	Simon Petrus Cikara	4	4%
16.	Thomas Vilkanova Roni Mau	49	45%
17.	Trisanti Rahangiar	60	56%
18.	Yanuarria Wosun	62	57%
19.	Yunista Paskalina	52	48%
20.	Lusiana Kalikimbian	39	36%
21.	Yakobus Kabinubun	1	1%
22.	Agustinus Bumagi	45	42%
23.	Imelda Bernadetha Gai	0	0%

24.	Kristianus Sumahagi	24	22%
25.	Paskalina Margareth Waap	55	51%
26.	Gelarda Wota Aga	15	14%
27.	Lurina Magdalena Ife	15	14%
28.	Fermensia Ndiken	40	37%
29.	Fitalia Yadao Kabujai	60	56%
30.	Linus Kaibu	25	23%

Semester IV (Micro Teacing)

No	Nama	Jumlah Kehadiran	Persentase (%)
1.	Adriana Lamak Raja	100	93%
2.	Agustina Anjela Dettu	56	52%
3.	Amatus Kaize	57	53%
4.	Anakletus Gergorius Yame	16	15%
5.	Anjela De Merici Riku	76	70%
6.	Elisabeth Terechita	70	65%
7.	Falentina Kaize	7	6%
8.	Fransina Sikteubun	76	70%
9.	Hironimus Kumni Kwamtaghai	24	22%
10.	Imelda O. Wombon	37	34%
11.	Jairus Semi Kamogou	0	0%
12.	Jacobus A.K. Jeujan	13	12%
13.	Jimi J.K. Yukusen	40	37%
14.	Katharina Kewa Taranpiraq	29	27%

15.	Maria Irmina Bhalu	56	52%
16.	Maria Kowunuk	14	13%
17.	Mince Dabi	33	31%
18.	Priciliano Guan Damian C.B	5	5%
19.	Simon Petrus Yaguyamu	35	32%
20.	Stevanus Alexandro Renwarin	27	25%
21.	Theresia Tadi Muku	63	58%
22.	Wilmence Naolyo Mahuze	46	43%
23.	Yeremias Aby	1	1%
24.	Yosep Patrisius Kesahai	52	48%
25.	Yulia Dadjik	70	65%
26.	Yuliana Samkakai	7	6%
27.	Yulius Mahudu Chobumun	31	29%
28.	Yulius Yanarema	31	29%
29.	Adela Natalia Eku Bura	79	73%
30.	Adriana Kaize	42	39%
31.	Agustina Abuk	62	57%
32.	Antonia Yibin	7	6%
33.	Antonius Turiaria	4	4%
34.	Elisabeth Amotey	50	46%
35.	Elyas Jacobus Walten	69	64%
36.	Herman Awi	56	52%
37.	Immanuel Tritunggal Imbanop	6	6%
38.	Lili Ferdinanda Kupkude	47	44%
39.	Makximileanus Aky	16	15%

40.	Perens Enos Yanyaan	44	41%
41.	Ria Natalia Kaey	18	17%
42.	Roslita Owiymanam	40	37%
43.	Theresia Titirlolobi	48	44%
44.	Hironimus Khabe	0	0%
45.	Martinus D. G. Kwamtahai	12	11%
46.	Elisabeth Bewa Tolok	54	50%
47.	Katarina Leja Koten	48	44%
48.	Henni Anike Yelipele	14	13%

Semester II (Pengantar Liturgi Praktis)

NO	NIM	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
1	2486208001	AGUSTA SIKANWAN	77	71%
2	2486208002	ALEXANDER BAHASI	84	78%
3	2486208004	ANA DIANA BEBA SUMAGI	49	45%
4	2486208005	ANASTASIA LISTA	74	69%
5	2486208006	ANTONIA Y. WAMTE.	74	69%
6	2486208007	BASTIANUS DELO	79	73%
7	2486208008	BEATUS DAMAR ASO	70	65%
8	2486208009	BENYAMIN KARLOS DEMELO TAF MABUR	0	0%

NO	NIM	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
9	2486208010	BERTOLD KEVIN BEDI MAKING	76	70%
10	2486208011	CLAUDIA IRABAQ KATIMU	67	62%
11	2486208012	DAMIANA DAM YERMOGOIN	96	89%
12	2486208013	DOLFINA WULKI KAIZE	41	38%
13	2486208014	DOMINIKUS KOMAKAIMU	74	68%
14	2486208015	DORTEA KOWETMIP	98	91%
15	2486208016	DORTEA MARLINA KOLIKON KAMIM	75	69%
16	2486208017	EDI BUIYI	8	7%
17	2486208018	EKMUNDUS YAGOYAMU	42	39%
18	2486208019	EKY KORISEN	80	74%
19	2486208021	EMANUEL TIO WALTEN	84	78%
20	2486208022	ENGGELINA IMAKULATA BAPAIMU	33	31%
21	2486208023	FRANSISKA NISWOTAR	78	72%
22	2486208024	FRANSISKUS FREBONSIUS FEDRIK	69	64%
23	2486208025	FREDERIKA M. DUMBON	73	68%
24	2486208026	GEMA DUAGE	66	61%
25	2486208027	HELENA P PAYOMBAL	43	40%

NO	NIM	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
26	2486208028	HERLINA YIMSI	52	48%
27	2486208029	JANUARIA WIKI	68	63%
28	2486208030	JENIKE FANESA RUBAN	15	14%
29	2486208031	KRISTIANA REFOLINA YIBIM	31	29%
30	2486208033	LAURA VAVUU	93	86%
31	2486208035	MAGDALENA MERLITA	85	79%
32	2486208036	MARIA DANDA WARAK	42	39%
33	2486208037	MARIA DARISTA	65	60%
34	2486208038	MARIA FLORENCITA ADISTA	28	26%
35	248620839	MARIA KABINUBUN	5	5%
36	2486208040	MARIA LOIS GRATIA HELJANAN	0	0%
37	2486208043	MARIA S. TETHOOL	95	88%
38	2486208044	MARIA THERESIA TAKNDARLERE	68	63%
39	2486208045	MARTINA TENG	83	77%
40	2486208046	MELKIOR ALVIANO WALLONG	4	4%
41	2486208047	MERLINA AWUOP TUTUK	98	91%
42	2486208048	NATALIA. KRISTIANI. SIRAN	98	91%

NO	NIM	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
43	2486208049	NATALIA SERLEY WALEWOMAN	96	89%
44	2486208050	NOVITA FEDENSIA ANGGOM	81	75%
45	2486208051	OKTOFIANUS KORISEN	90	83%
46	2486208052	OLIVA DOKO	69	64%
47	2486208054	PASIFIKA POSAN	72	67%
48	2486208055	PETRONELA ELISABET ERO	10	9%
49	2486208056	REMUNDUS MAYO YADOHAMANG	0	0%
50	2486208057	RIVALDY ARIANTO ROBERTH MARAMIS	72	67%
51	2486208058	ROMI RICHARDUS SIWASA	75	69%
52	2486208059	ROSALINA WALBURGA KANGGIN	14	13%
53	2486208060	SAUL AMANPEN	70	65%
54	2486208062	Siprita Oktavia Rosari	50	46%
55	2486208063	SISILIA FIFE BUTAFE	83	77%
56	2486208064	STEFANUS MABUR	79	73%
57	2486208065	SUSANA YOHANA FOFID	95	88%
58	2486208066	THERESIA LUMIN WATURU	93	86%
59	2486208069	VIKO SAMDERUBUN	95	88%
60	2486208070	VRILA KARISMA RUBAN	36	33%

NO	NIM	NAMA MAHASISWA	JUMLAH KEHADIRAN	PERSENTASE (%)
61	2486208071	YAKOBUS IRAWA	28	26%
62	2486208072	YOHANES IRVANTO	80	74%
63	2486208074	YUSTINA SARI BLOJAI	80	74%
64	2486208075	SONYA IKAMTAHAI	50	46%
65	2486208076	VALERIANA RESOK	91	84%
66	2486208077	MAKARIUS DOKO	52	48%
67	2486208078	MARCELINO DEVAN PUTRA	8	7%
68	2486208079	PASKALIS LEO HEATUBUN	1	1%
69	2486208080	CINDI PATRICIA MASRI	65	60%

4 Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Bersama Ibu MK



Dokumentasi Bersama Bapak DB



Dokumentasi Mahasiswa GG



Dokumentasi mahasiswa R.L



Dokumentasi Mahasiswa SD

Dokumentasi Mahasiswa MS

